

**DEMSY JURA**



**PENDIDIKAN  
SIVILITAS  
KRISTEN**



**Demsey Jura** adalah dosen Universitas Kristen Indonesia (UKI) dengan jabatan struktural sebagai Ketua Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Kristen. Lulusan Doktor Teologi dari STTII Yogyakarta ini berminat pada kajian Teologi, Pendidikan Kristen dan Filsafat; dan dalam bidang pelayanan kegerejaan, aktif sebagai anggota Tim Pastoral *Jakarta Blessing Community Church* (JBCC).

Kekristenan telah hidup selama berabad-abad lamanya, dan sudah memberi kontribusi yang signifikan bagi peradaban umat manusia. Terdapat keyakinan dogmatis yang perlu dipercayai, namun juga aspek praktika yang perlu dijabarkan dalam kehidupan keseharian. Menjadi seorang Kristen yang sejati adalah perintah Tuhan (Rom. 12:2b; Kol. 3:10b) dan untuk itulah diperlukan pemahaman yang benar sehingga mampu mengaplikasikan dengan baik dalam kehidupan setiap hari. Buku yang berjudul Pendidikan Sivilitas Kristen yang ada ditangan Anda merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan umat Tuhan melalui pengajaran praktis namun dogmatis, sehingga melaluinya nama Tuhan dipermuliakan. Buku ini baik bagi mereka yang berkomitmen untuk hidup sungguh-sungguh sebagai seorang Kristen dan tentunya bagi orang yang ingin mengenal kekristenan.

ISBN 978-623-7256-08-4



# **PENDIDIKAN SIVILITAS KRISTEN**

**DEMSY JURA**



**UKI PRESS**



# PENDIDIKAN SIVILITAS KRISTEN



Demsey Jura

Editor:

Dra. Liauw Fidelia Lesmana, M.Div., M.Pd.

ISBN 978-623-7256-98-4

Cetakan Pertama, 2021

Penerbit



**UKI PRESS**

Universitas Kristen Indonesia  
Jl. Mayjen Sutoyo No 2. Jakarta  
13630 - Indonesia  
021-8092425





*All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording and/or otherwise, without the prior written permission of the publisher.*



Buku ini didedikasikan kepada  
kedua Orang Tua yang terkasih,

**Jan Jura** (alm)

**Olga Ch. Maurits** (alm)

Terima kasih yang tak terhingga atas budi baik kedua pribadi yang luar biasa; Allah telah berkenan memakai mereka untuk mendidik dan membentuk serta mengarahkan penulis dalam menjalani kehidupan yang berguna bagi sesama.





Ayat-ayat Alkitab dalam buku ini memakai  
ALKITAB Terjemahan Baru (TB) (C) LAI 1974,  
Alkitab On-line Bahasa Indonesia, *King James Version*,  
*New International Version*, *New American Standard Bible*,  
dan Bahasa Indonesia Sehari hari (BIS)

# PENDIDIKAN SIVILITAS KRISTEN

---



*Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.*

*(Mazmur 1:1-3)*





## **DAFTAR ISI**

Daftara Isi –	xiii
Prakata –	xiv
Pendahuluan -	1
Teologi Eklesia -	5
Dogmatika Soteriologi -	61
Supremasi Hukum -	103
Moderasi Beragama -	125
Signifikansi Kerajaan Allah -	145
Imatatio Dei -	181
Penutup -	195
Daftar Pustaka -	197



## **PRAKATA**

Kehidupan Kristen adalah kehidupan dimana Kristus hidup didalamnya; dan kehidupan ini merupakan bentuk kehidupan yang bertanggung jawab. Setiap orang percaya berkewajiban untuk menjalani pola kehidupan yang sesuai dengan panggilannya dalam Tuhan. Gereja menjadi tempat untuk membina diri, dan masyarakat sebagai bagian dari implementasi kehidupan Kristen.

Kekristenan hadir dan memberi warna bagi dunia. Ia telah hidup selama berabad-abad lamanya, dan sudah memberi kontribusi yang signifikan bagi peradaban umat manusia. Dalam kekristenan, Terdapat keyakinan yang bersifat dogmatis, dan perlu dipercaya dengan sungguh-sungguh; namun juga ada aspek praktika yang perlu dijabarkan dalam kehidupan keseharian.

Pada puncaknya, kehidupan Kristen adalah kehidupan yang dewasa didalam Tuhan, dan menjadi contoh bagi sesama. Perlu diingat bahwa menjadi seorang Kristen yang sejati adalah perintah Tuhan (Rom. 12:2b; Kol. 3:10b) dan untuk itulah diperlukan pemahaman yang benar mengenai keyakinan iman Kristen, sehingga setiap orang percaya akan mampu mengaplikasikan dengan baik dalam kehidupan setiap hari.

Buku yang berjudul Pendidikan Sivilitas Kristen yang ada ditangan Anda, merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan umat Tuhan melalui pengajaran

## PENDIDIKAN SIVILITAS KRISTEN

---

praktis namun dogmatis, sehingga melaluinya nama Tuhan dipermuliakan.

Buku ini baik bagi mereka yang berkomitmen untuk hidup sungguh-sungguh sebagai seorang Kristen dan tentunya bagi mereka juga yang ingin mengenal kekristenan. Kiranya nama Tuhan dipermuliakan.

Jakarta, Januari 2021

Dalam kemurahan kasih-Nya

Demsey Jura



## **PENDAHULUAN**

“... kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup.” (2 Korintus 3:3)

KEKRISTENAN terus bertahan hingga kini bukan karena kekuatan dan kegagahan para pemimpinnya, melainkan sebagai bentuk dari campur tangan dan pemeliharaan Tuhan atas gereja-Nya. Tak disangkal lagi, bagaimana Yesus Kristus adalah kepala gereja, dan sekaligus pemiliknya. menegaskan jaminan akan penyertaan-Nya; dan gereja akan hidup karena alam maut tidak akan pernah mampu menguasainya. (Mat. 16:18).

Dengan berdirinya gereja Tuhan pada saat turunnya Roh Kudus di peristiwa Pentakosta, mengingatkan semua orang akan tugas pemberitaan Injil, dan bagaimana orang yang sudah percaya itu harus diajar untuk menjalani kehidupan sebagaimana layaknya seorang Kristen yang bertanggung jawab. Gereja hadir ditengah dunia dengan maksud menjalani kehidupan sesuai

dengan kehendak Tuhan. Kehadiran lembaga ini harus memberi makna bagi kehidupan umat manusia secara langsung dan bermakna.

Gereja hadir dengan campur tangan Tuhan demi keberlangsungan kehidupan umat Allah di bumi. Martin Dainton berkata:

Gereja adalah umat Tuhan. Gereja wajib taat tanpa syarat hanya kepada Tuhan yang menciptakannya. Kehendak utama Tuhan adalah kemurnian hubungan umat-Nya dengan Dia. Ada kalanya Tuhan memberikan kemerdekaan politik kepada umat-Nya. Adakalanya Ia menggunakan pemerintah duniawi untuk menertibkan mereka karena dosa-dosa dan kegagalan-kegagalan mereka. Kendati demikian, setelah ketertiban itu tercapai tujuannya, Ia akan membalas setiap perbuatan jahat yang dilakukan terhadap umat-Nya.<sup>1</sup>

Setiap orang percaya mengemban amanat untuk membaktikan diri dalam membuat Injil menjadi perhatian seluruh umat manusia, ini merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan.<sup>2</sup>

Setiap orang yang percaya kepada Kristus menjadi bagian dari gereja; dan tidak ada seorangpun yang akan mampu berdiri sendiri berdasarkan keyakinannya. Dalam gereja, kebersamaan itu menjadi hal yang penting, karena melaluinya ada saling percaya dan saling membangun. Benn Elliatt menegaskan bahwa:

Tiap-tiap kita adalah satu bagian, tetapi tidak seorangpun dari kita atau bahkan sekelompok orang dari kita memiliki "hakikat" gereja pada diri kita sendiri. Zat

---

<sup>1</sup> Martin Dainton, *Gereja dan Bergereja: Apa dan Bagaimana?* (Jakarta: YKBB, 1994), h. 8

<sup>2</sup> J. I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*, (Surabaya: Momentum, 2003), h. 16

gereja adalah hubungan kita bersama dan bahwa semua kita bersama dengan Kristus kepala kita. Banyak anggota, satu tubuh. Sehingga gereja itu nyata karena kita saling memberi diri di hadapan Allah.<sup>3</sup>

Lalu bukan berarti dengan saling ketergantungan satu dengan lainnya maka hal itu mengabaikan tanggung jawab personal yang ada pada diri setiap orang percaya.

Itulah sebabnya, diperlukan saling mendukung satu dengan yang lain tanpa mengabaikan tanggung jawab personal. Pendidikan dan pengajaran dilingkungan gereja menjadi sesuatu yang penting, dimana setiap orang percaya, terlebih mereka yang baru saja percaya; perlu dibina, untuk menuju kepada kedewasaan iman.

Hal tersebut penting, sebab setiap orang Kristen harus bertanggung jawab dengan kehidupan keimanannya. Ada perintah Agung yang Tuhan berikan, dimana setiap orang percaya harus menjadi saksi bagi Kristus (Mat. 28:19-20; Kisah. 1:8). Amanat Agung Tuhan Yesus ini bukan merupakan sebuah tantangan melainkan suatu tanggungjawab yang harus dipikul, dan diperuntukkan orang percaya untuk pergi ke seluruh dunia dunia guna memberitakan Injil.<sup>4</sup>

Penting bagi gereja untuk menyelenggarakan pendidikan bagi sivilisasi Kristen yang dibutuhkan pada setiap zaman yang dijalani oleh gereja. Pendidikan yang mengubah sangat diperlukan, sebab perubahan ke arah kedewasaan iman, untuk pengenalan yang semakin sempurna pada diri Kristus dan gereja menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi.

---

<sup>3</sup> Ben Elliatt, *Tetap Teguh*, (Bandung: Kalam Hidup, tt), h. 100

<sup>4</sup> Murray W. Downey, *Cara-Cara Memenangkan Jiwa*, (Bandung: Kalam Hidup, 1957), h. 5

### **Kepustakaan**

Dainton. Martin, *Gereja dan Bergereja: Apa dan Bagaimana?*, Jakarta: YKBK, 1994.

Downey. W. Murray, *Cara-Cara Memenangkan Jiwa*, Bandung: Kalam Hidup, 1957.

Elliatt. Ben, *Tetap Teguh*, Bandung: Kalam Hidup, tt.

Packer. J. I., *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*, Surabaya: Momentum, 2003.



## TEOLOGI EKLESIA<sup>1</sup>

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

(Kisah Para Rasul 1:8)

STUDI eklesiologi<sup>2</sup> atau studi mengenai gereja; tidak terlepas dari perkataan Tuhan Yesus yang disampaikan berikut ini: *“Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan*

---

<sup>1</sup> Pokok Kajian Teologi Eklesia adalah bagian dari buku yang ditulis oleh penulis pada tahun 2005, dengan judul: *Eklesiologi: Ketika Yesus Kristus Mendirikan Jemaat-Nya* (ISBN. 978.602.0961.01.9).

<sup>2</sup> Istilah Ekklesiologi Istilah “*ekklesia*” (ἐκκλησία) adalah istilah yang umum dipergunakan dalam kata Yunani, yang menunjuk pada per-temuan orang-orang (lih. Martin B. Dainton, *Gereja dan Bergereja Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002, h. 11-12)

*kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”* (Matius 16:17-19). Kalimat yang diucapkan Tuhan tersebut diatas; banyak dipergunakan sebagai dasar ketika membicarakan gereja Tuhan.

Apa yang disampaikan Yesus Kristus tersebut, oleh banyak ahli, pernyataan Kristus tersebut menjadi dasar bagi orang percaya untuk menggumuli konsep gereja yang hingga kini masih menjadi isu hangat dikalangan teolog ataupun warga gereja lainnya.

### **Sekilas Pandang Gereja Tuhan**

Walaupun ada banyak tafsir atas pernyataan tersebut diatas, namun beberapa hal yang pokok dapat ditemukan dalam uraian tersebut. Beberapa hal tersebut adalah:

#### Yesus Kristus Adalah Pendiri Gereja

Fakta bahwa gereja didirikan oleh Tuhan Yesus merupakan kenyataan yang tak terbantahkan. Kebenaran ini meng-ungkapkan bahwa Tuhan Yesus sendirilah yang mendirikan gereja-Nya. Dalam konteks Matius 16:17-19, para rasul menjadi saksi atas ucapan Yesus tersebut. Jadi ketika kalimat: *“Aku akan mendirikan gereja-Ku.”* terucap maka hal itu berarti bahwa gereja yang didirikan oleh Kristus merupakan sebuah institusi ilahi, dan dalam iman, pengajaran, organisasi, ibadah, kesatuan serta syarat-syarat keanggotaannya harus sesuai dengan apa yang di-firmankan-Nya.

Istilah *“Jemaat-Ku”*, yang dipergunakan pada bagian ini menunjukkan bahwa tidak ada orang lain atau-

pun organisasi lain, dan bahkan penguasa manapun yang memiliki otoritas atas jemaat-Nya. Jelas sekali bahwa pernyataan Tuhan pada bagian ini menunjuk pada kepemilikan yang mutlak. Artinya gereja yang didirikan itu, adalah milik Tuhan. Dengan keadaan dan alasan apapun, siapapun tidak memiliki hak kepemilikan atas gereja, karena memang Yesus Kristus sebagai pendiri dan tentunya pemilik.

Harus diingat bahwa pada saat Yesus berbicara tentang jemaat yang didirikan-Nya itu, Ia menggunakan istilah posesif,<sup>3</sup> "*Jemaat-Ku*" karena itu gereja adalah milik Kristus, atau bisa juga disebut Gereja Kristus. Lagi pula bahwa gereja yang milik Kristus itu merupakan bagian dari karya penebusan yang dikerjakan Kristus. Orang percaya ditebus dengan darah-Nya sendiri (Kis. 20:28; Ef. 5:25-27). Bahkan rasul Paulus sendiri pada saat membicarakan tentang gereja Tuhan, ia menggunakan istilah "*semua-jemaat Kristus ...*" (Roma 16:16), dimana pernyataan Paulus tersebut bisa dipahami sebagai jemaat Kristus yang merupakan jemaat milik Kristus.

Gereja didirikan oleh Yesus Kristus, dan Ia sendiri yang menjadi pemiliknya. Itulah sebabnya setiap orang yang terpenggil untuk melayani Tuhan pada sebuah gereja lokal, sesungguhnya sedang bekerja untuk Tuhan.

---

<sup>3</sup> Istilah posesif berasal dari kata latin, posesivus; yang bersumber dari kata Yunani ktētikós (κτητικός) yang menunjuk pada kata atau konstruksi tata bahasa dengan penggunaan yang menunjuk hubungan ke-pemilikan. Istilah ini mencakup kepemilikan secara kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata posesif menunjuk pada sifat yang membuat seseorang merasa menjadi pemilik. Biasanya seringkali digambarkan hubungan pasangan manusia yang saling mengasihi, dimana mereka akan merasa memiliki pasangannya dan siap melakukan apa saja demi pasangannya itu. dalam studi Kristologi, Yesus Kristus menunjukkan kasih sayang yang luar biasa kepada umat manusia hingga Ia rela berkorban bagi umat-Nya (Yoh. 3:16, 10:28, 14:6, Wah. 3:11).

Konsekuensi dari pekerjaan ini ada tanggung jawab langsung kepada Sang pemilik (II Kor. 5:10; I Pet. 5:1-10).

### Dasar Pengakuan Gereja

Dasar pengakuan gereja adalah pernyataan Petrus, yaitu: *"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup."* (Matius 16:16), dan ketika hal itu diucapkan Petrus, maka Yesus Kristus berkata, *"Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku ..."* (Matius 16:18). Beberapa pihak telah salah mengartikan perkataan Yesus tersebut. Walaupun Petrus disebutkan, namun yang menjadi dasar gereja adalah pengakuan Petrus (ay. 16). Apakah yang dimaksudkan dengan *"batu karang ini"* (ay. 18)?

Ada tiga istilah bahasa Yunani yang menarik untuk diperhatikan, yaitu: *Pertama*: Kata *Petros* (Πέτρος) yang diterjemahkan sebagai *Petrus*, yang merupakan sebuah kata benda maskulin, yang artinya *sebuah batu, sekeping batu karang atau batu biasa*. *Kedua*: Kata *Petra* (Πέτρα) diterjemahkan sebagai *Baru karang*, yaitu sebuah kata benda feminim, artinya *"batuan besar, sebuah batu karang raksasa"* Kata ini tentunya berbeda dengan *Petros*. *Ketiga*: Kata *Ekklesia* (Εκκλησία) yang diterjemahkan sebagai *gereja* atau *jemaat*, yaitu sebuah kata benda feminin, artinya *"suatu kumpulan yang dipanggil bersama, atau jemaat"*. (Kisah Para rasul 19:32, 39, 40). Kata *Ekklesia* (Εκκλησία) berarti *perhimpunan* atau *kumpulan umat Tuhan, yang dipanggil, dalam pengertian spiritual, keluar dari dunia*.

Gereja Katolik percaya bahwa gereja didirikan di atas Petrus karena mereka mengira bahwa Tuhan Yesus berkata: *"Petrus, engkau adalah batu karang, dan di atas-mu Aku akan mendirikan gereja-Ku."* (Matius 16:18), dan sebagai konsekuensinya maka mereka menempatkan

Petrus dengan posisi yang lebih tinggi dari rasul-rasul lainnya. Bahkan yang lebih jauh lagi, mereka menjadikan Petrus sebagai Wakil Kristus dan juga sebagai dasar gereja. Padahal nubuatan bahwa Yesus Kristus sebagai dasar gereja telah lama diucapkan nabi Yesaya didalam Perjanjian Lama, yaitu: *“Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan gelisah”* (Yesaya. 28:16). Bahkan rasul Paulus menegaskan kepada jemaat di Korintus, *“Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletak-kan, yaitu Yesus Kristus.”* (1 Korintus 3:11).

Pada saat Tuhan Yesus berkata: *“Engkau adalah Petrus (Petros) dan di atas batu karang ini (Petra), Aku akan mendirikan jemaat-Ku.”* (Matius 16:16), maka sangatlah jelas bahwa Kristus mengatakan tentang jemaat-Nya yang akan didirikan di atas *“Petra”* dan bukan *“Petros”* atau *Petrus*. Tentunya sangat beralasan agumentasi tersebut diatas karena memang ada sedikit pengalaman tentang *“petra”*, dalam kehidupan umat Israel; janganlah lupa konteks geografis pada saat itu, dimana orang Israel begitu familiar dengan kota batu karang Petra kuno, yang terletak di jurang terjal tinggi Edom.

### Gereja Berdiri Atas Dasar Nubuatan Kristus

Berkaitan dengan pemahaman tentang gereja, maka kalimat: *“... akan mendirikan ...”* memiliki sifat futuristik, artinya gereja belum berdiri, dan nanti akan berdiri karena didirikan. Gereja yang nantinya akan berdiri itu, sesungguhnya berdiri diatas pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah *“Mesias, Anak Allah yang hidup.”* Pernyataan nubuatan tersebut menunjukkan bahwa akan

ada gereja yang nantinya didirikan, dan nyata dalam Kisah Para Rasul 2, yaitu disaat peristiwa Pentakosta.

Sesungguhnya gereja berdiri di Yerusalem pada hari Pentakosta, dimana dalam Alkitab digambarkan bagaimana pada hari tersebut terjadi hal-hal yang spektakuler, dan setelahnya kegiatan berjemaat terus berkembang, dan bahkan istilah kekristenan muncul dalam tahapan ini. Walaupun beberapa teolog memiliki pendapat yang berbeda, namun ada cukup banyak yang percaya dengan argumentasi tersebut di atas. Untuk bisa memahami lebih jauh lagi tentang kegerejaan, khususnya berkaitan dengan nubuatan. Tentunya adalah baik untuk memperhatikan nubuatan para nabi dalam Perjanjian Lama, maka nyata bahwa gereja akan didirikan di Yerusalem (Yes. 2:2, 3; Kis. 2:11-15).

### Yesus Kristus Mendirikan Satu Gereja

Ungkapan: *“Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku.”* (Matius 16:17-19) menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya istilah *“Jemaat-Ku”*. Berdasarkan tata bahasa Yunani adalah bentuk tunggal, jadi bukan *“jemaat-jemaat-Ku” (jamak)*. Implikasi dari pernyataan Kristus tersebut memberikan kesan tunggal atau tidak ada duanya. Walaupun dalam beberapa kitab di Perjanjian Baru menyebutkan banyak jemaat, namun Tuhan Yesus berulang kali menekankan satu gereja (I Kor. 12:12; Ef. 1:22, 4:4-6). Tentunya tidaklah beralasan untuk menyebutkan bahwa tekanan pada konsep satu tubuh menjadi hal yang harus diperhatikan oleh setiap orang percaya.

Perlunya orang percaya memegang prinsip kesatuan dalam bergereja karena tekanan pada *“satu tubuh”*, yaitu jemaat sangat diperhatikan. Jadi walaupun

ada sejumlah jemaat lokal yang berdiri, dan dipimpin oleh hamba Tuhan yang berbeda satu dengan lainnya, namun konsep kesatuan atau "*satu tubuh*" menjadi semangat pendorong dalam bergereja. Gerakan Oikumene merupakan suatu hal yang disampaikan sebagai ide penyatuan Tubuh Kristus; walaupun konsep Gereja *Am* dan sebagainya sulit untuk diwujudkan.

Dalam Alkitab dijabarkan bahwa gereja bersifat global dan lokal. Cakupan global berarti semua orang yang percaya kepada Kristus dan telah diselamatkan (Mat. 16:18; Ef. 5:23). Biasanya dikenal sebagai Gereja Universal; di-mana semua orang menjadi satu dalam Iman, Baptisan dan etika kehidupan yang didasarkan pada ajaran Kristus. Lingkup lokal menunjuk kepada sekelompok orang Kristen yang berkumpul dan beribadah bersama-sama dalam suatu lokasi tertentu; seperti sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab I Korintus 1:1, 2; Roma 16:16; Wahyu. 1:11.

### Gereja Tidak Bisa Dikuasai Oleh Alam Maut

Istilah "*Alam maut*" sebagaimana yang dikatakan Yesus Kristus menunjuk kepada tempat tetap dimana roh orang-orang yang telah mati, terletak di antara alam kematian dan kebangkitan. Walaupun Alkitab mengajarkan bahwa "*Alam maut tidak akan menguasainya*" bukan berarti gereja tanpa gangguan. Sejarah gereja membuktikan bagaimana aniaya terus terjadi, namun secara pasti, gereja bersifat kekal dan tidak bisa kalah atau dikalahkan. Sejarah panjang penganiayaan atas gereja, terus terjadi dari waktu ke waktu; namun gereja terus ada dan bahkan mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Hal eksistensi gereja sebagai lembaga yang kekal dan tidak bisa dikalahkan oleh alam maut, dianggap

sebagai sesuatu yang bermakna sehingga bisa disebutkan dengan mencari alasan. Dalam nubuatan kitab Daniel, yaitu "*Kerajaan itu akan tetap untuk selama-lamanya*" (Daniel 2:44), bahkan Kerajaan itu "*tidak akan tergoncangkan*" (Ibrani 12:28), dan sifatnya kekal (Mark. 13:31).

### Petrus Pemegang Kunci Kunci Kerajaan

Janganlah lupa bahwa Tuhan menjanjikan kuasa yang sama kepada semua rasul (Mat. 18:18), dan tentunya Petrus memiliki hak tersebut. Itulah sebabnya melalui orang yang memegang kunci Kerajaan itu, dapat membuat orang yang tidak percaya dan akan binasa; menjadi terselamatkan. Setidaknya hal tersebut nampak ketika Petrus mendapat kehormatan karena ia menjadi orang pertama yang memberitakan Injil kepada orang Israel pada hari Pentakosta dan membuka pintu gereja kepada orang-orang kafir di rumah Kornelius (Kis. 2 dan 10; 11:1-18). Dengan kunci yang sama ia membuka pintu baik bagi orang Israel maupun kepada orang kafir.

Perlu diketahui bahwa secara literal, arti janji Kristus kepada Petrus adalah, "*Apapun yang kamu ikat di bumi akan terikat di sorga ....*" (Matius 16:19), Itu berarti para rasul memberitakan kepada dunia apa yang telah diikat atau dilepas di sorga. Sebab itu, apa pun yang Petrus dan rasul-rasul lainnya ikat atau lepaskan di dunia ini juga akan diikat atau dilepas, atau disahkan di sorga, yakni syarat-syarat keselamatan dan semua hal mengenai gereja. Dalam pemberitaan itu, Roh Kudus membimbing mereka ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13), dan karenanya, pengajaran mereka yang dicatat dalam Perjanjian Baru merupakan satu-satunya kaidah iman saat ini yang mengikat orang Kristen. Sistem pengajaran ini adalah "*syahadat*" dalam gereja Tuhan.

Sejarah telah membuktikan bagaimana terjadinya peristiwa Pentakosta (Kis. 2); dan bagaimana gereja mengalami pertumbuhan secara radikal. Injil menjadi berita utama diseluruh kawasan, mulai dari Yudea, yang nampaknya merupakan penggenapan yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:8, tentang penyebaran Injil. Perkembangan gereja mula-mula yang terus terjadi secara spektakuler telah memberi kesan nyata bagaimana campur tangan Tuhan bagi lembaga yang didirikan diatas pengakuan bahwa "*Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.*" (Matius 16:16). Bukan sekedar kepada orang Yahudi, melainkan terus menyebar ke kalangan non-Yahudi, dan bahkan sampai ke Roma. Hal ini dalam berbagai sumber, baik dalam Alkitab, maupun pada buku-buku sejarah di zamannya.

### **Pengertian Gereja**

Gereja yang hadir ditengah dunia terus berkembang ke berbagai pelosok. Sejarah gereja memberikan dokumen perkembangan yang dimaksud dengan jelas dan terbuka. Gereja menjadi alat Tuhan bagi upaya membangun Kerajaan Allah di dunia ini, dan melaluinya karya Allah akan terus dinyatakan. Walaupun haruslah diakui bahwa perkembangan gereja terjadi melalui banyak faktor. Selain unsur upaya pekabaran Injil sebagai dampak dari perintah Amanat Agung Kristus bagi gereja-Nya (Mat. 28:19-20), juga adanya penganiayaan jemaat Kristen yang terjadi sejak gereja mula-mula, sehinga terjadilah penyebaran hingga ke berbagai pelosok dunia.

Istilah "*eklesiologi*" menarik untuk dikaji karena memiliki dimensi pembahasan yang berbeda, sebab jauh sebelum gereja lahir, sesungguhnya istilah ini sudah dikenal. Memang istilah "*ekklesia*" pada awalnya merupa-

kan sebuah istilah yang umum dipergunakan dalam kehidupan umat manusia jauh sebelum gereja Kristen lahir. Bahkan data historis penggunaan istilah ini dapat dijumpai pada berbagai literatur; sebagai contohnya, adalah pada masa filsuf Pythagoras<sup>4</sup> dimana kata “*ekklesia*” (ἐκκλησία) menunjuk kepada arti yang berkaitan dengan kelompok kepercayaan, namun pada umumnya orang-orang Yunani-Romawi, memandang istilah tersebut sebagai hal yang menunjuk kepada pertemuan resmi ataupun badan pengurus.

Istilah “*eklesiologi*” berasal dari dua kata Yunani, yaitu “*ekklesia*” (ἐκκλησία) yang berarti *gereja*, dan kata “*logos*” (λογος) yang berarti “*perkataan, pengetahuan*” atau “*logika*”, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “*eklesiologi*” berarti hal yang membicarakan tentang gereja. Pengertian awal tersebut telah berkembang sehingga istilah yang dimaksud; yang tadinya bersifat umum, kini menjadi khusus dan menunjuk kepada gereja.

Dalam penggunaannya di Alkitab, istilah “*ekklesia*” (ἐκκλησία) banyak dipergunakan dalam Perjanjian Baru, yaitu sebanyak 114 kali yang hampir semuanya merujuk kepada gereja. Istilah yang sepadan dengan “*ekklesia*” (ἐκκλησία), muncul dalam Perjanjian Lama, yaitu, yaitu

---

<sup>4</sup> Pythagoras (570-495 BC) adalah filsuf dan matematikawan Yunani yang dijuluki sebagai bapak bilangan yang mendirikan *The Semicircle*, sebuah sekolah yang cukup terkenal. Konon sempat berinteraksi dengan Thales (626-548 BC), yang dikenal luas sebagai filsuf pertama dalam dunia filsafat Yunani. Kontribusi besar dalam peradaban umat manusia adalah Teorema Pythagoras, yaitu suatu pernyataan mengenai relasi atau hubungan sisi-sisi dalam suatu segitiga siku-siku; yang menyebutkan bahwa: “*Kuadrat sisi miring atau hipotenusa dari sebuah segitiga siku-siku adalah sama dengan jumlah kuadrat dari kaki-kakinya atau sisi-sisi siku-sikunya.*” (lih. <https://www.britannica.com/biography/Pythagoras>, diunduh pada hari Minggu, 1 Nopember 2020, Pkl. 11.00 WIB.)

“*qâhâl*” (קָהָל) yang sesungguhnya lebih banyak menunjuk kepada pertemuan-pertemuan masyarakat sipil (1 Raj. 2: 3), untuk peperangan (Bil. 22: 4), pertemuan negara (Kej. 35:11), dan berbagai pertemuan lainnya, termasuk, dan yang paling penting, pertemuan Israel dengan tujuan keagamaan (Ul. 9:10; II Taw. 20: 5; Yoel 2:16).<sup>5</sup> Louis Berkhof mengulas istilah “*Qahal*” dan “*Edhah*” dengan menunjuk langsung sebagai pengertian gereja dalam Perjanjian Lama. Berkhof menegaskan bahwa:

Kata gereja terdiri dari dua istilah yaitu “*Qahal*” yang artinya “*memanggil*” dan “*Edhah*” yang artinya “*memilih*” atau “*menunjuk*” atau “*bertemu bersama-sama disuatu tempat yang ditunjuk*”. Kata “*Edhah*” lebih menunjuk kepada arti berkumpul karena sudah ada perjanjian. Hal ini menunjuk kepada bangsa Israel yang telah dibentuk oleh anak-anak Israel. Sedangkan kata *Qahal* menunjuk arti dari pertemuan bersama suatu umat.<sup>6</sup>

Dalam Perjanjian Baru, istilah “*ekklesia*” (ἐκκλησία), merujuk pada jemaat Allah yang melaksanakan pertemuan di rumah (Rom. 16: 5), juga di kota-kota tertentu (1 Kor. 1: 2; 1 Tes. 1: 1), di suatu daerah tertentu (Kis. 9: 31) atau bahkan dalam konteks wilayah yang lebih besar, seperti di Asia (1 Kor. 16:19). Dengan demikian, sangat jelas bahwa “*ekklesia*” (ἐκκλησία), menunjuk kepada pertemuan jemaat.

Pakar Perjanjian Baru, Donald Guthrie mengakui bahwa hari Pentakosta merupakan hari dimana gereja

---

<sup>5</sup> Lih. Jack P. Lewis, “*qahal*,” di *Theological Wordbook Perjanjian Lama* (Chicago: Moody, 1980), p. 789-90; Lothar Coenen, “Gereja,” dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 1:291-295.

<sup>6</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* Volume. 5, (Surabaya: Momentum, 1997), h. 6.

juga lahir, dan hal ini juga didukung oleh Wayne Jackson yang menyatakan bahwa secara historis dalam Perjanjian Baru; gereja ada setelah 50 hari kematian Yesus yaitu pada peristiwa Pentaskosta yang disaksikan oleh kitab Kisah Para Rasul, maka sejak itu gereja adalah ada.<sup>7</sup> Jackson memang juga menekankan kaitan dengan Yesus sebagai inti pemberitaan sesudah kematian-Nya.

Lebih lanjut lagi menurut Bobby Algood ada tiga dasar pekabaran injil setelah peristiwa Pentakosta tersebut, yakni: Yesus telah disalibkan untuk dosa-dosa manusia. Dia telah mati dan dikuburkan. Tetapi hari ketiga bangkit lalu 40 hari kemudian naik ke surga dan duduk disebelah kanan Allah.<sup>8</sup> Begitu pula dengan pendapat Berkhof bahwasanya gereja lahir pada hari keturunan Roh Kudus pada pesta Pentakosta; dan ditandai dengan pesatnya pemberitaan dan penerimaan injil pada saat itu maka banyak terbentuklah kelompok kecil yang lebih mirip sebagai mazhab Yahudi.<sup>9</sup>

Perdebatan yang terjadi saat ini pada umumnya mempersoalkan keberadaan gereja dalam Perjanjian Lama. Tentunya aspek Perjanjian Baru tidak lagi dibicarakan karena fakta lahirnya gereja pada hari Pentakosta (Kis. 2), sesudah Yesus Kristus menyatakan "*nubuatannya*", tentang "*akan mendirikan jemaat-Ku*" Apakah dalam Perjanjian Lama sudah ada gereja? Inilah pertanyaan yang seringkali menjadi bahan diskusi yang menarik dikalangan para teolog. Perlu diketahui bahwa dalam Perjanjian Lama, seringkali dijumpai bagaimana

---

<sup>7</sup> Wayne Jackson, "Identifying the Church of the New Testament" dalam <http://www.christiancourier.com> diunduh pada tanggal 2 Februari 2020, pkl. 18.35 WIB.

<sup>8</sup> Bobby Algood, "*Characteristic of A New Testament Church*" Ebook Series. p. 5

<sup>9</sup> H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), h. 7.

Allah mengumpulkan bangsa Israel ke hadapan-Nya. Umat Israel berkumpul dihadapan Allah dalam beberapa kesempatan; khususnya berkaitan dengan perjanjian yang merupakan komitmen Allah bagi bangsa Israel.

Dengan keterikatan inilah maka terdapat ibadah dan penyembahan umat kepada Allah yang hidup (Kel. 23:14-17, Im. 23). Selain adanya penyembahan umat kepada Allah yang sungguh nyata dalam Perjanjian Lama, yaitu: *Pertama, God's Assembly* nampak juga dalam Perjanjian Baru dengan apa yang disebut sebagai *God's Dwelling*, yaitu kehadiran Allah ditengah-tengah umat-Nya. Kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya bukan hanya sekadar hadir, melainkan berkarya dengan nyata dalam kehidupan umat. Dengan adanya Tabut Allah, maka oleh orang Israel, hal tersebut merupakan lambang atas kehadiran Allah dalam hidup mereka. Inilah yang memberikan perbedaan yang cukup signifikan dengan bangsa-bangsa disekitar mereka (Kel. 33:16).

*Kedua*, Dengan adanya kehadiran Allah itu maka Israel menjadi suatu bangsa yang kudus. *A Holy Nation* menjadi predikat bagi mereka (Kel. 19:6).

*Ketiga*, Hal lain yang berkaitan dengan umat Allah dalam Perjanjian Lama adalah *God's Chosen* yaitu umat pilihan. Bukan lagi hal yang aneh jika umat Israel disebut sebagai Umat Pilihan Allah. Mereka adalah bangsa yang dipilih oleh Allah menjadi kepunyaan-Nya. Pilihan Allah bukan didasarkan pada kualitas bangsa Israel tetapi pada kerelaan kehendak Allah untuk menjadikan bangsa Israel milik kepunyaan-Nya (Ul. 7:7-8). Sebagai umat pilihan Allah, sesungguhnya Israel memiliki *privilege* yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, dan bahkan mereka menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain (Maz. 67:3).

Ketiga aspek tersebut itulah yang oleh beberapa orang diyakini sebagai eksistensi gereja dalam Perjanjian Lama. Ada ibadah dan penyembahan kepada Allah, ada kehadiran Allah ditengah-tengah umat dan bahkan status sebagai kaum pilihan; telah membuat beberapa orang meyakini akan eksistensi gereja dalam Perjanjian Lama. Pandangan ini dapat diterima karena mereka percaya gereja dan Israel itu sama. Namun jika melihat gereja yang sesungguhnya, dalam arti didirikan oleh Tuhan Yesus, dan dimiliki oleh Tuhan Yesus (Mat. 15:17-19, maka dapatkah dikatakan bahwa dalam Perjanjian Lama sudah ada gereja?

Ingatlah bahwa kehidupan umat Israel yang memang harus beribadah dan hidup dalam kepercayaan merupakan bagian dari gambaran umat Tuhan, namun gereja pada logikanya dalam memiliki kepala, yaitu Kristus; maka nampaknya keyakinan tersebut sulit untuk diterima. Barangkal dapat disetujui bahwa keadaan umat Israel, sebagaimana dikatakan tersebut diatas menjadi gambaran gereja, yaitu umat yang berbakti kepada Tuhan-nya.

Dengan demikian maka mau tidak mau, harus ada pe-misahan yang tegas dan jelas; mana Israel dan mana gereja. Ingatlah bahwa apabila asumsi tentang gereja sebagaimana yang berkembang pada masa kini, barangkali akan muncul pernyataan bahwa di dalam Perjanjian Lama belum ada gereja sebab beberapa alasan berikut, yaitu:

*Pertama*, Gereja adalah organisasi yang didirikan langsung oleh Tuhan Yesus Kristus. Ada ungkap-an: “*Aku akan mendirikan jemaat-Ku ...*” (Mat. 15:17-19), dimana ungkapan tersebut memberikan indikasi kuat tentang kepemilikan gereja Tuhan tersebut.

*Kedua*, Kepala atau pemilik gereja adalah Tuhan Yesus Kristus. Hal ini perlu menjadi perenungan setiap orang; bahwa kebanyakan hamba Tuhan telah menempatkan diri sebagai pemilik gereja yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

*Ketiga*, Gereja melaksanakan Sakramen yang salah satunya me-nunjuk kepada “*peringatan akan sengsara Yesus Kristus*”, dengan logika bahwa hal itu terjadi dalam masa setelah Yesus lahir. *Keempat*, Gereja bersifat universal, artinya gereja hadir dan terbuka untuk setiap manusia dalam ber-bagai etnis yang sungguh berbeda, namun menjadi hal yang luar biasa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Mereka yang percaya akan keberadaan gereja dalam Perjanjian Lama, memegang dua istilah, yang menggambarkan tentang umat Tuhan yang menunjuk kepada Gereja, yaitu: *qahal* yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu *qal*, yang artinya memanggil; dan kata ‘*edhah* yang berasal dari kata *ya’adh* yang artinya memilih atau menunjuk atau bertemu bersama-sama di satu tempat yang ditunjuk.<sup>10</sup> Kedua kata ini kadang-kadang dipakai tanpa dibedakan artinya. ‘*Edhah* adalah kata yang lebih sering dipakai dalam Keluaran, Imamat, Bilangan dan Yosua, tetapi tidak dijumpai dalam kitab Ulangan, dan jarang dijumpai dalam kitab-kitab selanjutnya dalam Perjanjian Lama.

Kata *qahal* banyak sekali dijumpai dalam Tawarikh, Ezra dan Nehemia. Istilah *qahal* biasanya diterjemahkan menjadi jemaat, sedangkan ‘*edhah* diterjemahkan menjadi umat.<sup>11</sup> Septuaginta, menerjemah-

---

<sup>10</sup> Edmund P. Clowney, *The Church*, (Leicester: Inter Varsity Press, 1995).

<sup>11</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 178.

kan *qahal* ini dengan *ekklesia*. Kata "*Qahal*" ini juga digambarkan dengan kemampuan berperang sebagaimana dapat ditemukan dalam kitab Ester 8: 11, 9:2, 15, 16, 18 dan yang tak asing di dalam kitab Hakim-Hakim. Masih banyak refleksi lainnya dalam ragam penggunaan istilah ini, termasuk dalam pengertian beribadat. Hal ini menunjukkan variabilitas keadaan jemaat-Nya.

### Sifat Gereja

Eksistensi gereja menjadi hal menarik untuk dipelajari karena lembaga ini memiliki banyak aspek yang harus dipahami. Perannya begitu signifikan dalam menumbuhkembangkan kehidupan umat manusia. Untuk memahami eksistensi gereja secara utuh, maka tidaklah berlebihan jika memahami *tujuh* gambaran mengenai gereja Tuhan tersebut.

Ketujuh gambaran yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut: *Pertama*, adalah *Tubuh Kristus* dimana Yesus sebagai kepala (I Kor. 12:12-27 dan Ef. 1:22-23), *Kedua*, adalah *Keluarga Allah* dimana orang percaya disebut sebagai anak Tuhan (II Kor. 6:18), *Ketiga*, adalah *Hubungan Intim* yang digambarkan oleh Tuhan sebagai pokok anggur dan carang-carangannya (Yoh. 15:1-11), *Keempat*, disebut sebagai *Tiang Penopang* dan *Dasar Kebenaran* (1 Tim. 3:15), *Kelima*, disebut sebagai *Bangunan* (1 Kor. 3: 9), *Bait Allah hidup* yang benar-benar tumbuh (Ef. 2: 20-21) dan Bait Suci di mana Allah tinggal (1 Kor. 3:16). *Keenam*, disebut sebagai *Bangsa yang Kudus*, *Imamat yang Rajani* (I Pet. 2:9), dimana sifat ilahi diimpertasi dalam kehidupan setiap anggota gereja, *Ketujuh*, dipandang sebagai *Garam dan terang dunia* dimana sebutan ini ditujukan kepada gereja yang harus mampu menjalankan tugas dan fungsinya untuk menjadi saksi sehingga nama Tuhan dipermuliakan melalui

kehidupan keseharian setiap orang percaya. (Mat. 5:13-15; Kis. 13:47 dan Kol. 4:5-6).

### **Gereja dan Kerajaan Allah**

Salah satu tema penting yang dibahas oleh Tuhan Yesus dalam berbagai pengajarannya adalah hal Kerajaan Allah. Perlunya menjadi catatan setiap orang percaya, bahwa Kerajaan Allah adalah berita utama dari Yesus Kristus. Kata *hê basileia tou theou* (ἡ βασιλεία του θεου) yaitu kerajaan Allah ataupun *hê basileia tôn ouranôn* (ἡ βασιλεία των ουρανων) disebutkan sebanyak 37 kali dalam Injil Matius, 14 kali dalam Injil Markus, dan 32 kali dalam Injil Lukas.<sup>12</sup> Frekuensi pemakaian ini mengindikasikan bahwa satu sifat yang utama dari pengajaran Yesus dalam Injil Sinoptik adalah penekanan-Nya pada Kerajaan Allah.<sup>13</sup> Istilah "*Kerajaan Allah*" menjadi salah satu topik penting dalam dunia Perjanjian Baru, dimana masa itu kolonisasi Romawi sedemikian kuat, sehingga istilah ini memunculkan harapan baru bagi umat Israel.

Penekanan terhadap doktrin Kerajaan Allah bukanlah suatu penafsiran yang baru tentang berita Injil. Oleh karenanya, langkah Walter Rauschenbusch untuk menjadikan Kerajaan Allah sebagai sentral dari teologinya adalah langkah yang mempunyai dasar biblikal yang kokoh. Hanya saja perlu dipertimbangkan, apakah

---

<sup>12</sup> Kalimat *basileia tou theou* (Kerajaan Allah) ataupun *basileia ton ouranon* (Kerajaan Surga) hanyalah merupakan variasi linguistik dari satu ide yang sama (lih. G. E. Ladd, "*Kingdom of Christ, God, Heaven*" dalam EDT603).

<sup>13</sup> (lih. Donald Guhtrie, *Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996, h. 22., dan senada dengan hal ini, ketika G. E. Ladd menyatakan, "*Tema tentang kedatangan Kerajaan Allah merupakan inti misi Kristus*" (lih. G.E. Ladd, *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 1994, h. 15).

deskripsi Kerajaan Allah yang dinyatakan oleh Rauschenbusch selaras dengan deskripsi tentang Kerajaan Allah menurut Kitab Suci.<sup>14</sup>

Pertanyaan lain yang harus ditangani dalam menentukan sifat yang tepat dari gereja adalah hubungannya dengan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah dapat dianggap sebagai pemerintahan Allah dan gereja sebagai wilayah di mana pemerintahan yang tampak terwujud. Tapi gereja bukanlah kerajaan, karena beberapa teolog telah diperebutkan, meskipun hubungan antara keduanya tidak harus dipisahkan.

### **Gereja dan Israel**

Perbedaan pendapat tentang status gereja dan Israel terus ada dalam diri setiap teolog. Ada yang memandang bahwa keduanya adalah hal yang sama, namun pada sisi lain melihat keduanya merupakan entitas yang berbeda. Kedua pihak masing-masing mempertahankan keyakinannya. Itulah sebabnya, diskusi mengenai status gereja dan Israel terus berlangsung dengan hangat.

Mendiskusikan hubungan antara Gereja dan Israel, nampak jelas dalam Roma 11:17, dimana hal "*Pohon Zaitun*" yang dipandang sebagai Israel dan gereja sebagai "*tunas yang liar*". Rasul Paulus menyatakan bahwa se-

---

<sup>14</sup> Walter Rauschenbusch dengan jelas membedakan antara Kerajaan Allah dengan Gereja. Bagi Rauschenbusch, Kerajaan Allah yang menjadi pusat pemberitaan Yesus, sedangkan Gereja hanyalah sebuah lembaga yang kehadirannya muncul dalam sejarah karena para murid membutuhkan lembaga. Rauschenbusch memandang gereja sebagai persekutuan untuk penyembahan, sementara Kerajaan Allah adalah persekutuan kebenaran. Gereja harusnya mewujudkan misi Kerajaan Allah yaitu menciptakan tatanan kehidupan manusia yang lebih baik. (*lih.* Walter Rauschenbusch, *A Theology for the Social Gospel*, Nashville: Abingdon, 1987).

seungguhnya “*tunas yang liar*” itu telah dicangkokkan dan turut mendapat bagian dari akar pohon Zaitun. Jika melihat jauh ke dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Kejadian 12, dimana Allah berjanji kepada Abraham yang akan menjadi bapa dari bangsa yang besar (*diyakini adalah bangsa Yahudi*) dan keturunannya itu akan menjadi berkat bagi semua kaum (bangsa-bangsa lain) di muka bumi, dan hal itu nampak jelas dalam diri Yesus Kristus sebagai sarana yang dipergunakan Allah dalam pe-menuhan janji-janji Allah bagi umat manusia (Gal. 3:14). Penegasan rasul Paulus sangat jelas tentang hal tersebut (Gal. 3:6-8, 29). Ada beberapa pendapat mengenai hal Kerajaan Allah, diantaranya:

Kaum Amillennial<sup>15</sup> yang berpendapat bahwa gereja telah menggantikan Israel nasional dalam rencana Allah berkat dan telah dirinya mewarisi janji-janji kepada Israel, sehingga menjadi Israel baru. Mereka menyatakan bahwa perjanjian Daud sekarang sedang digenapi dalam gereja dan akhirnya akan dipenuhi dalam kekekalan, dan bahwa ada, oleh karena itu, tidak ada masa depan bagi Israel nasional dan tidak ada masa depan yang khusus untuk etnis Yahudi. Harus diakui bahwa ada beberapa

---

<sup>15</sup> Amilenialisme digambarkan oleh Floyd E. Hamilton sebagai kepercayaan bahwa kerajaan millennium dimulai dari kebangkitan Kristus hingga kedatangan-Nya untuk kedua kali pada akhir zaman. Kristus tidak akan memerintah di bumi, tepatnya di Yerusalem; sebab Kerajaan Kristus tidak berasal dari dunia ini namun memerintah dihati setiap orang percaya. Jerome (347-420) dan Agustinus (345-430) percaya bahwa orang percaya tidak memiliki kerajaan di dunia, sehingga hal Kerajaan Seribu Tahun hanyalah dongeng yang harus dihentikan. (*lih.* Floyd E. Hamilton, “Amillennialisme” in *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, vol 1, p. 129., dan Robert E. Lerner, “The Medieval Return to The Thousand-Year Sabbath” in *The Apocalypse in The Middle Age*, ed. Richard K. Emmerson and Bernard McGinn, Ithaca, NY: Cornell University Press, 1992, p. 51).

orang yang memandang sebelah mata dengan keyakinan kaum Amillennialisme.

Kelompok Premilenial<sup>16</sup> percaya bahwa gereja dan Israel adalah berbeda dan tidak harus digabung. Mereka mengklaim bahwa perjanjian Daud tidak sekarang sedang digenapi dalam gereja; karena dibuat dengan Israel nasional, tetapi itu, bersama dengan semua janji-janji lainnya Allah dibuat untuk Israel, akan digenapi dalam milenium. Dalam sistem ini dua entitas Israel dan gereja harus dipisahkan, satu memenuhi janji duniawi Tuhan dan janji-janji surgawi-Nya yang lain.

### **Tugas dan Fungsi Gereja**

Tujuan gereja adalah untuk melanjutkan karya Kristus dalam memberitakan Injil dan menjadi terang bagi dunia (Yoh. 14: 13-14, Kis. 1: 8; 13:47). Dengan demikian Injil dan karakter hidup yang mampu memberikan perubahan dalam kehidupan umat manusia, harus menjadi nafas gereja dan tercermin dalam kehidupan anggotanya. Gereja memiliki fokus untuk menyembah dan menghargai Allah dalam ibadah, puji-pujian dan doa. (1 Tim. 2: 1-3).

Gereja ditugaskan untuk membangun dan memperlengkapi orang yang baru percaya di dalam per-

---

<sup>16</sup> Premilenialisme percaya bahwa Kedatangan Kristus Kedua kali akan terjadi sebelum Kerajaan Seribu Tahun di bumi. Kerajaan Seribu Tahun adalah peristiwa literal yang akan terjadi. Diyakini bahwa setelah kemenangan Kristus, Ia akan memerintah secara damai, makmur dan penuh kebenaran. Bagi kaum Premillennialisme, gereja dan Israel adalah dua entitas yang berbeda. (*lih.* John F. Walvoord, "Premillennialism" in *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, ed. Merrill C. Tenney, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975, vol. 4. P. 845-846).

tumbuhan imannya. Tugas pembangunan tubuh Kristus ini harus dijalankan oleh semua elemen penting dalam gereja; seperti para hamba Tuhan, pengurus dan bahkan anggota gereja itu sendiri. Tentunya tugas gereja tersebut juga berkaitan dengan pengajaran tentang Injil dan ketaatan kepada perintah-perintah Tuhan, cinta akan sesama, bertanggung jawab akan keberlangsungan dunia yang sudah rusak karena dosa dan kejahatannya. Gereja memiliki, sebuah pelayanan yang konsisten kepada dunia dalam hal berbuat baik, guna menghadirkan kebenaran dan realitas Allah serta Injil.

Dengan demikian maka gereja yang sehat Harus terus dalam fokusnya ke atas, yaitu kepada Allah; ke dalam, yaitu kepada diri sendiri; dan keluar kepada dunia. Ketiga aspek ini tentunya harus dijalankan sesuai dengan perintah Allah dalam kebenaran firman-Nya. Tentunya kekuatan dalam melaksanakan hal-hal tersebut hanya ada dalam kuasa Roh Kudus. Secara umum, Tugas dan Fungsi gereja meliputi: *Koinonia*, *Diakonia* dan *Marturia*;

### Koinonia

Istilah "*koinónia*" (κοινωνία) berasal dari istilah Yunani "*koinon*" yaitu "*koinonein*" yang berarti bersekutu. Kata "*koinonos*" diartikan sebagai teman, atau juga sekutu, dan "*koinonia*" berarti persekutuan. Bagi orang Yunani, istilah "*koinónia*" (κοινωνία) berarti suatu perkumpulan atau suatu masyarakat. Istilah ini menunjuk ketika sejumlah orang berkumpul dan saling berbagi, atau ketika sejumlah orang mengadakan kesepakatan bekerja bersama, atau ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan menikah, disanalah "*koinónia*" (κοινωνία) berlangsung.

Kata yang berlawanan dari kata "*koinónia*" (κοινωνία) adalah "*pleonexia*" (πλεονεξία), yaitu sikap yang mau menang sendiri, atau mau mengambil segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Dengan adanya "*pleonexia*" (πλεονεξία), maka sesungguhnya meniadakan "*koinónia*" (κοινωνία). Dalam masyarakat Yunani, istilah "*koinónia*" (κοινωνία) ditandai dengan kesenangan mereka berkumpul di teater, dimana pada masa itu, teater bagi orang Yunani merupakan merupakan gambaran atau lukisan kehidupan mereka setiap hari.

Kata "*teori*" berasal dari kata "*teater*" dan orang Yunani menemukan "*common*" (kesamaan) yang membentuk "*koinónia*" (κοινωνία) melalui teater. Itulah sebabnya tidaklah berlebihan jika dikatakan teater telah menyatukan orang berkumpul sebagai penonton, penyaksi, orang yang melihat. Mereka disatukan dalam penglihatan. Mereka berkumpul, duduk, lalu dengan mata yang melihat, mereka menemukan kepentingan yang sama di dalam teater, dan menikmatinya bersama. Itulah gambaran "*koinónia*" (κοινωνία) orang Yunani.

Istilah "*koinónia*" (κοινωνία) baik dalam Alkitab, maupun dalam masyarakat Yunani pada waktu itu tidak terbatas pada salah satu pengertian saja, melainkan mempunyai arti yang luas sesuai dengan konteksnya. Di kalangan masyarakat Yunani kata "*koinónia*" (κοινωνία) seringkali dipakai untuk menggambarkan hubungan manusia dengan ilah-ilah. Hubungan itu dibayangkan sebagai hubungan antar teman atau *koinonos*.

Istilah lainnya adalah "*Koinonein*" berarti bergaul secara akrab dengan ilah-ilah, supaya mencapai hubungan mistik yang membawa kepada kebahagiaan yang hebat. Itulah sebabnya dalam *Septuaginta*, kata "*koinónia*" (κοινωνία) sesungguhnya tidak pernah menggambarkan hubungan antara Allah dengan manusia. Di

dalam Perjanjian Lama kata “*hamba*” (*ebed*) dipakai, bukan teman untuk menggambarkan hubungan Allah dengan manusia. Manusia adalah hamba Allah. Allah sebagai khalik dan manusia sebagai makhluk. Namun dalam Perjanjian Baru ada perubahan: karena melalui Yesus Kristus manusia dapat dipersatukan kembali dengan Allah. Dalam Kristus, Allah datang dan menemui manusia. Dalam Perjanjian Baru, kata “*koinónia*” (κοινωνία) mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

*Pertama*, Mengambil bagian bersama-sama dengan orang lain dalam sesuatu. Dalam Lukas 5: 10; waktu Tuhan Yesus menyuruh murid-murid menjala ikan, maka mereka melaksanakan perintah Tuhan. Mereka mendapat banyak ikan. Karena banyaknya, mereka semua harus mengambil bagian dalam hal menarik jala. Di sini “*koinónia*” (κοινωνία) sebagai persekutuan para pekerja. Dalam I Korintus 10: 16, arti persekutuan, yaitu “*koinónia*” (κοινωνία) dimana mengambil bagian dalam penderitaan dan kematian Yesus Kristus di dalam persekutuan Perjamuan Kudus.

*Kedua*, Memberi bagian kepada seseorang Sebagai contoh untuk memahami “*koinónia*” (κοινωνία) dalam lingkup ini, Filipi 4:15 kata “*mengadakan perhitungan*” adalah terjemahan dari kata *koinonein* dalam arti memberi bagian. Paulus memberi jemaat Filipi bagian dalam mengabarkan Injil, sedangkan jemaat Filipi tanpa diminta memberi Paulus bagian untuk penghidupannya. Itulah salah satu segi dari persekutuan yaitu saling memberi bagian kepada orang lain.

*Ketiga*, kata “*koinónia*” (κοινωνία) sebagai Persekutuan penuh (absolut). Dalam Galatia 2:9, digambarkan bahwa Paulus dan Bernabas dengan berjabat tangan sebagai tanda persekutuan diterima secara penuh dalam persekutuan yang dijadikan oleh iman bersama

kepada Kristus. Tanda hubungan erat antara kedua belah pihak, bahwa mereka bersekutu dalam Kristus.

Jadi “*koinónia*” (κοινωνία) yaitu persekutuan mempunyai dasar dan tujuan yang berasal dari Yesus Kristus. Dasar dan tujuan ini tidak dapat diganti dengan dasar dan tujuan yang lain. Jikalau persekutuan ini mengganti dasar, yang sudah diletakkan oleh dan di dalam Yesus Kristus maka persekutuan ini kehilangan hakekatnya dan secara azasi bukan persekutuan atau “*koinónia*” (κοινωνία) lagi.

Koinonia adalah persekutuan jemaat di dalam Kristus, walaupun banyak anggota namun membentuk satu tubuh Kristus. Di dalam Koinonia inilah, seharusnya gereja tidak hanya sekedar bersekutu, tetapi menggambarkan Injil Kerajaan Allah melalui perkataan, tingkah laku yang memang menjadi sebuah kesaksian (*Marturia*) maupun perbuatan nyata dalam bentuk pelayanan *Diakonia*.

Janganlah lupa bahwa gereja terbentuk karena adanya persekutuan orang-orang yang percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, lalu kemudian “*Mereka ber-tekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, (Kisah Para Rasul 2:42); ... selalu berkumpul ... dalam persekutuan yang erat,*” (Kisah Para Rasul 5:12); ... sehingga terbentuknya persekutuan tersebut, (lih. 1 Korintus 1:9); “... semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus,” (1 Korintus 15:22). Menurut rasul-rasul, “*Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus,*” (1 Yohanes 1:3).

## Diakonia

Fungsi gereja yang berikutnya adalah “*diakonia*” (διακονία). Secara sederhana, istilah *diakonia* “*diakonia*” (διακονία), berarti memberi pertolongan atau pelayanan, yang dalam bahasa Ibrani pertolongan, penolong, “ezer” (עֲזָרָה) dalam Kejadian 2: 18, 20; Mazmur 121:1. Kata “*Diakonia*” dalam bahasa Ibrani disebut “*syeret*” yang artinya melayani, dan dalam terjemahan bahasa Yunani, kata diakonia disebutkan “*diakonia*”, yaitu pelayanan, “*diakonein*” yang berarti melayani, dan “*diakonos*” atau diaken yang menunjuk kepada pelayan.<sup>17</sup> Istilah “*diakonia*” (διακονία) sebenarnya, sudah terlihat sejak dari Perjanjian lama, yaitu dalam Kitab Kejadian yang sangat jelas dikatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada atau “*ex nihilo*” dan semua yang diciptakan Allah sungguh amat baik (Kejadian 1:10-31).<sup>18</sup>

Dalam Perjanjian Baru, terdapat lima istilah lain yang menunjuk kepada “*melayani*”, yang tentunya memiliki nuansa dan artinya sendiri-sendiri,<sup>19</sup> yaitu:

*Pertama*, Kata “*douleuein*” (δουλεύειν) yaitu melayani sebagai budak. Kata ini terutama menunjukkan arti ketergantungan dari orang yang melayani. Orang Yunani sangat tidak menyukai kata ini. Orang baru menjadi manusia jika ia dalam keadaan bebas. Perjanjian Baru, mula-mula memakai kata ini dalam arti biasa sesuai dengan keadaan masyarakat pada masa itu. Di samping itu, kata ini juga mendapat arti religius. Orang Kristen adalah budak Tuhan Allah atau hamba Kristus Yesus

---

<sup>17</sup> Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), h. 2.

<sup>18</sup> W.S. Lassar, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), h. 122.

<sup>19</sup> Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, h. 2.

(Rom. 1:1). Itu sesungguhnya merupakan suatu gelar kehormatan. Seorang Kristen tidak melakukan keinginan dan rencananya sendiri, tetapi keinginan dan rencana Tuhan Yesus yang telah melepaskannya dari belenggu dosa dan dengan demikian sudah membebaskannya.

*Kedua*, Kata "*leitreuēin*" (λετρευεῖν) yaitu melayani untuk uang. Kata bendanya "*latreia*" (λατρεία) atau *pelayanan yang diupah*, juga dipakai dalam pemujaan dewa-dewa. Dalam terjemahan Yunani dalam Perjanjian Lama, yaitu *Septuaginta* (LXX), kata ini terdapat kurang lebih 90 kali, pada umumnya untuk melayani Tuhan Allah dan pada khususnya untuk pelayanan persembahan. Juga dalam Perjanjian Baru, kata ini menunjukkan pelayanan untuk Tuhan Allah atau dewa-dewa, tidak pernah untuk saling melayani manusia. Roma 12:1 menyebutkan "*logike latreia*" atau ibadah yang sejati. Melayani Tuhan dengan tubuh, yaitu dengan diri sendiri dalam keberadaan yang sebenarnya adalah ibadah yang sesungguhnya dalam hubungan baru antar Kristus dan manusia.

*Ketiga*, Kata "*leitourgein*" (leitourgia) yaitu dalam bahasa Yunani digunakan untuk pelayanan umum bagi kesejahteraan rakyat dan negara. Alkitab Perjanjian Lama, terjemahan Septuaginta (LXX) arti sosial politik ini terutama dipakai di lingkungan pelayanan di kuil-kuil. Dalam Perjanjian Baru; khususnya surat Ibrani, kata ini menunjukkan kepada pekerjaan Imam besar Yesus Kristus. Kemudian dalam Roma 15:27 dan II Korintus 9:12, kata ini dipakai untuk kolekte dari orang Kristen asal kafir; suatu perbuatan diakonal untuk orang miskin di Yerusalem. Dari kata inilah berasal kata "*liturgi*", yaitu suatu kata ibadah dalam peretemuan jemaat.

*Keempat*, kata "*therapeuein*" (θεραπεῖν) dengan arti menggaris bawahi kesiapan untuk melakukan pelayanan ini sebaik mungkin. Kata ini juga di tempat lain,

dipakai sebagai sinonim dari menyembuhkan. *Kelima*, Kata “*hyperetein*” (ὑπερέτην) yaitu menunjukkan suatu hubungan kerja terutama relasi dengan orang untuk siapa pekerjaan itu dilakukan. Kata ini berarti si pelaksana memperhatikan instruksi si pemberi kerja.

Dari semua istilah tersebut di atas, yang artinya saling berkaitan, kelompok kata “*diakonein*” (διακονῆν) yang mem-punyai nuansa khusus, mengenai pelayanan antar sesama yang sangat pribadi sifatnya. Kata-kata tersebut di atas di sana-sini menunjukkan arti *diakonal*. Ada hubungan antara *liturgi* dan *diakonia*, sementara *therapeuo* dalam arti perawatan orang sakit erat kaitannya dengan apa yang dimaksudkan dengan *diakonia*.<sup>20</sup> Para ahli pada umumnya melihat model atau bentuk diakonia dalam gereja terbagi atas tiga jenis, yaitu:

*Pertama, Diakonia Karitatif.* Diakonia karitatif mengandung pengertian perbuatan dorongan belas kasihan yang bersifat kedermawanan atau pemberian secara sukarela. Motivasi perbuatan karitatif pada dasarnya adalah dorongan perikemanusiaan yang bersifat naluriah semata-mata. Pelayanan gereja terutama pada tindakan-tindakan karitatif atau amal berdasar pada Matius 25:31-36. Model ini merupakan model yang dilakukan secara langsung, misalnya orang lapar diberikan makanan (roti).<sup>21</sup> Model “*diakonia*” (διακονία) ini didukung dan dipraktikkan oleh instansi gereja karena dianggap dapat memberikan manfaat langsung yang segera dapat dilihat dan tidak ada risiko sebab didukung oleh penguasa, dan “*diakonia*” (διακονία) jenis ini merupakan produk dan perkembangan dari industrialisaasi di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke-19.

---

<sup>20</sup> Ibid, h. 3.

<sup>21</sup> Novembri Choeldahono, “Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif” dalam *Agama Dalam Praksis*, Th. Kobong (Ed.), (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), h. 48-49.

*Kedua, Diakonia Reformatif atau Pembangunan.* Model “*diakonia*” (διακονία) ini lebih menekankan pada pembangunan. Pendekatan yang dilakukan pada pelayanan ini adalah *Community Development*, seperti pembangunan pusat kesehatan masyarakat, penyuluhan, bimbingan usaha bersama simpan pinjam, dan lain-lain. Analogi model ini adalah bila ada orang lapar berikan makanan (roti, ikan) dan pacul atau kail supaya ia tidak sekedar meminta tetapi juga mengusahakan sendiri.<sup>22</sup>

Pada jenis ini, “*diakonia*” (διακονία) tidak lagi sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian, tetapi mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal pada kelompok masyarakat.

*Ketiga, Diakonia Transformatif.* Dalam perspektif ini, “*diakonia*” (διακονία) dimengerti sebagai tindakan Gereja melayani umat manusia secara multi-dimensional, yaitu: roh, jiwa dan tubuh dan juga multi-sektoral, yaitu: ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama.

Jadi “*diakonia*” (διακονία) bukan lagi sekedar tindakan-tindakan amal; walaupun perlu dan tetap dilakukan yang dilakukan oleh Gereja melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupannya yang menandakan datangnya Kerajaan Allah. Diakonia ini bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain, tetapi bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup.<sup>23</sup> Diakonia trans-formatif atau pembebasan boleh di-gambarkan dengan gambar mata terbuka. Artinya, “*diakonia*” (διακονία) ini adalah pelayanan

---

<sup>22</sup> Ibid, h. 50-51.

<sup>23</sup> Ibid, h. 53.

mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.

Dalam konteks masa kini, melaksanakan pelayanan "*diakonia*" (διακονία) sesungguhnya tidak terbatas pada bantuan materi semata, namun sungguh lebih lengkap dari hal tersebut. Misalnya dengan aktif gereja melakukan berbagai pelayanan sosial yang lebih terbuka; guna membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi. Pada intinya gereja harus terlibat dalam hal tolong-menolong ke arah yang lebih baik, bertanggung jawab dan semakin luas serta terbuka (Gal. 6:1-10; Mat. 25:31-46).

### Marturia

Istilah "*marturia*" (μαρτυρία) menunjuk pada tugas dan fungsi gereja dalam upaya pemberitaan Injil, atau menjadi saksi Kristus bagi dunia (Kis. 1:8). Kata "*marturia*" (μαρτυρία) ber-asal dari kata "*martus*" (μάρτυς) yang berarti saksi. Dalam dunia filsafat Yunani, kata "*martus*" (μάρτυς) menunjuk kepada kegiatan peradilan dimana seorang saksi, yaitu mereka yang memiliki kesaksian dan sumber yang terpercaya.

Dalam Perjanjian Baru, istilah "*marturia*" (μαρτυρία) dipergunakan untuk menyatakan kesaksian akan kasih Kristus kepada dunia. Kata "*saksi*" dalam Alkitab, merupakan ter-jemahan langsung dari kata bahasa Yunani "*martus*" (μάρτυς), dan kata ini berarti seseorang yang menyatakan apa yang telah ia lihat, dengar, atau ketahui. Dari kata inilah, istilah "*martyr*" (bah. Inggris) muncul, yang berarti seseorang yang membawa kesaksian melalui kematiannya.

Kesaksian dan kemartiran memiliki akar dan sejarah yang sangat erat. Dengan demikian maka yang dimaksudkan dengan *marturia* atau bersaksi menurut orang percaya adalah menceritakan kasih, kebaikan, kemurahan, pertolongan, mujizat anugrah, serta kebaikan-kebaikan yang lain yang pernah diterima dari Tuhan. Karena berkaitan dengan kesaksian atau pemberitaan Injil, maka janganlah heran jika kata *marturia* sangat dekat dengan kata *martia*, yaitu orang-orang yang mati karena memberitakan Injil pada zaman sesudah Yesus Kristus. Istilah "*marturia*" (μαρτυρία) biasanya disandingkan dengan tugas gereja yang lain, yaitu "*koinonia*" yang berarti persekutuan dan "*diakonia*" atau pelayanan.

Gereja harus melaksanakan tugas *marturia* karena "*Injil Kerajaan Allah ... menjadi kesaksian untuk semua bangsa,*" (Matius 24:14; Kisah Para Rasul 20:24), jika aspek *marturia* dilaksanakan dengan baik dan benar, maka TUHAN Allah meneguhkan kesaksian Gereja-gereja dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karunia Roh Kudus (Ibr. 2:4).

Janganlah lupa bahwa, rasul-rasul pada masa Gereja Mula-mula memberitakan, "*Apa yang telah ada sejak semula, yang telah mereka dengar, lihat, saksikan, raba ... tentang Firman hidup, ...*" (1 Yohanes 1:1-3), dan isi utama dalam pemberitaan para Rasul adalah "*... Yesus adalah Mesias,*" (Kisah Para rasul 4:33; 18:5). Dan pemberitaan para rasul tersebut telah membuat gereja bertumbuh dan berkembang serta menyebar ke berbagai penjuru dunia. *Marturia* tidak hanya dinyatakan melalui khotbah dan nyanyian, tetapi sudah ada banyak sarana baru untuk hal itu. *Marturia* tidak terbatas dalam gedung gereja, namun di mana saja orang percaya berada, ia harus ber-*marturia*.

### **Karunia Rohani**

Karl Rahner, mendefinisikan karunia rohani sebagai *kharisma* (χάρισμα).<sup>24</sup> Jadi kata *karunia* di dalam bahasa Yunaninya adalah "*kharisma*" (χάρισμα) yang dalam bentuk jamak dikenal sebagai *kharismata*. Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa *Karisma* adalah: Keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Hampir semua ahli setuju untuk menyatakan bahwa "*karunia rohani*", asalnya dari Allah (Rom. 1:11).

Karunia rohani dapat didefinisikan sebagai "kemampuan khusus yang diberikan kepada orang-orang percaya oleh Roh Kudus untuk memuliakan Kristus dan membangun gereja-Nya", dan berdasarkan definisi tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu:

*Pertama*, Karunia-karunia rohani adalah kemampuan-kemampuan khusus. Kemampuan khusus ini tidak sama dengan dengan talenta atau pun kemampuan alami yang dibawa setiap orang sejak lahirnya. Sebagai contoh, ada yang dapat menyanyi atau belajar memainkan sebuah alat musik dengan baik, ada yang pandai melukis gambar yang indah atau mengukir bentuk-bentuk dari kayu, dan lain-lainnya. Tuhan memberikan kemampuan-kemampuan ini, tetapi itu bukanlah karunia rohani. Walaupun demikian, ketika kemampuan alamiah ini dipersembahkan kepada Tuhan untuk kepentingan-Nya,

---

<sup>24</sup> Karl Rahner, *Encyclopedia of theology: A concise Sacramentum mundi*, (USA: Continuum International Publishing Inc. 1975), p. 184-185

kemampuan itu dapat menjadi suatu cara untuk mengekspresikan sebuah karunia rohani.

*Kedua*, Karunia-karunia rohani adalah pemberian Tuhan. Artinya, karunia-karunia rohani tidak diperoleh karena pekerjaan yang baik, punya talenta atau kemampuan-kemampuan alamiah. Karunia rohani merupakan pemberian dari Tuhan, oleh sebab itu tidak mungkin seseorang mendapatkannya melalui kerja keras, memperoleh karena layak atau mempelajarinya dari buku-buku.

*Ketiga*, Karunia rohani adalah untuk memuliakan Kristus dan membangun gereja-Nya. Karunia-karunia rohani harus digunakan untuk pelayanan di dunia ini. Karunia-karunia tersebut diberikan untuk memuliakan Kristus dan menolong gereja untuk bertumbuh.

Ada beberapa prinsip Karunia Rohani dalam kehidupan orang percaya, yaitu: *Pertama*, Karunia Rohani diberikan Tuhan kepada setiap orang yang sudah percaya terlebih dahulu kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. (I Petr. 4:10; II Tim. 1:6). Ini sangat berbeda dengan kemampuan alamiah (banyak orang menyebutnya talenta), yaitu hal yang dipunyai seseorang sejak lahir; sementara karunia rohani merupakan anugerah Tuhan yang sangat khusus kepada mereka yang sudah percaya. Itulah sebabnya karunia rohani harus dipergunakan secara maksimal demi kemuliaan Allah. (Mat. 25:14-30).

*Kedua*, Karunia Rohani diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya dengan tujuan untuk membangun tubuh Kristus (kepentingan gereja). Diberikan untuk memperhatikan dan melayani satu dengan lainnya (I Petr. 4:10), saling menguatkan dan membangun (Rom. 1:11-12, I Kor. 12:7, Ef. 4:12).

*Ketiga*, Karunia Rohani diberikan kepada setiap orang percaya sebagai bagian dari pertanggungjawaban pelayanan (*stewardship*). Dalam I Petrus 4:10, kalimat "...*pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.*" *Keempat*, Karunia Rohani bisa berupa Perkataan dan Perbuatan (I Petr. 4:11), dan *Kelima*, Karunia Rohani harus dipergunakan untuk kemuliaan Tuhan (I Petr. 4:11).

Berdasarkan Roma 8:17, 12: I Korintus 12:8-11, Efesus 4 dan I Petrus 4, maka ada beberapa karunia rohani, yaitu:

*Pertama*, *Karunia Hikmat* Kata Yunani *logos sophia* (λόγος σοφία) atau *perkataan bijak, arif*. Dalam konteks 1 Korintus 12:8 berhubungan dengan kebijakan ilahi, kemampuan untuk mengatur hubungan seseorang dengan Allah berbeda dengan kata *phronesis* (φρόνησις) atau *pengertian* yaitu kemampuan mengenal, memahami, dan beradaptasi dengan seseorang. *logos sophia* (λόγος σοφία) merupakan ucapan yang berhikmat melalui pekerjaan Roh Kudus. Inilah penerapan pernyataan firman Allah atau hikmat Roh Kudus pada suatu keadaan atau masalah yang khusus (Kis. 6:10; 15:13-22). Akan tetapi, ini tidak sama dengan memiliki hikmat Allah untuk kehidupan sehari-hari. Hikmat itu dicapai dengan belajar yang rajin dan merenungkan jalan Allah dan firman-Nya, dan melalui doa (Yak. 1:5-6).

Setiap orang bisa menjadi pandai tetapi apabila tanpa Roh Tuhan atau wahyu maka manusia menjadi liar. Dan biasanya kepandaianya digunakan untuk kejahatan. Oleh sebab itu dunia menjadi kacau. Sedangkan kalau Roh Allah dalam diri seseorang, maka ia akan diberi karunia hikmat dan pengetahuan. Ada orang-orang yang dikatakan miskin oleh karena beberapa faktor yang membuat mereka miskin, misalnya oleh karena keadaan politik di negara tersebut. Namun mengapa keadaan tersebut

masih berlangsung sampai saat ini? karena mereka tidak memiliki naluri untuk dipulihkan.

*Kedua, Karunia Pengetahuan, kata Yunani *logos gnoseos* (λόγος γνώσεως) diterjemahkan sebagai perkataan *pengetahuan*. Istilah ini bersumber dari kata Yunani *gnoseos* (γνώσεως) dalam bentuk genetif, yaitu yang menyatakan sumber atau milik dari kata *gnosis* (γνώσις) yang berasal dari istilah *ginosko* (γινώσκω) yang berarti mengetahui. Dengan demikian maka kata *gnosis* (γνώσις) dapat dipahami sebagai *pengetahuan*, yaitu cabang pengetahuan tertentu, bukan pengetahuan dalam arti luas. Itulah sebabnya dalam I Korintus 12:8, istilah *logos gnoseos* (λόγος γνώσεως) berarti kecakapan dalam menerangkan secara teoritis atas prinsip-prinsip mendasar atau pengetahuan yang lebih dalam dari doktrin Kristen, barangkali dapat disamakan dengan ungkapan "*kunci pengetahuan*" menurut ayat berikut ini: "*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu telah mengambil 'kunci pengetahuan'; kamu sendiri tidak masuk ke dalam dan orang yang berusaha untuk masuk ke dalam kamu menghalangi.*" (Lukas 11:52).*

Beberapa ayat lain tentang *pengetahuan* yang berhubungan dengan *logos gnoseos* (λόγος γνώσεως) di antaranya: "*Sekalipun aku mempunyai karunia untuk nubuat dan aku me-ngetahui segala rahasia dan memiliki seluruh 'pengetahuan'; dan sekali-pun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.*" (1 Korintus 13:2). "*Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; 'pengetahuan' akan lenyap.*" (1 Korintus 13:8). "*Jadi, saudara-saudara, jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa roh, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan kepadamu pernyataan Allah atau 'pengetahuan' atau nubuat atau pengajaran?"* (1 Korintus

14:6). "*Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, dalam iman, dalam perkataan, dalam 'pengetahuan', dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami-demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini.*" (II Korintus 8:7).

Kata *gnosis* (γνῶσις) atau *pengetahuan* berbeda dengan *sophia* (σοφία) atau *hikmat*. Kata *gnosis* (γνῶσις) merujuk kepada pengetahuan itu sendiri, sedangkan *sophia* (σοφία) merujuk kepada kebijaksanaan yang diterapkan dalam tindakan. *gnosis* (γνῶσις) menerapkan secara ringkas pengertian tentang kebenaran, sedangkan *sophia* menerangkan lebih rinci makna kebenaran dalam segala aspeknya. Karunia pengetahuan itu sangat berkaitan erat dengan karunia hikmat. Karena dengan pengetahuan maka seseorang akan mengalami suatu progress dalam hidupnya. Sebagai contoh: Ketika seseorang melihat rumahnya reot, ia melakukan tindakan untuk memperbaikinya. Sedangkan disisi lain ada orang yang tidak memperbaikinya, sehingga muncul alasan: "*karena orang itu tidak mampu untuk membeli barang-barang guna mem-perbaikinya.*"

*Ketiga, Karunia iman*, kata Yunani *pistis* (πίστις) berasal dari verba *peitho* (πείθω) yang berarti meyakinkan termasuk pengertian *menghasut* (Mat. 27:20), menaruh harapan, mengandalkan, menganggap benar, percaya. Kata ini punya makna yang cukup luas baik dari segi subyektif maupun obyektif namun secara umum bermakna ke-mampuan untuk percaya. Dalam konteks 1 Korintus 12:9, kata *pistis* (πίστις) merupakan salah satu *karunia* Roh Kudus, berbeda dengan iman sebagai penyerahan total atau iman yang menyelamatkan. Karunia *iman* ini adalah iman yang bekerja secara ajaib seperti "*iman untuk memindahkan gunung*". Apabila iman itu merupakan karunia, maka pada dasarnya manusia itu

tidak memiliki iman. Tetapi oleh karena mereka percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat maka orang tersebut mendapat karunia iman.

*Keempat, Karunia kesembuhan* Kata bahasa Yunani yang dipergunakan dalam bagian yang dimaksudkan tersebut adalah *iama* (ἰαμα) yang berasal dari kata *iaomai* (ἰάομαι) yang berarti *menyembuhkan*. Karunia-karunia ini diberikan kepada jemaat untuk memulihkan kesehatan jasmani dengan memakai sarana adikodrati (Mat. 4:23-25; 10:1; Kis. 3:6-8; 4:30). Bentuk jamak *kharismata* (*karunia-karunia*) menunjukkan penyembuhan berbagai macam penyakit dan menganjurkan bahwa setiap tindakan penyembuhan merupakan suatu karunia yang khusus dari Allah.

Sekalipun karunia-karunia untuk menyembuhkan ini tidak dikaruniakan kepada setiap anggota tubuh dalam suatu cara yang istimewa (1 Kor. 12:11, 30), namun semua anggota boleh mendoakan orang sakit. Pada waktu ada iman, orang yang sakit itu akan disembuhkan. Kesembuhan dapat juga terjadi sebagai hasil dari ketepatan terhadap petunjuk-petunjuk dalam Yakobus 5:14-16.

*Kelima, Karunia mujizat* dimana kata yang dipergunakan disini adalah kata Yunani *energemata dunameon*, yang berasal dari kata *energema* (ἐνέργημα) yaitu *pekerjaan* dan *dunamis* (δύναμις) *mujizat*. Kata *dunamis* (δύναμις) berasal dari kata *dunamai* (δύναμαι) yang berarti *mampu*. Semua kata yang dibentuk dari stem "*duna*" selalu dikaitkan dengan kemampuan. Ini merupakan perbuatan-perbuatan kuasa adikodrati yang dapat mengubah tatanan hukum alam yang normal.

Kata *mujizat* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dunamos* atau kekuatan. Mujizat merupakan kekuatan

supra natural yang dapat mengubah suatu keadaan yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Roh Kudus itu berkuasa untuk melakukan perkara yang luar biasa. Dan apabila manusia sudah mengalami stagnasi maka Allah akan mengadakan mujizatNya. Dan perlu diketahui bahwa mujizat Allah terjadi tidak hanya pada jaman para nabi-nabi, namun tetap berlaku sampai sekarang. Allah tidak pernah berhenti untuk berpekerja dengan manusia, karena Dia adalah Allah yang aktif, kreatif dan inovatif.

*Keenam, Karunia bernubuat* menunjuk pada kata Yunani *propheteia* (προφητεία) yang berarti *nubuat*. Kata ini *propheteuo* (προφητεύω) yang berarti nubuat merupakan kata yang akhirnya dipergunakan untuk menunjuk kepada *nabi*. Kita harus membedakan di antara nubuat sebagai suatu pernyataan sementara dari Roh (1 Kor. 12:10) dan nubuat sebagai suatu karunia pelayanan jemaat (Ef. 4:11). Sebagai suatu karunia pelayanan, nubuat hanya diberikan kepada beberapa orang percaya, yang kemudian harus berfungsi sebagai nabi di dalam jemaat. Sebagai pernyataan rohani, nubuat itu sebenarnya tersedia bagi setiap orang Kristen yang dipenuhi Roh (Kis. 2:17-18).

Nubuat merupakan suatu karunia istimewa yang memungkinkan orang percaya untuk meneruskan perkataan atau penyingkapan secara langsung dari Allah di bawah dorongan Roh Kudus (1 Kor. 14:24-25, 29-31). Ini bukanlah penyampaian sebuah khotbah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Nubuat dijalankan di bawah kehendak Allah dan bukan kehendak manusia. Perjanjian Baru tidak pernah menunjukkan bahwa jemaat secara aktif mencari pernyataan atau petunjuk dari mereka yang mengaku sebagai nabi. Nubuat diberikan kepada jemaat hanya

pada waktu Allah memprakarsai berita-nya (1 Kor. 12:11; II Pet. 1:21).

*Ketujuh, Karunia membedakan roh* menunjuk kata Yunanio *diakriseis pneumatōn* (διακρίσεις πνευμάτων) yang berarti pembedaan roh-roh. Kata Yunani, *diakrisis* (διάκρισις) berasal dari *diakrino* (διακρίνω) yang berarti membedakan, menghakimi. Karunia ini merupakan kemampuan khusus yang diberikan oleh Roh untuk membedakan dan menilai nubuat-nubuat secara tepat dan membedakan apakah ucapan itu berasal dari Roh Kudus atau bukan (1 Yoh. 4:1; 1 Kor. 14:29). Menjelang akhir zaman ini ketika guru palsu (Mat. 24:5) dan pemutarbalikan Kekristenan yang alkitabiah akan berkembang secara pesat (1 Tim. 4:1), maka karunia ini akan menjadi sangat penting bagi jemaat.

*Kedelapan, Karunia Bahasa Roh* dimana kata Yunani yang dipergunakan dalam bagian ini adalah: *genos glossa* (γένος γλῶσσα), dimana kata *genos* (γένος) berarti jenis dan kata *glossa* (γλῶσσα) yang berarti lidah; atau sering disebut *glossolalia* (γλωσσολαλία) yang diambil dari kata *glossa* (γλῶσσα) dan kata *laleo* (λαλέω) yang berarti *berbicara*.

Berhubungan dengan *bahasa roh* atau *karunia lidah* sebagai suatu pernyataan adikodrati dari Roh Kudus. Bahasa roh itu boleh jadi suatu bahasa yang ada di bumi (Kis. 2:4-6) atau suatu bahasa yang tidak dikenal di bumi (1 Kor. 13:1; 14:1-40). Bahasa semacam itu tidak pernah dipelajari dan sering kali tidak dapat dipahami baik oleh pembicara (1 Kor. 14:14) maupun oleh para pendengar (1 Kor. 14:16).

Agar dapat menilai apakah bahasa roh itu sejati, yaitu sungguh-sungguh dari Roh Kudus, harus ditemukan apa yang diajarkan Alkitab. Apabila seseorang yang me-

ngatakan bahwa ia berbicara dalam bahasa roh tetapi tidak mengabdikan diri kepada Yesus Kristus dan kekuasaan Alkitab, dan tidak berusaha menaati firman Allah, maka pernyataan orang itu tidaklah dari Roh Kudus.

*Kesembilan, Karunia menafsirkan bahasa roh, dimana istilah Yunani hermeneia (ἑρμηνεία) menjadi kata yang baik untuk diperhatikan, sebab berasal dari kata hermeneuo (ἑρμηνεύω) yang bersumber dari kata dasar hermes (ἑρμῆς) yang merupakan dewa bahasa dalam mitologi Yunani. Kata hermeneia (ἑρμηνεία) berarti “menjelaskan dengan kata-kata”, atau menerjemahkan apa yang dikatakan atau yang ditulis dalam bahasa asing ke dalam bahasa sendiri untuk bisa dimengerti.”* Karunia untuk menafsirkan bahasa roh merupakan kemampuan yang diberikan oleh Roh untuk mengerti dan menyampaikan makna suatu ucapan yang di-ucapkan dalam bahasa roh. Ketika bahasa roh ini ditafsirkan bagi jemaat, maka fungsinya adalah sebagai petunjuk untuk penyembahan dan doa ataupun sebagai nubuat.

Demikianlah, bahasa roh yang ditafsirkan dapat menjadi suatu sarana membangun jemaat sementara segenap perhimpunan itu menanggapi ucapan tersebut (1 Kor. 14:6,13). Karunia ini bisa diberikan kepada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh atau kepada seorang lain. Mereka yang berkata-kata dengan bahasa roh harus berdoa juga untuk memperoleh karunia menafsirkan bahasa roh (1 Kor. 14:13).

Disamping karunia bahasa roh, Allah juga memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh. Karunia ini untuk mengetahui apa yang menjadi maksud dari Roh untuk disampaikan kepada jemaat, sehingga jemaat menjadi terbangun imannya.

### Jabatan Gerejawi

Ketika Rasul Paulus berkata: *Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.* (Efesus 4:11-12), maka sesungguhnya Paulus dengan jelas mengatakan adanya jabatan-jabatan dalam gereja yang bertujuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan Tuhan. Jabatan-jabatan tersebut adalah: Rasul, Nabi, Pemberita Injil atau Penginjil, Gembala dan Pengajar atau Guru.

Ketiga jabatan yang pertama, yaitu Rasul, Nabi dan Pemberita Injil atau Penginjil; digolongkan oleh John Calvin sebagai jabatan yang *extraordinary* atau jabatan yang luar biasa karena ketiga jabatan inilah yang mengokohkan berdirinya gereja di tengah-tengah dunia dan menuliskan wahyu khusus Allah kepada manusia. Perlu dicatat bahwa dua jabatan pertama, yaitu Rasul dan Nabi; oleh banyak kalangan dianggap sudah tidak ada lagi, karena jabatan tersebut hanya ada pada masa-masa tertentu. Dengan demikian maka hanya ada tiga jabatan yang hingga kini masih berlaku bagi gereja, yaitu: Pemberita Injil atau Penginjil, Gembala dan Pengajar atau Guru.

Jabatan Pemberita Injil atau Penginjil, dalam gereja masa kini seringkali dianggap sebagai jabatan yang berada dibawah gembala; namun bagi John Calvin orang-orang seperti Lukas, Timotius, Titus dan kemungkinan 70 murid yang diutus Kristus (Luk. 10:1) tergolong para penginjil. Jabatan Gembala dan Pengajar dianggap memiliki hubungan yang sangat kuat dengan gereja karena kedua jabatan ini sangat berperan penting dalam pertumbuhan sebuah gereja lokal. Gembala bertanggung

jawab pada aspek pengembalaan, sedangkan Pengajar bertanggung jawab dalam penafsiran yang alkitabiah dan menjaga doktrin yang murni di antara orang-orang percaya.

Ingatlah bahwa jabatan gerejawi bukanlah hasil pe-netapan manusiawi belaka, melainkan ketetapan Allah sendiri. Tentunya dengan memberikan otoritas pada gereja dalam menetapkan orang-orang tertentu untuk suatu jabatan pelayanan. Perhatikanlah bagaimana Paulus dan Barnabas “*menetapkan penatua-penatua bagi jemaat*” dalam masing-masing gereja di Listra, Ikonium dan Antiokhia (Kisah Para Rasul 14:21-23). Demikian juga ketika Paulus memerintahkan Titus untuk “*menetapkan penatua-penatua di setiap kota*” (Titus 1:5). Paulus juga menetapkan sejumlah orang untuk memimpin gereja lokal. Mereka disebut sebagai “*penatua, bishop, gembala, atau pendeta dan pelayan*”. Istilah ini dipergunakan secara bergantian (*interchangeable*).

Pada suatu tempat Paulus berbicara tentang seorang *bishop* di Filipi (Fil. 1:1), demikian juga ia menyebut Arkhipus sebagai *bishop* di Kolose (Kol. 4:17). Bahkan Paulus sempat berkhotbah kepada para penatua gereja di Efesus (Kis. 20:18-19). Karena Alkitab menggunakan jabatan *bishop, penatua, gembala* atau *pendeta*, dan *pelayan* atau *minister*, secara *interchangeable* atau saling bergantian, maka tidaklah heran jika pelayan Firman biasanya disebut dengan istilah *bishop*. Pada waktu Paulus meminta Titus untuk menetapkan penatua-penatua di setiap kota ada pernyataan “sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat (*bishop*) harus tidak bercacat (Tit. 1:7, 1 Tim 3:1). Di tempat lain Paulus memberi salam kepada sejumlah *bishop* dalam satu gereja (Fil. 1:1). Bahkan Kisah Para Rasul disebutkan adanya sidang penatua Efesus (Kis. 20:17), dimana Paulus

menyebutkan istilah bishop atau penilik atau *overseer* (Kis. 20:28).

### **Menakar Pluralisme Dalam Gereja Masa Kini**

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan, dan satu-satunya makhluk yang memiliki hubungan keimanan dengan Sang Pencipta. Dalam menjalani kehidupannya, ia terbatas dan dengan kemampuan yang serba terbatas inilah maka agama menjadi salah satu dalam upaya memahami sesuatu yang ada; dan telah membuatnya percaya akan suatu hal yang berkuasa dan berada di atasnya. Pada akhirnya agama menjadi hal penting dalam upaya memahami sesuatu yang tidak dapat dipahaminya. Hal ketuhanan memberikan inspirasi pada manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dan manusiawi. Dengan demikian maka kemampuan dalam memahami agama, telah menempatkan manusia lebih tinggi dari makhluk lainnya.

A. M. Romly, dalam bukunya, *Fungsi Agama bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, menyatakan:

“Agama merupakan kiprah manusia yang bersumber pada sikap percaya kepada Tuhan. Sikap percaya kepada Tuhan tersebut disertai dengan penyerahan diri secara menyeluruh, yang diwujudkan antara lain dengan kepatuhan terhadap ajaran-ajarannya.”<sup>25</sup>

Emile Durkheim, dalam buku, *Sejarah Agama: The Elementary Form of Religious Life*, mengatakan: “Agama tidak lain adalah masyarakat itu sendiri”<sup>26</sup> Itulah

---

<sup>25</sup> A.M Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1999), h.1.

<sup>26</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Form of Religious life*, (Yogyakarta: Isrcisod, 2001), h. 67.

sebabnya agama menjadi se-suatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Hal agama sangat penting karena menyangkut kehidupan esensial seseorang. Agama menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang, termasuk didalamnya akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pola kehidupan. Terkadang agama mampu membuat seseorang berpikir dan bertindak dalam kerangka dan batasan tertentu. John Hick dalam buku, *Problems of Religious Pluralism* menyatakan:

The view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place-and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.<sup>27</sup>

Bagi Hick, Pandangan bahwa agama-agama dunia yang besar mewujudkan persepsi yang berbeda dan konsepsi, serta tanggapan yang juga berbeda. Relaita tersebut tak bias disangkal dan karena perbedaan inilah maka upaya untuk menjembatani perbedaan antar agama mengalami kendala. Diperlukan sikap yang baik untuk hal tersebut. Hick melihat bahwa masing-masing agama memiliki ciri khas yang sangat sulit dipertemukan.

Seringkali agama dilihat sebagai sumber konflik; karena adanya perilaku umat suatu agama dalam memahami sesuatu. M. Jadra, dalam buku *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, berkata: "Masyarakat Indonesia telah sejak berabad-abad yang lalu hidup dalam ke-

---

<sup>27</sup> John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, (Houndmills, Basingstoke: The Macmillan Press, 1985), h. 36.

majemukan dan berbasis pada multi-kultural lapisan etnisitas dan agama-agama.”<sup>28</sup>

Keragaman suku dan ras yang ada di Indonesia merupakan sebuah kekayaan khasanah, namun juga sebuah tantangan yang harus dihadapi. Dalam keberagaman inilah seringkali benturan terjadi dan hal-hal yang terkadang dianggap tidak perlu terjadi, dapat pula terjadi. Akibatnya konflik akibat keberagaman tersebut tumbuh subur. Itulah sebabnya diperlukan cara yang baik dalam menangani setiap perbedaan yang ada.

### Harmonisasi Antar Agama Di Indonesia

Ada sejumlah gerakan yang berupaya untuk merumuskan suatu gagasan yang bertujuan untuk membangun jembatan komunikasi antar umat beragama. Ide-ide yang dimaksudkan tersebut telah memberikan inspirasi munculnya berbagai gerakan yang mencoba untuk membangun hubungan yang harmonis antar agama-agama, diantaranya: gerakan pluralisme agama dan bahkan teologi religionum. Hal-hal itu merupakan gerakan yang menuju ke arah pengakuan akan eksistensi agama-agama lain pada umumnya.

Agama menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat manusia, sebab agama merupakan bagian dari keyakinan hidup umat manusia. Setiap orang memiliki keyakinan, dan kehidupannya bersandar pada apa yang diyakini tersebut. Keberadaan agama dalam kehidupan manusia tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab hal keyakinan merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Suatu agama yang diyakini

---

<sup>28</sup> M. Jadra, *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), h. 295.

seseorang tentunya akan dipegang sebagai suatu kebenaran yang nantinya akan dijalani dalam kehidupan keseharian.

Dalam pelaksanaan kehidupan beragama inilah yang seringkali bersinggungan dengan keyakinan agama orang lain. Agak sulit untuk mengajak pemeluk agama lain untuk menghargai keyakinan agama orang lain, jika ia telah berprasangka yang kurang baik terlebih dahulu. Memang harus diakui bahwa ada sejumlah pemuka yang tidak mengajarkan umatnya untuk menghargai keyakinan agama lain, dan bahkan cenderung berikap bermusuhan terhadap keyakinan lain.

Alangkah baik jika para pemuka agama tampil dan memupuk kebersamaan, sehingga tercipta budaya toleransi, saling menghargai dan menghormati keyakinan agama orang lain. Untuk hal tersebut diperlukan sikap yang dewasa; diperlukan adanya pengakuan yang tulus akan keberadaan agama-agama yang ada dalam masyarakat. Dengan pengakuan tersebut maka dengan sendirinya, suatu agama yang dianggap superior, tidak ada.

Demikian juga tidak mengakui adanya *claim turth*<sup>29</sup> suatu agama, dimana hal tersebut diuraikan

---

<sup>29</sup> Istilah *claim turth* atau klaim kebenaran sesungguhnya ada dalam setiap agama. klaim eksklusivitas dan absolutisme kebenaran ini kemudian ditopang dengan konsep juridis tentang soteriologi suatu agama. Jika agama Yahudi, dikenal dengan "*the chosen people*"-nya, yaitu hanya terbatas pada komunitas Yahudi, maka Katolik dikenal dengan doktrin "*extra ecclesiam nulla salus*", dan Kristen dengan "*outside Christianity, no salvation*" dimana hanya melalui pengorbanan Yesus Kristus maka seseorang dibenarkan. Islam dikenal dengan: "*Innad-dina 'indallahi al-islam*" (Ali Imran 19) dan hanya percaya kepada Allah SWT, maka seseorang bisa mendapatkan keselamatan: "*wa man yabtaghi ghairal-islami dinan fa lan yuqbal minhu wa huwa fil-akhirati minal-khasirin*" (Ali Imran 85).

dengan tuntas dalam buku *On Conflicting Religious Truth-Claims*, karya John Hick. Dengan adanya *claim truth* suatu agama atas agama yang lain maka sudah barang tentu akan ada gejolak dalam masyarakat tertentu. Disatu sisi ada kubu yang menyatakan dirinya sebagai agama superior, sementara pada sisi yang lain, suatu agama akan menolak *claim superioritasnya* tersebut. Hal seperti inilah yang membuat terjadinya masalah dalam upaya membangun hubungan yang harmonis diantara para pemeluk agama.

### Kekristenan dan Pluralisme Agama

Hal pluralisme bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena pada kenyataannya masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk dalam hal kultur, etnik dan agama. Kemajemukan dalam berbagai aspek nyata sekali bagi bangsa ini. Sebagaimana yang sudah dinyatakan sebelumnya, yaitu bahwa keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dalam aspek kultur, etnik dan agama inilah yang seringkali bermuara pada benturan antar masyarakat. Jika tidak disikapi dengan hati-hati dan bijaksana, maka konflik akibat keberagaman tersebut akan tumbuh subur. Itulah sebabnya diperlukan cara yang baik dalam menangani setiap perbedaan yang ada.

Pluralisme dapat dipandang sebagai hal yang baik untuk membahas keberagaman agama di Indonesia. Pembahasan mengenai pluralisme seringkali menjadi tumpang tindih karena istilah "*pluralitas*" dan "*pluralisme*", sering muncul dalam pembahasan yang dimaksud. Secara etimologis, kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yang sama, yaitu "*plural*" yang merupakan terjemahan langsung dari bahasa Inggris, "*plurality*" dan "*pluralisme*". Kata "*plurality*" atau "*pluralitas*" dalam kamus berarti "kondisi majemuk atau berbilang".

Sedangkan kata “*pluralism*” atau “*pluralisme*” dalam *Oxford Dictionary* bermakna ganda, yaitu: (a) *the existence in one society of a number of groups that belong to different races or have different political or religious beliefs.* (b) *the principle that these different groups can live together in peace in one society.*<sup>30</sup>

Dapatlah dikatakan bahwa pluralisme merupakan keberadaan suatu kelompok yang berbeda dari segi etnik, politik dan keyakinan dalam suatu masyarakat; juga suatu prinsip ataupun pandangan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang berbeda tersebut hidup dengan dalam dalam suatu komunitas. Kata “*pluralism*” yang berarti *plural* atau beragam, jamak, atau majemuk, yang secara terminologis dikenal sebagai “*pluralisme*”, sesungguhnya dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau paham yang memiliki prinsip bahwa keanekaragaman tersebut janganlah menjadi penghalang untuk bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat yang sama.<sup>31</sup> Jadi keberagaman yang ada harusnya membuat hal yang berbeda, sekalipun dalam prinsip yang kokoh; tidaklah membuatnya bermasalah dalam hal membangun hubungan yang lebih harmonis. Sedangkan pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama atau koeksistensi antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Paul Procter (ed), *Longman Dictionary of Contemporary English*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1990), p. 836. Lihat juga, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995), p. 889.

<sup>31</sup> Mundzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga, tt), h.30.

<sup>32</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), h. 14.

Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat* menjelaskan 'pluralisme' sebagai pandangan yang berupaya membenarkan keberagaman filsafat, dengan menegaskan bahwa semua kebenaran bersifat relatif, dan menganggap semua keyakinan filosofis dan religius dalam pengertian relativisme murni, sebagai pendapat-pendapat pribadi yang semuanya mempunyai nilai yang sama.<sup>33</sup> Sudiarjo, dalam bukunya yang berjudul *Dialog Intra Religious*, mengatakan:

Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Pluralisme sebagai bentuk pemahaman modern yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidak-tahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.<sup>34</sup>

Kehidupan manusia dalam dunia modern terkadang menimbulkan konflik karena pemahaman filosofis yang telah bergeser dalam segala bidang. Dari religionitas ke pada rasionalitas, dari komunitas kepada individualitas; hal-hal ini sesungguhnya telah menjadi katalisator tumbuh suburnya pluralisme. Ketika modernitas terus bertumbuh maka manusia membutuhkan cara untuk tetap menjalankan kehidupan normalnya, dan dalam aspek keagamaan, modernitas telah menimbulkan pemahaman dan sikap agamawi yang berbeda dengan kondisi masyarakat yang tradisional.

Pada masyarakat yang tradisional, toleransi dijunjung tinggi. Sebaliknya individualitas dan juga pe-

---

<sup>33</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 855.

<sup>34</sup> Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), h. 33-34.

mahaman yang fundamental atas suatu agama setidaknya telah melahirkan manusia-manusia yang memiliki fanatisme tersendiri atas agama yang dianut. Fungsi dari teologi religionum adalah mencoba meminimalisir setiap konflik yang ada. Dengan membangun hubungan antar agama yang lebih harmonis, diatas dasar kesamaan humanistik maka diharapkan konflik dapat diredam.

Tren pluralisme saat ini begitu teras dan telah masuk dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Pluralisme telah menjadi semacam gaya hidup yang memberikan dampak dalam kehidupan seseorang. Cendekiawan Muslim, Anis Malik Thoha, dalam buku *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, mengatakan:

*Kata "Pluralisme", mempunyai tiga pengertian, yaitu: Pertama, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang me-megang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengerti-an filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan ketiga, pengertian sosio-politis: adalah suatu system yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.<sup>35</sup>*

Pluralisme merupakan tema penting dan populer dalam berbagai kajian, khususnya berkaitan dengan studi teologi. Pluralisme akan selalu menjadi perbincangan yang terus mewacana khususnya di hadapan para akademisi selagi dunia ini masih dalam keadaan natural.

---

<sup>35</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), h. 11.

Pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mau mereduksi segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim dalam buku yang berjudul *Memburu Akar Pluralisme Agama*, menyatakan bahwa:

*Pluralisme berangkat dari post-moderanisme yang bercorak semrawut tetapi kreatif dan berwatak merelatifkan segala apapun untuk mencapai kebenaran inherent, sebuah kebenaran yang tidak hanya dimiliki persona sebagai “yang punya”, tetapi mengakui bahwa entitas diluar dirinya memiliki hak yang sama untuk menggapai kebenaran, walaupun kebenaran yang dipersepskan entitas yang satu dengan yang lain sangat mungkin lain atau bahkan bertabrakan.<sup>36</sup>*

Bagi Wahyuninto, pluralisme merupakan konsep yang menjadi cikal bakal munculnya post-modernisme, yang merupakan gambaran dunia modern dengan bentuk sikap dan perilaku manusia yang ada didalamnya. Tentunya dengan melihat hal-hal yang berhubungan dengan ciri khas yang terlihat dari kreatifitas, kesemerawutan dan relativisme. Lebih lanjut Wahyuninto berkata:

*Pluralisme agama adalah upaya sadar untuk tidak sekedar menghormati pemeluk agama lain, tapi ikut pula bahu membahu bersama agama lain untuk membahas, bergerak membenahi bangsa, sosial-kemasyarakatan, politik, kebudaya-an hingga pada membela bangsa ketika terjadi intimidasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Komunikasi semacam dialog antar umat beragama dianggap penting, untuk*

---

<sup>36</sup> Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*. (Malang: Universitas Islam Negeri-Maliki Press: Malang. 2010), h. 1.

*menghindari truth claim yang selama ini menjadi sesuatu yang merisaukan.*<sup>37</sup>

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan atau Enlightenment Eropa, tepatnya pada abad ke-18, dimana masa tersebut juga sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern; yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal atau rasionalisme dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan "*liberalisme*", yang komposisinya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.<sup>38</sup>

Sejarah mencatat bahwa pluralisme agama merupakan bagian tak terpisahkan dari spektrum sejarah lokal, politik, kultur serta sosio keagamaan yang terjadi dalam dinamika pemikiran masyarakat Eropa pada periode *enlightment* atau pencerahan pada abad ke-18. Pada masa itu terjadi suatu perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Eropa dimana titik tolak perubahan yang mendasar terjadi pada aspek pemikiran manusia secara global. Pada masa itu, ratio menjadi hal yang paling dikagumi karena selama ini terbelenggu oleh doktrin gereja.

---

<sup>37</sup> Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*. (Malang: Universitas Islam Negeri - Maliki Press: Malang, 2010), h. 6.

<sup>38</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), h. 16-17.

Dalam upaya membangun hubungan yang harmonis dan selaras dalam kehidupan bermasyarakat maka perlunya suatu pola atau pedoman dalam upaya tersebut. Agama merupakan hal yang penting dan mendasar dalam kehidupan seseorang, dan kenyataan kemajemukan dalam hal agama tak dapat dihindarkan. Agama-agama yang ada memiliki pengikut dan telah membentuk sedemikain rupa wawasan dan cara berpikir seseorang sehingga beberapa diantaranya menjadi sedemikian fanatik.

Inilah yang dianggap sebagai bibit perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pluralisme dianggap beberapa orang sebagai hal yang baik untuk menjembatani berbagai perbedaan. Syaratnya adalah sikap untuk tidak memandang agamanya lebih benar dan lebih superior terhadap agama lain.

Abad ke-18 merupakan titik tolak perubahan fundamental dalam kehidupan umat manusia, dimana pada masa itu dalam sejarah pemikiran manusia secara global dianggap mengalami perubahan yang signifikan. Dalam kehidupan umat manusia pada waktu itu terjadi perubahan yang luar biasa dalam hal pola pikir manusia. Dominasi dan pemujaan terhadap akal pikiran manusia menjadi sesuatu yang lumrah karena upaya untuk melepaskan diri dari cengkraman dan belenggu dogmatika keagamaan, khususnya gereja terjadi.

Upaya pembuktian secara eksperimental (*scientific*), menjadi kunci dari semuanya keputusan. Fakta sejarah tersebut merupakan konsekuensi logis atas perseteruan yang terjadi dimana gereja yang begitu otoriter dan absolut dengan kekuatannya menekan rasio yang dipaksa tunduk kepada dogmatika gereja.

Fakta bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa yang sedemikian pesat tak bisa dihindari. Pada waktu itu banyak ilmuwan yang mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi peradaban umat manusia. Penemuan berbagai hal dan juga konsep berpikir terus terjadi dan dengan upaya melepaskan diri dari kungkungan doktrinal gereja telah melahirkan warna baru dalam pola pikir manusia, yaitu liberalisme. Hal ini yang tadinya dianggap mampu membebaskan manusia dari pemikiran yang tradisional kearah yang lebih moderat dan dewasa; dikemudian hari menjadi bomerang yang mematikan, sebab agama akhirnya diabaikan.

### **Kepustakaan**

Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Dainton. B. Martin, *Gereja dan Bergereja Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002

Durkheim. Emile, *Sejarah Agama: The Elementary Form Of Religious life*, Yogyakarta: Isrcisod, 2001

Hick. John, *Problems of Religious Pluralism*, Houndmills, Basingstoke: The Macmillan Press, 1985.

Jadra. M., *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991.

Procter. Paul (ed), *Longman Dictionary Of Contemporary English*, Beirut: Librairie Du Liban, 1990.

Romly. A. M., *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1999.

Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, Yogyakarta: Kanisus, 1994.

Thoha. Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005.

Yusus. Mundzirin, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga, tt

Wahyuninto. Liza dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: Universitas Islam Negeri - Maliki Press: Malang. 2010.





### **DOGMATIKA SOTERIOLOGI KRISTEN<sup>1</sup>**

“... Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” (Kisah Para Rasul 4:12)

SALAH SATU masalah yang mendasar dalam kehidupan umat manusia adalah dosa dan hal itu sungguh menyengsarakan umat manusia (Rom. 3:23; 6:23). Iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan seseorang hanya ada didalam diri Tuhan Yesus Kristus yang dikerjakan melalui karya-Nya di Kayu Salib (Rom. 5:8). Keselamatan dari Tuhan Allah diberikan kepada manusia sebagai suatu anugerah bagi umat manusia (2 Kor. 5:18; Rom. 5:11; Kol. 1:20).

---

<sup>1</sup> Pokok Dogmatika Soteriologi Kristen merupakan bagian dari pembahasan dalam disertasi penulis yang berjudul: *Keyakinan Soteriologi dalam Teologi Religionum Menurut Pandangan Doktrin Soteriologi Kristen*, pada tahun 2016, ketika mengikuti pendidikan doctoral pada Program Pascasarjana, Program STudi Doktor Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta.

Keyakinan Iman Kristen yang berkaitan dengan keselamatan merupakan pengajaran gereja yang sangat penting. Itulah sebabnya pokok ini harus diajarkan dengan baik, benar dan bertanggung jawab. Kesalahan dalam pengajaran ini dapat berakibat buruk bagi konsep soteriologi seseorang, dan itu tentunya akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi hidup seseorang.

Istilah keselamatan diambil dari kata bahasa Yunani yaitu *sótérios* (σωτήριον) yang artinya *Keselamatan*. Kata *sótérios* (σωτήριον) ini berasal dari dua kata yaitu: *sótér* (σωτήρ) yang berarti *Penyelamat* dan *logia* (λογία) adalah *Perkataan*. Dengan demikian maka dalam segi etimologi, kata *Soteriologi* berarti ajaran tentang keselamatan manusia.<sup>2</sup>

Alan Richardson dalam bukunya yang berjudul *An Introduction To The Theology Of The New Testament* mengatakan bahwa:

Keselamatan yang diperoleh manusia itu berasal dari Tuhan Allah. Keselamatan dari Allah telah diwujudkan dalam sejarah kehidupan, dan bagi orang yang percaya keselamatan akan dinyatakan pada hari terakhir. Penghakiman dan keselamatan yang akan dinyatakan oleh kebenaran itu pada masa terlahir sebenarnya sudah diterima dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus. Itu sebabnya setiap orang yang percaya pada Kristus dibenarkan oleh Allah.<sup>3</sup>

Ajaran tentang keselamatan harus merupakan pokok bahasan yang paling luas dalam Alkitab. Masalah itu mencakup seluruh waktu, baik kekekalan di masa lalu mau-

---

<sup>2</sup> Bandingkan pengertian Soteriologi sebagaimana yang disampaikan Henk ten Napel dalam *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 295.

<sup>3</sup> Alan Richardson, *An Introduction to the Theology of The New Testament*, (London: SCM Press LTD, London 1972), p. 80, 82.

pun kelak. Dengan suatu cara manapun keselamatan berhubungan dengan seluruh umat manusia. Tanpa kekecualian. Cabang-cabangnya bahkan sampai dunia malaikat.

Keselamatan merupakan tema Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru. Keselamatan bersifat perorangan, nasional dan bahkan seluruh dunia. Keselamatan itu berpusat pada pribadi yang paling agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Pentingnya mempelajari doktrin Soteriologi Kristen, bukan semata-mata pada aspek pengetahuan belaka, melainkan ciri dari Soteriologi itu sendiri, yaitu dengan mempelajarinya, diharapkan seseorang akan memiliki pengetahuan yang memadai dengan keyakinan doktrinal tersebut.

Chris Marantika dalam bukunya yang berjudul *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* mengungkapkan bahwa:

Doktrin keselamatan adalah suatu doktrin yang sederhana, tetapi juga kompleks. Namun inilah suatu doktrin yang perlu dimengerti secara tepat karena suatu *anathema* atau kutuk diletakkan diatas siapapun juga termasuk malaikat-malaikat dan hamba-hamba Allah yang mengkhotbahkan Injil yang lain dari Injil yang sebenarnya dan tidak berusaha menjelaskannya dengan setepat-tepatnya pula (Galatia 1:8).<sup>4</sup>

Pernyataan Marantika tersebut diatas memberikan suatu pembuktian bahwa doktrin Keselamatan atau Soteriologi dalam kepercayaan Kristen sangat penting dan menjadi dasar bagi setiap kepercayaan gereja.

---

<sup>4</sup> Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 2002), h. 1.

## **Keberdosaan Manusia dan Keselamatan karena Anugerah Tuhan**

Sebagaimana yang diungkapkan pada bagian awal di atas, yaitu bahwa dosa telah menjadi masalah besar dalam kehidupan manusia, dan Alkitab mengajarkan bahwa dosa masuk ke dunia karena pelanggaran Adam dan Hawa yang tidak mampu melawan godaan Iblis (Kej. 3). Manusia jatuh ke dalam dosa karena dipengaruhi oleh Iblis (Yoh. 8:44; Rom. 16:20). Akibat dari perbuatannya itulah maka manusia mendapat hukuman dari Tuhan Allah dan hilang akan kemuliaan Allah dalam dirinya serta mengalami kematian (Kej. 3:19; Rom. 3:23; 5:12; 6:23).

Dalam pengertian yang sederhana, dosa digambarkan Alkitab sebagai pelanggaran hukum Allah (1 Yoh. 3:4) dan pemberontakan melawan Allah (Ul. 9:7; Yos. 1:18). Dalam arti umumnya, dosa berarti *Perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama, atau perbuatan salah*.

Alkitab memberikan banyak informasi tentang hal keberdosaan, dan salah satunya adalah pengertian yang cukup beragam karena masing-masing istilah yang dimaksud, memberikan penjelasan tersendiri. Alkitab Perjanjian Lama memberikan pengertian yang sedemikian lengkap tentang dosa dan dijelaskan dalam beberapa istilah berikut ini, yaitu:

Kata Ibrani *Hātā'* (חָטָא), yang berarti *berdosa, bersalah, berbuat jahat, tidak mengenai sasaran* (Im. 4:2,3,25-35; Maz. 1:5; 51:2-5; Yes. 53:10,12; Hak. 20:16; Ams. 8:6;19:2). Kata *Rā'a'* (רָעָא), yang memiliki pengertian *jahat, merugikan dan menghancurkan, menjadi jahat*. Kata ini juga menunjuk kepada aktivitas apapun yang menolak kehendak Tuhan dan menunjukkan sikap yang menolak otoritas Tuhan. (1 Raj. 14:9; Ams. 4:16; Yes.

1:16; 11:9). Mereka ditandai dengan kurangnya pemahaman sikap (Yer. 4:22) dan sengaja merencanakan untuk menyakiti orang lain (Ams. 24:8), bahkan terbiasa dan kompulsif (Yer. 13:23; Kej. 19:9; Ams. 4:16; 17:4). Kata Ibrani *Pāša'* (עֲשָׂה), yang artinya: *memberontak, melanggar, dan pemberontakan*. Kata *Pāša'* (עֲשָׂה) pada dasarnya menunjukkan suatu pelanggaran yang agresif terhadap perjanjian sipil atau keagamaan di antara kedua pihak. Dalam arti agama, hal itu menandakan dosa memberontak seperti ketika bangsa Israel yang menjalani kehidupan yang tidak sesuai komitmen; dengan cara melanggar perjanjian Allah (Yes. 1:28; 48:8; Yeh. 2:3; Hos. 8:1). Kata Ibrani *Āwōn* yang berasal dari kata *Āwāh* (אָוֵן), berarti: *untuk berbuat salah, dosa, kebusukan; rasa bersalah; kriminalitas, kejahatan, kesalahan; hukuman*. Kata ini menunjukkan adanya kelakuan buruk dan konsekuensinya, lebih fokus pada kesalahannya. Hal tersebut membuktikan banyak jumlah atau seringnya pelanggaran di masa lalu terhadap Allah maupun sesama manusia (Bil. 14:34; 1 Sam. 25:24; 2 Sam. 22:24; 1 Raj. 17:18; Ez. 9:6; Yes. 1:4; Yer. 11:10). Kata *Šāgag* (שָׁגַג) yang dapat dijumpai dalam kitab Mazmur 119:67 dengan artinya *tersesat dalam perjalanan*, dan Imamat 5:18 serta Bilangan 15:28, yang memiliki pengertian *berbuat dosa dengan sengaja*. Kata *Rāša'* (רָשָׁע) dalam kitab Keluaran 22:9; Ulangan 25:1; Yesaya 50:9, memiliki pengertian *menjadi kafir* atau *tidak ber-tuhan, menjadi jahat, menjadi najis, untuk menghukum, menyatakan bersalah, dan menngutuk*. Demikian juga dengan kata *Āšām* (אָשָׂא) yang artinya adalah: *menjadi bersalah, dosa, kesalahan, pelanggaran, korban penebus salah*. (Im. 6:17; Yeh. 40:39). Kata *Tā'āh* (תָּאָה) yang artinya: *mengembara hingga tersesat secara mental, moral, spiritual*. (Kej. 21:14; Maz. 58:3; 95:10).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Charles C. Ryrie, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, (Chicago: Moody Publishers, 1999), p. 213-214.

Alkitab Perjanjian Baru memberikan informasi tentang pengertian dosa yang dalam bahasa Yunani. Charles C. Ryrie, dalam bukunya yang berjudul *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, menyampaikan beberapa istilah mengenai dosa dalam Perjanjian Baru, yaitu:

Istilah *Kakos* (κακός) artinya: *jahat, kejahatan* (Mat. 21:41; 24:48; Mark. 7:21), *Poneros* (πονηρός) artinya: *jahat, tidak baik* (Mat. 6:23; 7:17,18), *jahat* (Ef. 5:16; 6:13; Wah. 16:2), *jahat, malas* (Mat. 25:26; Luk. 19:22). Kata *Asebes* (ἀσεβής) artinya: *tidak hormat kepada Allah, durhaka, penuh dosa* (Rom. 4:5; 5:6), *Enokhos* (ἐνοχος) artinya: *dalam perhambaan* (Ibr. 2:15), *jijik, harus dihukum* (Mat. 5:21,22; 26:66; Mark. 3:29; 14:64), *berdosa terhadap* (1 Kor. 11:27; Yak. 2:10). Kata *Hamartia* (ἁμαρτία) artinya: *kesalahan, dosa* (Mat. 1:21), *hukum atau penyebab dosa* (Rom. 7:17,20), *kesalahan karena dosa diperhitungkan* (Yoh. 9:41; Ibr. 9:26), *mempersembahkan korban karena dosa, korban penebusan dosa* (2 Kor. 5:21). *Adikia* (ἀδικία) artinya: *ketidakadilan, kefasikan, kejahatan, penipuan, keliru* (1 Pet. 2:19), dan *Hamartema* (ἁμαρτημα) artinya: *tidak kena sasaran, berdosa* (1 Kor. 15:34; Tit. 3:11), *berbuat dosa* (Yoh. 5:14), *bersalah melakukan kesalahan* (Mat. 18:15), *dosa* (Mar. 3:28; 4:12; Rom. 3:25; 1 Kor. 6:18). *Parakoe* (παρακοή) artinya: *salah mendengar, ketidaktaatan, kedurhakaan* (2 Kor. 10:6; Ibr. 2:2). *Anomia* (ἀνομία) artinya: *prilaku tanpa hukum* (1 Yoh. 3:4), *kejahatan, dosa* (Mat. 7:23). *Paranomia* (παρανομία) artinya: *pelanggaran hukum, kejahatan* (2 Petr. 2:16). *Parabasis* (παράβασις) artinya: *berlangkah di pinggir, penyimpangan, pelanggaran, dosa* (Rom. 2:23; 4:15). *Paraptoma* (παράπτωμα) artinya: *tersandung; kesalahan, pelanggaran* (Mat. 6:14,15; Mark. 11:25,26; Rom. 4:25), *kejatuhan, salah gunakan iman* (Rom. 11:11,12). *Agnoema* (ἀγνότημα) artinya: *kesalehan, pelanggaran yang diperbuat dengan tidak sadar, dan Hetteima* (ἥττημα) yang berarti *kekurangan (karena tidak sesuai*

*dengan pola yang ada*), dan *kegagalan* (Rom. 11:12; 1 Kor. 6:7).<sup>6</sup>

Dari sejumlah pengertian tersebut diatas, maka Alkitab memberikan pengertian mengenai dosa, dimana dosa dianggap sebagai pelanggaran hukum, sebagaimana yang dinyatakan oleh Yohanes: *Dosa ialah pelanggaran hukum Allah.* (1 Yoh. 3:4). Rasul Yohanes menegaskan bahwa: Semua kejahatan adalah dosa (1 Yoh. 5:17). Demikian juga dengan Yakobus menambahkan bahwa: Tidak melakukan yang baik, dengan berkata: *Jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berbuat dosa.* (Yakobus 4:17).

Ketidakpercayaan adalah dosa. *Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.* (Rom. 14:23), dan bahkan memikirkan kebodohan adalah dosa (Ams. 24:10). Alkitab menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23), dan upah dosa ialah Maut. Membicarakan hal Keselamatan dalam kekristenan, tentunya tidak dapat mengabaikan hal dosa didalamnya. Chris Marantika berkata: *Doktrin keselamatan atau Soteriologi tak berarti tanpa dosoroti dari sudut kekejaman dosa.*<sup>7</sup>

Alistair E. McGrath, dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pemikiran Reformasi Tokoh gereja*, menyampaikan bahwa Augustinus (354-430) tidak memandang dosa sebagai sesuatu yang positif, tetapi merupakan sesuatu penyangkalan atau keadaan yang serba kurang. Manusia diciptakan untuk kekal, bukan berarti dia tidak dapat mati tetapi dia memiliki kesanggupan untuk hidup yang kekal.

---

<sup>6</sup> Charles C. Ryrie, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, (Chicago: Moody Publishers, 1999), p. 213-214.

<sup>7</sup> Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, h. 38.

Menurutnya, keadaan manusia dari *posse non peccare et mori* , yaitu *mampu untuk tidak berdosa dan mati*; dia akan melewati keadaan *non posse peccare et mori* yaitu tidak mampu untuk berdosa dan mati. Tetapi dia berdosa dan konsekuensinya memasuki keadaan *non posse non peccare et mori* (*tidak mampu untuk tidak berdosa dan mati*).<sup>8</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa:

Augustinus mencoba untuk menggambarkan dosa sebagai hal yang hakiki melekat pada hakekat manusia. Dosa merupakan suatu aspek yang integral, bukan opsional, dari keberadaan kita. Manusia dengan cara dan kemampuannya sendiri tidak pernah dapat masuk ke dalam suatu hubungan dengan Allah. Tak satu pun perbuatan manusia yang dapat mematahkan belenggu dosa. Karenanya Allah turut campur dalam dilema manusia.<sup>9</sup>

Hal keberdosaan memberikan kesan yang menakutkan karena dengan hal itu, manusia menghadapi berbagai kendala dalam kehidupannya.

Keselamatan Hanya Ada Dalam Kristus.

Kenyataan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus, merupakan keputusan yang sudah final berdasarkan wahyu Tuhan. Dieter Becker dalam buku *Pedoman Dogmatika* mengatakan:

Dalam Perjanjian Baru dapat disimpulkan dengan pernyataan bahwa Allah melalui Yesus Kristus telah mengerjakan ke-selamatan bagi umat manusia. Dalam

---

<sup>8</sup> Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, (Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1953), p. 138

<sup>9</sup> Alister E.McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), h. 93.

hal ini Perjanjian Baru lebih menekankan peran Kristus dari pada hakikat-Nya, lebih menonjolkan perbuatan-Nya dari pada keberadaanNya; atau dengan kata lain, kesiapan Yesus itu tampak melalui apa yang Ia perbuat dan hakikat-Nya diketahui hanya melalui karya keselamatan-Nya.<sup>10</sup>

Alkitab memberikan banyak bukti bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Yesus Kristus akan datang untuk menghakimi dunia (Mat. 25:31-46), Dia menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan (Mark. 2:27-28 dan Kel. 20:8-11). Yesus sendiri menyatakan diri bahwa Ia satu dengan Allah (Yoh. 10:30), bahkan dikatakan bahwa orang yang sudah melihat dan mengenal Yesus berarti ia juga telah melihat dan mengenal Allah (Yoh. 14:7-9).

Yesus Kristus sama seperti Allah kekal adanya (Yoh. 8:58). Perkataan yang diucapkan-Nya memiliki otoritas yang sama dengan firman yang tertulis dalam Perjanjian Lama (Mat. 5:21-22), dan mujizat yang dilakukan Yesus, yaitu membangkitkan orang mati merupakan salah satu dasar untuk menyatakan bahwa Dia adalah Allah (Yoh. 5:21).

Keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus, karena para rasul melihat-Nya sebagai pribadi ilahi. Mereka memanggil-Nya Mesias, dengan mengatakan: "*Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup*" (Matius 16:13-16). Juga se-orang murid Yesus menyebut-Nya sebagai Tuhan, dengan berkata: "*Ya Tuhanku dan Allahku*" (Yohanes 20-28).

Rasul Yohanes memberikan kesaksian tentang Yesus sebagai Allah (Yoh. 1:1, Yoh. 1:8). Rasul Paulus

---

<sup>10</sup> Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 112-114.

menyebut Yesus Kristus sebagai: “*gambar Allah yang tidak kelihatan, ... tidak ada satu yang tidak diciptakan olehNya*”. (Kolose 15:20), dan terakhir penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, dan hal ini pun merupakan salah satu dasar untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat bagi umat manusia (Ibr. 1:3).

Karya Kristus datang pada diri setiap orang melalui kasih karunia berdasarkan iman kepada-Nya semata. Kasih karunia merupakan belas kasihan Allah yang diberikan bukan berdasarkan amal-baik dari seseorang (Ef. 2:8-9). Keselamatan merupakan tindakan atau inisiatif Allah terhadap manusia. Kasih karunia bukan merupakan substansi yang dapat mendiami jiwa-jiwa. Seseorang bertumbuh di dalam anugerah, bukan berdasarkan ukuran secara kuantitas dari substansi di dalam diri seseorang.

Keselamatan yang diperoleh manusia bukanlah suatu usaha dan hasil dari kerja kerasnya (Ef. 2:8-9); melainkan sebuah kasih karunia, yaitu sesuatu yang diberikan Tuhan Allah secara cuma-cuma bagi dirinya. Pengajaran bahwa keselamatan sebagai pemberian dan anugerah dari Tuhan Allah sering-kali tidak dipahami dengan utuh. Konsep inilah yang banyak diabaikan manusia karena banyak orang berpikir secara keliru mengenai doktrin Keselamatan dalam agama Kristen.

Mengetahui tentang fakta dosa adalah baik, dan memahami bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat umat manusia adalah tepat, namun tidaklah cukup sampai disitu saja; perlu ada langkah iman untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dengan pengakuan secara pribadi. Tuhan Yesus berkata: *Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan ber-tobatlah! Lihat, Aku berdiri di*

*muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku. (Wahyu 3:19-20)* mereka yang menerima-Nya akan memperoleh hidup yang kekal dan menjadi anak Allah (Yoh. 1:13; 3:16).

### **Keyakinan Doktrin Keselamatan Dalam Agama Kristen**

Teologi Reformasi yang dikumandangkan oleh Martin Luther (1483-1546) dapat disimpulkan dengan tiga ungkapan, yaitu: *sola gratia*, *sola fide* dan *sola Scriptura*. Dari ketiga ungkapan di atas terdapat makna teologis yang dalam, yaitu bahwa manusia hanya dapat diselamatkan oleh anugerah (*gratia*) Allah saja, dan bahwa manusia mendapat keselamatan itu dengan menyerahkan diri dalam iman (*fides*) kepada Yesus Kristus, serta kita dapat mengenal Allah dan kehendakNya hanya di dalam Alkitab (*Scriptura*) saja.<sup>11</sup> Inilah yang mendasari teologi reformasi.

Salah satu praktek gereja yang dianggap menyimpang pada masa Martin Luther adalah *Indulgensia*.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 45.

<sup>12</sup> *Indulgensia* adalah surat pengampunan dosa, dimana pada masa Pemerintahan Paus Leo X kegiatan tersebut bertujuan untuk pembangunan Gereja Rasul Petrus di Roma, dan pelunasan hutang Uskup Agung Albrecht dari Mainz. Dalam doktrin yang disusun mengenai *Indulgensia*, seseorang dapat memiliki surat pengampunan dosa tersebut dengan cara membelinya. Penjualan surat pengampunan dosa dianggap telah melampaui batas-batas pemahaman teologis yang benar karena mereka mengatakan bahwa bahwa pada saat mata uang berdering di peti, maka jiwa akan melompat dari Api Penyucian ke Surga, bahkan dikatakan juga bahwa surat *Indulgensia* itu dapat menghapuskan dosa.

Gereja Katolik pada waktu itu menyampaikan doktrin tersebut bukan karena dasar biblika, melainkan karena suatu kebutuhan yang mendesak sehingga dengan terpaksa doktrin *Indulgensia* digulirkan kepada warga gereja. Apa yang dilakukan Gereja Katolik tersebut menuai masalah, dan masalah ini dianggap sebagai salah satu pemicu terjadinya gerakan Reformasi Gereja oleh Martin Luther, karena tidak dapat tidak dapat menerima praktek yang dianggap bertentangan dengan prinsip Alkitab tersebut. Puncaknya adalah dengan merumuskan 95 dalil dan ditempelkannya di pintu gerbang gereja Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517.

Setelah peristiwa penempelan 95 dalil, sebagai sebuah koreksi Luther atas gereja pada waktu itu, maka reaksi keras dari pemimpin gereja kala itu juga nyata dan Nampak terlihat dengan jelas dari suatu sikap yang dikeluarkan Gereja Katholik terhadap Luther. Reaksi keras itu Nampak dari *bulla* yang dikeluarkan pemimpin gereja pada waktu itu, yaitu *bulla exurge Domine*<sup>13</sup> yang dikeluarkan pada tanggal 15 Juni 1520. Dalam *bulla* tersebut, Paus menyatakan bahwa pandangan Luther itu menyesatkan dan harus ditarik kembali. Jika tidak maka ia dianggap melawan gereja dan pada masa itu hukumannya sangat berat.

Pada masa Luther, setiap perbedaan pendapat dengan gereja, akan diselesaikan melalui persidangan

---

<sup>13</sup> *Bulla Exurge Domine* merupakan sebuah *bulla* kepausan yang di-keluarkan oleh Paus Leo X pada tanggal 15 Juni 1520; sebagai tanggapan atas ajaran-ajaran Martin Luther yang terdapat dalam 95 dalil, yang isinya adalah menentang wibawa gereja pada waktu itu. Kalimat *Exsurge Domine* berarti *Bangkitlah, O Tuhan*. Walau *bulla* ini tidak secara langsung mengutuk semua hal dari doktrin-doktrin Luther, *bulla* ini hanya meminta Luther untuk menarik kembali 41 kesalahan dari 95 dalil yang disampaikananya itu. (*lih.* [www.Wikipedia](http://www.Wikipedia), tentang: *Exsurge Domine*)

yang kebanyakan didominasi dengan politik gereja kala itu. Jadi ketika seseorang berbeda pendapat dengan keyakinan dogmatika gereja, maka ia harus berubah; jika tidak maka ia akan mennerima hukuman dari gereja.

Ketika Paus mengeluarkan *bull*a, Martin Luther dengan segera membalas *bull*a itu dengan tulisan yang berjudul *Widder die Bullen des Endchrists*<sup>14</sup>, dan pada kemudian pada tanggal 10 Desember 1520, Luther membakar *bull*a Paus tersebut bersama-sama dengan Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Roma di depan gerbang kota Wittenberg yang disaksikan oleh sejumlah besar mahasiswa dan profesor Universitas Wittenberg.

Keyakinan Iman Kristen tidak pernah dibangun dengan dasar asumsi dan spekulasi semata. Walaupun hal itu membicarakan aspek masa lalu, kini dan depan, namun karena berdiri atas keyakinan pewahyuan ilahi, maka Keselamatan dalam agama Kristen memberikan kepastian yang terjamin. Tentunya tanpa mengurangi rasa hormat kepada kepercayaan agama yang lain, namun dengan tegas dikatakan bahwa keselamatan dalam agama Kristen dapat diterima dalam berbagai aspek; sebagai suatu jalan keluar atas pergumulan hidup yang dihadapi oleh manusia.

Semua uraian Soteriologi Kristen disusun berdasarkan Alkitab yang dipandang sebagai Firman Allah. Itulah sebabnya setiap ketidaksesuaian ataupun pertentangan diantaranya dapat dipertemukan dengan menjadikan Alkitab sebagai tolok ukurnya. Orang Kristen

---

<sup>14</sup> Karangan Martin Luther yang berjudul "*Widder die Bullen des Endchrists*" atau "*Melawan bulla yang terkutuk dari si Anti-Kris*" merupakan reaksi Luther atas diterimanya *Bulla Exurge Domine* yang dikeluarkan gereja sebagai reaksi atas tindakan Luther yang menempulkan 95 dalil di pintu gerbang gereja Wittenberg, Jerman pada tanggal 31 Oktober 1517.

harus percaya dan menaruh kepercayaannya terhadap apa yang disampaikan dalam Alkitab. Itulah sebabnya orang Kristen pada umumnya akan sulit menolak fakta biblikal yang disampaikan kepadanya, namun hal itu tidak berlaku dengan para teolog yang memang bergumul dengan hal-hal tersebut.

Diskusi yang berkepanjangan mengenai keyakinan Keselamatan dalam kekristenan telah terjadi sejak awal gereja berdiri. Kajian Soteriologi itu sendiri telah berlangsung sedemikian lama dan melibatnya sangat banyak ahli dalam studi teologi tersebut. Banyaknya orang yang menyatakan sikap setuju dengan suatu ajaran telah menimbulkan hal yang berbeda dengan mereka yang tidak setuju. Pada pihak yang setuju tentu memberikan rasa sukacita, namun bagi mereka yang kurang sependapat akan masuk dalam dunia tanda tanya yang besar, dengan pergumulan yang panjang untuk mencari jawaban atas apa yang dikaji tersebut.

Tidak bisa dipaksakan untuk menerima konsep yang sulit diterima; kesemuanya itu terjadi karena perbedaan pandangan dan juga penafsiran. Namun demikian ada kesamaan dari keyakinan masing-masing pihak berbeda tersebut, yaitu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan Dia adalah satu-satunya Juruselamat umat manusia; hanya melalui Dia ada kasih dan pengampunan serta keselamatan kekal.

Berkaitan dengan pengorbanan Yesus Kristus sebagai juruselamat umat manusia, Millard J. Erickson, dalam buku: *Christian Theology*, menyatakan:

Karena kematian Kristus memiliki nilai yang tak terhingga maka kematian tersebut cukup untuk semua orang pilihan tanpa memandang jumlahnya. Yang dipersoalkan sebenarnya ialah apakah Allah mengutus

Kristus untuk menyediakan keselamatan bagi semua orang, atau hanya bagi semua orang yang telah dipilih-Nya. Jawaban kita tergantung pada pengertian kita mengenai urutan logis dari ketetapan-ketetapan Tuhan.<sup>15</sup>

Erikson memberikan penjelasan yang baik untuk dipahami berkaitan dengan karya Kristus. Bagi Erikson, pengorbanan Kristus bagi manusia merupakan sesuatu yang luar biasa dan harusnya dipahami dengan baik oleh setiap orang percaya. Dalam penjelasan tersebut nyata bahwa doktrin Soteriologi Kristen masih menarik perhatian banyak pihak untuk diperbincangkan karena tidak pernah dibangun berdasarkan pengalaman hidup semata. Ada pewahyuan yang memang nyata dalam hal keselamatan umat manusia yang percaya kepada Kristus.

Ada beberapa penafsiran dalam kajian tentang doktrin keselamatan Kristen, yaitu: Universalisme, Calvinisme dan Arminianisme. Walaupun ada perbedaan pendapat mengenai hal keselamatan, namun tidak mengurangi esensi dari doktrin keselamatan itu sendiri, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia.

### Universalisme

Kelompok *Universalisme* percaya bahwa semua manusia; tanpa memandang agama, pada akhirnya akan diselamatkan. Mereka mempercayai bahwa semua manusia yang pernah hidup di dunia ini akan diselamatkan dan masuk ke dalam kerajaan sorga, apakah ia baik atau jahat, sebab Allah sangat mengasihi dunia dan orang-orang berdosa.

---

<sup>15</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology Jilid 3*, (Malang: Penerbit Gandumas, 2003), h. 509-510.

Beberapa orang memiliki keyakinan yang sama dengan kaum Universalisme Kristen adalah Hans Kung, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, dimana mereka mengakui bahwa, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus namun dengan catatan bahwa Yesus Kristus itupun juga dapat hadir di luar tembok kekristenan. Sehingga sangatlah tidak bijak untuk membicarakan masalah hidup kekal dengan membedakan surga dan neraka. Alasan yang paling mendasar adalah karena Kristus itu kasih adanya sehingga tidaklah mungkin ada neraka atau tempat penghukuman yang kekal.<sup>16</sup>

Clement (150-215) dan Origen (184-253) memosisikan diri sebagai bagian dari keyakinan universalisme; dan bagi pengikut universalisme, keselamatan yang didapatkan itu adalah anugerah Allah. Secara tidak langsung, beberapa orang telah masuk dalam kelompok universalisme Kristen, diantaranya Hans Kung (1928-?), Karl Rahner (1904-1984), dan Raimundo Panikkar (1918-2010). Mereka mengakui bahwa, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus tetapi dengan catatan bahwa Yesus Kristus itupun juga dapat hadir di luar tembok kekristenan. Sehingga sangatlah tidak bijak untuk membicarakan masalah hidup kekal dengan membedakan surga dan neraka. Alasan yang paling mendasar adalah karena Kristus itu kasih adanya sehingga tidaklah mungkin ada neraka atau tempat penghukuman yang kekal.<sup>17</sup>

Universalisme Kristen telah salah memahami dan menginterpretasikan maksud dari penjelasan teologi Kristen, yang berkaitan dengan pengorbanan Kristus di

---

<sup>16</sup> B. Kuyper, *For Whom Did Christ Die?* (Grand Rapids: Baker Book House, 1959), p. 13-14.

<sup>17</sup> Ibid.

kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Konsep yang universal dari kekristenan, namun terbatas itu, telah disalah mengerti dan dianggap sebagai pengajaran universalisme. Jadi universalisme tetap percaya bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat umat manusia.

### Calvinisme

Kelompok *Calvinisme* meyakini bahwa keselamatan ada dalam Kristus dan diperoleh karena Kedaulatan Allah. Francois Wendel dalam buku *Calvin*, mengatakan:

Calvinisme berbicara tentang mengenal Allah Alkitab dan hidup *Coram Deo* yaitu hidup di hadapan wajah Allah. Calvinisme sesungguhnya merupakan sinonim untuk biblikalisme sistematis. Hanya Calvinisme yang memimpin kepada Kekristenan Alkitabiah yang sejati. Allah yang berdaulat adalah sentral dalam teologi Calvin.<sup>18</sup>

Selain menyampaikan tema sentral tentang *Kedaulatan Allah* dalam warna teologinya, kaum Calvinisme juga menyampaikan pokok pemikiran Soteriologi yang tersusun dalam persidangan khusus untuk itu. Rangkuman teologi Calvinisme yang berkaitan dengan keyakinan keselamatan itu terangkum dalam sebuah istilah, yaitu TULIP dengan penjabaran sebagai berikut:

Pertama, *Total depravity* atau Kerusakan total. Donald K. McKim, dalam *The Westminster Dictionary of Theological Terms*, mengatakan bahwa: Total Depravity, merupakan Pandangan, dan karakteristik dalam teologi Reformed, dimana dosa telah meliputi semua bidang

---

<sup>18</sup> Francois Wendel, *Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 81.

kehidupan atau totalitas eksistensi manusia.<sup>19</sup> Ini terjadi sebagai akibat dari kejatuhan Adam seluruh umat manusia terpengaruh, semua manusia mati dalam pelanggaran dan dosa.

Karena jatuh dalam dosa manusia mengalami kerusakan total. Kata *total* memiliki arti bahwa keadaan mati yang di alami manusia itu lengkap, sepenuhnya mati secara rohani. Manusia rusak secara total. Pengertiannya menjadi gelap sehingga tidak lagi mengenal Allah. Manusia tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Kata *rusak* ini berarti kejatuhan di dalam dosa maka, tidak ada yang mampu dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan jasa yang membuat Allah berkenan menyelamatkan mereka. Kata *total* mempunyai arti kerusakan yang sudah meluas sampai pada semua aspek dari natur manusia, sampai pada keseluruhan keberadaannya.<sup>20</sup> Orang berdosa diselamatkan di dalam Kristus oleh Allah, dan pada saat diselamatkan yang dirasakan dan dialaminya adalah orang berdosa ini kini menerima anugerah Allah, Jadi keselamatan adalah anugerah.<sup>21</sup> Keselamatan bukan sesuatu yang dapat di-kejar manusia dengan segala macam perbuatan, melainkan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang menyerahkan diri sepenuhnya kepadaNya.<sup>22</sup> Charles Hodge mengatakan:

Kerusakan Total bukan berarti bahwa semua orang adalah jahat sehingga tidak mungkin menjadi seorang yang baik, atau seorang yang miskin moral sehingga tidak mungkin menjadi manusia yang jujur. Alkitab

---

<sup>19</sup> Donald K. McKim, *The Westminster Dictionary of Theological Terms, Second Edition: Revised and Expanded*, (Kindle: Westminster John Knox Press, 2014), p. 213.

<sup>20</sup> Charles C. Ryrie, *Total Depravity*, (Grand Rapids: Guardians, 1972), hlm. 9-13.

<sup>21</sup> G. J. Baan, *Tulip*, (Surabaya: Momentum 2009), h. 7.

<sup>22</sup> Jonge, Christian, h. 47.

mengakui bahwa pada tingkat tertentu seseorang dapat saja menjadi baik, demawan dan berperilaku baik; bahkan orang kafir sekalipun. Para rasul mengajarkan bahwa mereka yang kurang standarnya tetap saja memiliki hati nurani sehingga bisa saja menjaga kekudusan hidup. Kesempurnaan hidup sebagai manusia yang benar harusnya dapat terlaksana.<sup>23</sup>

Walaupun orang yang sudah jatuh dalam dosa mampu secara eksternal melakukan perbuatan baik, mereka tidak dapat melakukan apa pun yang sesungguhnya baik, misalnya memperkenankan Allah (Rom. 8:8). Allah melihat hati. Dan berdasarkan sudut pandang-Nya, orang yang sudah jatuh dalam dosa tidak memiliki kebaikan, dalam pikiran, perkataan atau perbuatan. Oleh karena itu, ia tidak mampu memberikan sumbangsih apa pun pada keselamatannya.

Kedua, *Unconditional election* atau Pemilihan tanpa syarat yang mengantar Calvinisme kepada keyakinan akan kedaulatan Allah secara mutlak. Allah telah menetapkan dan mengetahui segala sesuatu sebelumnya, hal ini mencakup predestenasi. Pemilihan dan predestinasi adalah tanpa syarat. Oleh karena itu, pada saat Allah memilih manusia untuk keselamatan, Ia tidak memilih mereka berdasarkan pada apa pun yang ada pada diri mereka. Ia tidak memilih mereka karena kebaikan mereka sendiri, atau bahkan karena Allah mengetahui sebelumnya bahwa mereka akan percaya, melainkan hanya karena kemurahan-Nya semata-mata, yaitu berdasarkan anugerah (Efesus 2:8,9).

Ketiga, *Limited atonement* atau Penebusan terbatas. Agar diselamatkan manusia memerlukan Juru selamat. Manusia tidak dapat mendapatkan keselamatan

---

<sup>23</sup> Charles Hodge, *Systematic Theology*, (Chicago: Moody Press, 2011), p. 425.

dengan mengorbankan binatang-binatang. Satu-satunya korban yang berkenan kepada Allah adalah korban yang memenuhi tiga tuntutan yaitu: benar-benar Allah, benar-benar manusia, benar-benar manusia yang benar, yaitu tanpa dosa.<sup>24</sup> Dalam pemikiran Calvinisme, seseorang ditebus karena anugerah Tuhan dan hal itu telah dilakukan dalam karya Yesus Kristus di kayu salib.

Keempat, *Irresistible grace* atau Anugerah yang tidak dapat ditolak. Mereka yang telah dipilih Allah dan Kristus telah mati bagi mereka, Allah menarik mereka pada diri-Nya melalui anugerah yang tidak dapat ditolak. Allah membuat manusia untuk datang ke pada Dia. Pada waktu Allah memanggil, manusia menanggapi. Beberapa ayat yang digunakan untuk mendukung ajaran ini adalah Roma 9:16, Filipi 2: 12-13, Johanes 6: 28-29 dan Kisah Para Rasul 13:48 dan Yohanes 1: 12-13.

Kelima, *Perseverance of the saints* atau Ketekunan orang-orang kudus. Orang-orang yang telah dipilih Allah dan ditarik kepada-Nya melalui Roh Kudus akan dipelihara dalam iman. Tidak ada satupun dari orang yang sudah dipilih Allah akan terhilang, mereka pasti akan selamat secara kekal.<sup>25</sup> Doktrin ketekunan ini diartikulasikan dalam Kanon Dort (Bab 5), yang *Westminster Confession of Faith* (Bab XVII), yang *London Baptist Confession of 1689* (Bab 17), dan juga dapat ditemukan dalam *Confessions Reformed* lainnya.

Christian de Jonge dalam buku *Apa itu Calvinisme?* mengatakan bahwa: Akhirnya, pemerintah Belanda berinisiatif untuk mengumpulkan sinode se-Belanda, yang juga dihadiri oleh utusan-utusan sejumlah besar gereja

---

<sup>24</sup> G. J. Baan, *Tulip*, h. 65

<sup>25</sup> Paul Enns, *The Moody handbook of Theology*, (Malang: Literatur SAAT, 2006), h. 109.

Calvinis di Inggris, Jerman, dan Swiss untuk bertemu di Dordrecht.”<sup>26</sup> Dalam sinode ini, dibahas pokok utama mengenai predestinasi yang dipertikaikan antara kelompok remonstran dan dengan mereka yang kontra-remonstran.<sup>27</sup>

Akhir persidangan sinode tersebut memutuskan untuk menolak pemikiran remonstar dengan suara bulat dan juga menyusun jawaban atas hal tersebut yang dikenal sebagai kanon-kanon atau pasal-pasal Dort atau Lima Pasal melawan Remonstran.<sup>28</sup> Di dalam Lima Pasal Dordrecht tersebut diuraikan bahwa keselamatan manusia hanya berlaku oleh rahmat Tuhan saja.<sup>29</sup> Persidangan sinode yang memakan waktu cukup lama serta konsentrasi paada kajian doktrinal kaum Calvinisme ini kemudian menghasilkan suatu dokumen yang dikenal hingga sekarang. Dokumen yang dimaksud adalah TULIP, yang menjabarkan pemikiran Calvinisme. kelima Pokok Calvinisme yang dimaksud bersumber pokok-pokok yang dibahas dalam Sinode Dordrecht.

Persidangan Sinode Dordrecht yang diadakan tahun 1618-1619 dikenal sebagai persidangan sinode kaum Calvinis Oikumenis. Hal persidangan ini direkomendasikan sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi ketika kaum Arminianisme mempersoalkan beberapa pokok pengajaran yang diyakini Calvinisme. Harusnya diakui bahwa hasil persidangan ini melahirkan konsekuensi kritik dan bahkan penolakan atas ajaran Arminianisme. Keyakinan kelompok yang bersebelahan pemikiran dengan Calvinisme ini dianggap menyesatkan sehingga ketegangan yang lahir dari persidangan sinode

---

<sup>26</sup> Th. van den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 57.

<sup>27</sup> Christian de Jonge, h. 122.

<sup>28</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar*, h. 157-158.

<sup>29</sup> H. Berkhof. *Sejarah Gereja*, h. 212.

Dordrecht bukan hanya lima pokok Calvinisme saja, melainkan sebuah tuduhan yang diarahkan langsung kepada kelompok Arminianisme. Persidangan Dordrecht bahkan menuduh kelompok yang keyakinannya dipelopori oleh Jacobus Arminius (1560-1609) itu sebagai bidat yang mirip dengan pengajaran sesat dari semi-pelagianisme.<sup>30</sup> Tony Lane melihat bahwa pelaksanaan Sinode Dordrecht dilatarbelakangi oleh pertikaian mengenai pengajaran Jacobus Arminius dengan kelompok-kelompok politik Belanda yang mengarah pada pecahnya perang saudara karena pertentangan yang sedemikian hebat.<sup>31</sup>

Keselamatan ada di dalam Kristus, tapi manusia yang telah jatuh dalam dosa dengan kesadaran sendiri tidak mungkin merespon datang kepada Kristus. Kemampuan untuk percaya kepada Kristuspun adalah anugerah dan pekerjaan Roh Kudus. Dengan demikian maka Calvinisme percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia.

---

<sup>30</sup> Ajaran Pelagius yang ditolak oleh Gereja pada konsili di Kartago (418) dan Efesus (431); yang kemudian telah mempercepat munculnya ajaran Semi-Pelagianisme pada tahun 427-529. Adapun intisari pengajaran Semi-pelagianisme adalah: 1) Manusia memang mewarisi dosa dari Adam, tetapi dosa tidak membuat manusia mati, melainkan hanya sakit. Anugerah umum dari Allah menjadikan kehendak bebas manusia masih tetap bekerja. 2) Manusia butuh anugerah penebusan Kristus, barangsiapa percaya kepada Kristus akan diselamatkan. Manusia menerima atau menolak anugerah penebusan adalah murni kehendak bebas manusia, karena itu dalam keselamatan anugerah Allah dan kehendak bebas manusia saling beker-jasama (*sinergisme*). 3). Predestinasi bukan berdasarkan kedaulatan Allah tetapi berdasarkan prapengetahuan Allah. Dalam Sinode Orange (529) ajaran semipelagianisme ditolak oleh Gereja, namun demikian konsili Orange ini masih memiliki kemiripan dengan ajaran Semi-pelagianisme, sebab Konsili Orange menyatakan bahwa walaupun kehendak bebas manusia sudah sedemikian dilemahkan oleh dosa, namun masih masih tidak kehilangan kehendak bebasnya.

<sup>31</sup> Tony Lane, h. 157-158.

Kelompok *Armenianisme* juga memberikan keyakinan tersendiri mengenai Keselamatan dalam agama Kristen. Keyakinan *Armenianisme* diperkenalkan oleh seorang yang bernama Jacobus Arminius (1560-1609), yaitu teolog Belanda dengan tegas menolak pengajaran Calvinisme. Pemikiran tentang kedaulatan Allah yang menjadi warna Calvinisme tidak diterimanya. Jacobus Arminius yang ketika itu menjabat sebagai profesor teologi di *Leiden university* dan juga gembala sidang gereja *Dutch Reformed*; berjuang untuk memodifikasi ajaran John Calvin tersebut. Arminius juga menentang ajaran teolog Belanda lainnya, Franciscus Gomarus (1563-1641) dan pengganti John Calvin, yaitu Theodore Beza (1519-1605).

Jacobus Arminius berbeda pendapat dengan pemahaman teologi yang diyakini kaum Calvinisme, khususnya tentang Predistinasi. Ia mencoba memodifikasi Calvinisme sehingga Allah tidak dapat dianggap sebagai perancang, juga manusia sebagai robot ditangan Allah. Arminius yang pernah belajar teologi di Universitas Leiden dengan para guru yang luar biasa, seperti: Lambertus Danaeus (1530-1595), Johannes Drusius (1550 -1616), Guillaume Feuguereius, dan Johann Kolmann, yang merupakan teolog ternama pada waktu itu. Bahkan Arminius sempat belajar di bawah bimbingan seorang teolog terkemuka lainnya yaitu Theodore Beza, di Jenewa tahun 1582, namun dikemudian hari ia berbeda pendapat dengan Beza. Johann Kolmann yang merupakan salah seorang guru Arminius memiliki keyakinan dan mengajarkan kepada para muridnya bahwa Calvinisme membuat Tuhan menjadi pribadi *tiran* dan *algojo*.

Itulah sebabnya di bawah pengaruh Johann Kolmann, Arminius belajar dengan baik dan memiliki bibit teologi yang akan berkembang menjadi suatu kajian teologi yang kemudian akan bersaing dengan teologi

Reformed dari Yohanes Calvin. Kolmann dianggap sebagai salah satu pribadi yang memberikan kontribusi dalam kehidupan berteologi dari Armenius.

Para pengikut awal pengajaran Arminius di Belanda dikenal sebagai *Remonstrants* setelah mereka menerbitkan dokumen berisi lima poin ketidaksepakatan dengan Calvinisme klasik, berjudul *Remonstrantie* (1610). Pemikiran Armenius terus bergulir dan memperoleh tempat dihati warga yang kala itu sangat didominasi oleh pemikiran John Calvin yang berusaha dan mereka berupaya melakukan penolakan terhadap logika Predestinasi Calvinis yang diajarkan Dirk Volckertszoon Koornhert (1522-1590). Keyakinan soteriologi yang tadinya dimonopoli oleh keyakinan Calvinisme; menjadi bertambah marak dengan lahirnya pemikiran soteriologi Arminianisme yang memberikan tekanan doktrinal dalam aspek yang sedikit berbeda dengan pemikiran Calvinisme.

Para pengikut awal pengajaran Arminius di Belanda dikenal sebagai *Remonstrants*<sup>32</sup> setelah mereka menerbitkan dokumen berisi lima poin ketidaksepakatan dengan Calvinisme. Arminius mulai meragukan aspek Calvinisme dan dengan demikian mengubah beberapa bagian pandangannya.

---

<sup>32</sup> *Remonstran* berasal dari bahasa Latin *remonstrare* yang berarti menyatakan. *Remonstran* adalah rumusan pemahaman teologi Jacobus Armenius dan para pengikutnya. Dokumen *Remonstran* dirumuskan oleh J. Uitenbogaert, H. Grotius dan S. Episkopius pada tahun 1610. Isi dokumen itu adalah: 1) Pemilihan dan penolakan Allah (predestinasi) didasarkan sebelum iman (percaya), 2) Kematian Kristus adalah untuk semua orang, namun hanya orang percaya yang menikmatinya, 3) Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak dapat melakukan perbuatan baik. Mereka hanya mencapai keselamatan dengan pencurahan kuasa melalui roh kudus, 4) Rahmat Allah adalah permulaan dan akhir dari segala perbuatan baik, dan 5) Rahmat Allah dapat memelihara orang beriman dari setiap godaan.

Teologi Arminianisme tidak berkembang selama hidup Jacobus Arminius, namun setelah kematiannya pada tahun 1609, Lima poin dalam *Remonstrants* yang disusun setahun setelah kematiannya, merupakan formulasi dari ide-idenya. Dan sebagaimana telah diuraikan di atas, bagaimana Sinode Calvinis dari Dort yang bersidang menghasilkan keputusan untuk menolak dan bahkan mengutuk teologi Arminius tersebut.

Jacobus Arminius menolak ajaran tentang anugerah yang tidak dapat ditolak atau *Irresistible Grace*, walaupun dia juga sepakat bahwa tidak seorang pun dapat berbalik kepada Allah tanpa anugerah Allah. Jika kaum Calvinisme percaya akan Predistinasi, maka kelompok Arminian menegaskan bahwa Allah membutuhkan kerja sama dari manusia, untuk mewujudkan keselamatan, di mana respons manusia merupakan faktor yang menentukan, agar keselamatan terealisasi.

Paul Chulhong Kang, dalam buku *Justification*, menyatakan bahwa:

Menurut Arminius rahmat ilahi adalah penting tetapi tidak merupakan suatu keadaan yang cukup untuk keselamatan, lebih spesifik lagi, bahwa Allah dengan anugerah pen-dahuluannya membuat manusia mampu untuk bekerja sama dengan kehendak ilahi di dalam keselamatan.”<sup>33</sup>

Teologi Arminian pada awalnya muncul dikalangan Protestan Calvinis Belanda yang mengikuti pandangan teologi Jacobus Arminius. Oleh karena itu mereka dikenal pula dengan nama kaum Arminian.

---

<sup>33</sup> Paul Chulhong Kang, *Justification*, (New York: Peter Lang Publishing, 2006), p. 53.

Teologi Arminian sendiri baru dirumuskan setelah Jacobus Arminius meninggal dunia di tahun 1609. Pada tahun 1610, Lima Poin Remonstrans<sup>34</sup> diperkenalkan, dimana Inti dari Remonstrans Arminianisme terletak pada pernyataan bahwa martabat manusia menuntut adanya kehendak bebas. Oleh kalangan Calvinisme, pemahaman tersebut berarti menolak kasih karunia keselamatan dari Allah bahkan yang sebelumnya telah diterima. Ini artinya seseorang yang telah beriman kepada Kristus bisa menjadi murtad. Adapun kelima poin tersebut adalah:

Pertama, *Kehendak Bebas*; Ini adalah Pokok pertama dari Arminianisme adalah bahwa manusia memiliki *kebebasan bertindak*. Para Reformis mengetahui bahwa manusia mempunyai kehendak, dan disetujui dengan tesis Luther dalam bukunya yang berjudul *Kehendak yang Terbelenggu* yaitu tidak bebas dari belenggu Iblis. Arminius percaya bahwa kejatuhan manusia tidak berakibat rusak total, dan dengan berpegang pada keyakinan tersebut itulah maka dianggap masih terdapat cukup kebaikan yang tersisa di dalam manusia untuk berkehendak menerima Kristus dan mendapat keselamatan.

Kedua, *Pemilihan Bersyarat*; Arminius mengajarkan bahwa pemilihan didasarkan pada pengetahuan Allah mengenai siapa yang akan percaya (*foreknowledge*). Dengan kata lain tindakan percaya manusia adalah *syarat* atau *kondisi* untuk pemilihan dirinya ke dalam kehidupan kekal, karena Allah melihat lebih dulu bahwa orang tersebut menggunakan *kebebasan kehendak-nya* dalam pewujudan yang positif terhadap Kristus.

---

<sup>34</sup>Duane Edward Spencer, *TULIP: The Five Points of Calvinism in the Light of Scripture*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2014), p. 4-5.

Ketiga, *Penebusan Universal*; ketika semakin bertambah jauh keyakinan seseorang, yaitu: bahwa Allah mengasihi setiap orang, bahwa Kristus mati untuk setiap orang, dan bahwa Bapa tidak menghendaki setiap orang binasa, maka Arminius dan para pengikut menganggap bahwa pembebasan dosa atau *redemption* digunakan secara tidak resmi sebagai sinonim untuk penebusan atau *atonernen*; adalah bersitat umum.

Dengan kata lain bahwa kematian Kristus menjadi dasar atau alasan bagi Allah untuk menyelamatkan semua manusia. Meskipun demikian, masing-masing orang harus memanfaatkan *kebebasan kehendak*-nya untuk menerima Kristus.

Keempat, *Anugerah dapat Ditolak*; Para pengikut Arminius percaya bahwa karena Allah menginginkan semua manusia diselamatkan, maka Ia mengutus Roh Kudus mencari semua manusia supaya datang kepada Kristus. Meskipun demikian, karena manusia mempunyai *kebebasan kehendak* yang absolut, dan memiliki kemampuan untuk menolak atau menentang kehendak Allah bagi hidupnya. Meskipun pengikut Arminius mengatakan ia percaya bahwa Allah itu Mahakuasa, ia menegaskan bahwa kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia dapat digagalkan oleh kehendak manusia yang terbatas yang ada pada tiap-tiap individu.

Kelima, *Hidup di luar Kasih Karunia*; Pokok kelima dari Arminianisme merupakan hasil akhir yang logis dari bagian sistem yang terdahulu. Jika manusia tidak dapat diselamatkan oleh Allah kecuali kalau itu merupakan kehendak manusia untuk selamat, maka manusia tidak dapat terus menerus tinggal atau ada dalam keselamatan jika ia tidak terus menerus berkeinginan untuk selamat.

Para pengikut Jacobus Arminius itu telah berhasil menghasilkan dokumen yang memberi pengaruh bagi gereja hingga saat ini. Para perumus teologi Arminian diantaranya adalah: Johannes Uitenbogaert (1557-1644), Hugo Grotius (1583-1645) dan Simon Episkopius (1583-1643). Dokumen Remonstran yang terbit pada tahun 1610, pada intinya menguraikan pokok-pokok pikiran teologi Arminian. Timo Pokki dalam *America's Preacher and His Message*, mengatakan:

Menurut Arminianisme, iman manusia tidaklah sebuah situasi dari fakta bahwa Allah memberi dan menawarkan keselamatan bagi laki-laki dan perempuan, tetapi hal ini adalah kondisi di mana seseorang harus bertemu, agar menerima keselamatan yang ditawarkan oleh Allah.<sup>35</sup>

Arminian mempunyai pandangan tersendiri mengenai keselamatan. Menurut Arminian, bahwa keselamatan dicapai melalui upaya gabungan dari Allah, yang mengambil inisiatif dan manusia, yang harus menanggapi respons manusia menjadi faktor yang menentukan.<sup>36</sup> Benjamin Myers, dalam buku *Milton's Theology of Freedom* mengatakan bahwa menurut Arminian, mereka yang dipilih oleh Allah, karena mereka akan percaya kepada Allah.<sup>37</sup> Pemilihan Allah atas mereka didasarkan kepada iman yang sudah dilihat, melalui pra-pengetahuan Allah, yaitu siapa-siapa orang yang akan menerima dan percaya, maka berdasarkan hal itu, Allah memilih mereka, yang Allah sudah tahu sebelumnya akan percaya. Arminius

---

<sup>35</sup> Timo Pokki, *America's Preacher and His Message*, (Boston: University Press of America:1999), p. 19.

<sup>36</sup> David N Steele and Gurtis C Thomas, *The Five Points of Calvinism*, (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company,1963), p. 19.

<sup>37</sup> Benjamin Myers, *Milton's Theology of Freedom*, (Berlin: Librabry of Congress,2006), p. 44.

mengajarkan bahwa pemilihan ialah berdasarkan kepada pra-pengetahuan Allah kepada siapa yang akan percaya.<sup>38</sup>

Mengenai konsep pilihan (*election*) Arminian tidak se-pendapat dengan Calvinis, di mana pemilihan itu tanpa syarat (*unconditional election*) bahwa Allah memilih manusia untuk diselamatkan (Ef. 1:3,4) dengan istilah yang populernya yaitu predestinasi. Predestinasi ialah menentukan terlebih dahulu.<sup>39</sup> Robert A Peterson dan Michael D Williams, dalam buku *Why I am not an Arminian*, mengatakan:

Para teolog Arminian telah memahami doktrin predestinasi dalam empat cara utama, masing-masing sesuai dengan pemahaman mereka tentang kebebasan manusia. *Pertama*, mereka menyatakan bahwa pemilihan dalam Alkitab adalah korporasi dan bukan individual. *Kedua*, penulis Arminian berpendapat bahwa berkaitan pemilihan kapan perorangan dalam Alkitab, hal tersebut berkaitan Allah memilih mereka untuk pelayanan, bukan keselamatan. *Ketiga*, Arminianisme telah menyatakan bahwa "pemilihan orang tertentu untuk menjadi anak-anak Allah dan ahli waris kehidupan kekal, adalah bergantung pada iman dan termasuk yang percaya. *Keempat*, seorang teolog Arminian mengajarkan bahwa pemilihan dalam Alkitab tidak ada hubungannya dengan takdir, melainkan adalah "predestinasi temporal" dan berhubungan hanya untuk hidup ini dan menjadi orang yang percaya itu ada hubungannya dengan *preducision* Tuhan untuk memberkati orang-orang Kristen dengan berbagai cara.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Annesah Nasheed, *Made Simple Just Like God Planned it*, (USA: AnnesahNasheed A.U.G. 2011), p. 287.

<sup>39</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2*, h. 66.

<sup>40</sup> Robert A Peterson and Michael D Williams, *Why I am not an Arminian*, (USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data 2004), p. 43.

Arminianisme sebagai penerus dari pemikiran Yakobus Arminius, yaitu setelah kematiannya pada tahun 1609, meneruskan ajarannya, dengan menamakan diri sebagai kaum Remonstran yaitu suatu bentuk yang kontras dari pemikiran kaum Calvinis.

Bagi kaum Arminian pada dasarnya Allahlah yang memilih manusia yang diselamatkan, tetapi hal itu disebabkan oleh karena iman, yang sebelumnya kelihatan. Kaum Arminian dengan gamblang berkata, bahwa di dalam konsep pemilihan, Allah melihat iman dan siapa yang percaya dikemudian hari. Iman atau orang-orang yang percaya di masa yang akan datanglah menjadi faktor penentu dari pemilihan Allah. Martin Mulsow, dalam buku *Socianism and Arminianism* mengatakan:

Arminius membedakan antara predestinasi dari pengelompokan orang-orang, yang mana hal itu bersyarat dan tidak bergantung dari pra-pengetahuan, dan pemilihan dari individu-individu, yang tak bersyarat dan bergantung terhadap pra-pengetahuan. Hal itu tentunya merupakan ke-adaan bahwa orang setia yang akan diselamatkan dan yang tidak setia dihukum, tetapi seorang individu hanya diselamatkan bergantung kondisi, pra-penglihatan Allah, yang di-percayanya."<sup>41</sup>

Jadi, kaum Arminian menyebutkan bahwa ditentukannya seseorang untuk diselamatkan, bergantung akan pra-pengetahuan-Nya, di mana orang yang setia akan diselamatkan, dan orang yang tidak setia dihukum.

Arminian melihat efektifitas panggilan akan terealisasi, jika manusia pada akhirnya mengungkapkan imannya kepada Allah. Pemahaman seperti ini mengedepankan, apa yang pada akhirnya manusia, bisa

---

<sup>41</sup> Martin Mulsow, *Socianism and Arminianism* (Netherlands: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2005), p. 11.

lakukan terhadap Allah, supaya Allah, kemudian bersedia menyelamatkan manusia.

Arminian juga percaya bahwa setelah orang menerima anugerah keselamatan maka seseorang juga dapat kehilangan keselamatan. Jack W. Cottrell, dalam buku *Perspective on Election Five Views*, mengatakan bahwa: "*Falling from grace: those who believe and are truly saved can lose their salvation by failing to keep up their faith, etc.*"<sup>42</sup> Cottrell menyatakan bahwa mereka yang percaya dan benar-benar diselamatkan dapat kehilangan keselamatan atau gagal menjaga iman mereka. Itulah sebabnya seorang Kristen harus terus berjuang untuk menjaga keselamatan yang diperolehnya.

Arminianisme pada sisi lain mengajarkan bahwa keselamatan dapat diperoleh dan keselamatan itu sendiri juga bisa hilang di dalam hidup orang percaya. Mereka juga percaya bahwa orang-orang dapat diselamatkan, namun sebagai akibatnya karena kekurangan pilihan mereka, mereka dapat kehilangan keselamatan mereka.<sup>43</sup> Pertentangan dengan kaum Calvinisme termasuk dalam aspek ini. Calvin percaya akan doktrin predistinasi yang mana pilihan Allah tanpa salah pada diri seseorang dengan keselamatan yang pasti dan tidak akan hilang.

Ajaran kelompok Armenianisme yang paling umum berkembang di gereja-gereja saat ini, meliputi: Kehendak Bebas atau kemampuan manusia, Pemilihan Bersyarat, Penebusan Universal atau pendamaian umum, Roh Kudus dapat secara efektif ditolak, dan Jatuh dari kasih karunia.

---

<sup>42</sup> Jack W. Cottrell, *Perspective on Election Five Views*, (Nashville Tennessee: Holman Publishers, 2006), p.18.

<sup>43</sup> Harding Hedgpeth, *The Hope of salvation*, (USA: Lockman Foundation, 2008), p. 25.

Dengan demikian, Arminius menolak dengan tegas pandangan John Calvin yang menyatakan bahwa pemilihan Allah atas manusia terjadi tanpa syarat. Sesungguhnya Arminius tidak secara gamblang dan tegas menyatakan pandangan teologinya tersebut, mungkin untuk menghindarkan diri dari perselisihan dan perdebatan dengan kaum Calvinis yang kala itu memberikan reaksi yang cukup keras terhadapnya.

Banyak tulisan dan karya Arminius baru diterbitkan setelah kematiannya. Tentunya hal ini berkat kerja keras para pengikut Arminianisme sehingga pokok-pokok pikiran Jacobus Arminius dapat ditelaah sebagai bagian dari pembelajaran sejarah oleh generasi masa kini.

Pemikiran Arminianisme merupakan sebuah pengajaran Soteriologi yang berbeda dengan ajaran John Calvin dalam kaitannya dengan konsep keselamatan dalam teolog Kristen. Dalam pemikiran Calvinisme, hal predistinasi merupakan sesuatu yang diagungkan dan menjadi andalan serta ciri khas Doktrin Reformed. Namun hal tersebut telah membuat Jacobus Arminius menolak pemikiran Calvin yang menyatakan bahwa Allah yang tanpa syarat memilih sebagian orang untuk diselamatkan.

Bagi Arminius, pemilihan Allah adalah atas orang-orang yang percaya, berdasarkan pada iman. Tentunya pemikiran Arminius ini menjadi salah satu diskusi yang cukup hangat di kalangan teolog Belanda yang pada waktu itu. Ada banyak yang setuju dengan pemikiran tersebut, namun tidak sedikit yang menolak apa yang menjadi argumentasi Arminius tersebut. Pemikiran Arminius setidaknya telah memberikan pengaruh pada masyarakat Belanda kala itu, dan pemikirannya ini

kemudian ditantang oleh Franciscus Gomarus, kaum Calvinis Belanda.<sup>44</sup>

Kelompok Arminian yang menekankan bahwa Allah menentukan untuk memberi hanya tujuan dan bukanlah sarana. Bahwa Ia menentukan lebih dulu untuk mengaruniakan keselamatan kepada semua orang percaya, tetapi Allah tidak menetapkan orang-orang tertentu yang tidak percaya, yang kemudian menjadi percaya, serta berdiam dalam ketidakpercayaan mereka.

Orang yang menerima Kristus melalui iman, melakukannya dengan pasti karena pilihan bebas dari mereka sendiri. Pilihan untuk percaya pada Yesus Kristus tidaklah ditetapkan. Pilihan semacam itu bagaimanapun juga adalah sudah diketahui sebelumnya, dan sebagai hasilnya seorang yang terpilih, menjadi pilihan, yang kemudian ditetapkan untuk menerima, berkat penuh keselamatan.<sup>45</sup>

Paul Enns melalui buku, *The Moody Handbook of Theology*, memberikan pendapatnya tentang kaum Armenian, dengan mengatakan bahwa: Kaum Arminian berpendapat bahwa, orang percaya dapat berpaling dari anugerah dan kehilangan keselamatannya.<sup>46</sup> Dan mereka juga percaya bahwa penebusan Kristus hanya menghasilkan kemungkinan keselamatan.<sup>47</sup> Miles J Stanford berkata:

---

<sup>44</sup> Gomarus Franciscus (1563-1641) yang menjadi profesor teologi di Universitas Leiden, dan menjadi pemimpin ortodoks yang memberikan kristik tajam terhadap teologi Rwofoemasi, khususnya terhadap Arminius dan penggantinya Conradus Vorstius (1569-1622).

<sup>45</sup> Jack W Cottrell (ed), *Perspective on Election Five Views*, (Nashville Tennessee: Holman Publishers,2006), p. 81.

<sup>46</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, p. 123.

<sup>47</sup> Ronald H Nash, *Keselamatan di balik Kematian Bayi*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), h. 73.

Pilihan Allah atas individu-individu tertentu untuk keselamatan sebelum dasar dunia ini didasarkan pada sebelumnya mengetahui Nya bahwa mereka akan menanggapi panggilan-Nya. Dia memilih hanya mereka yang Ia tahu akan diri mereka sendiri dengan bebas percaya Injil. Oleh karena itu pemilihan ditentukan oleh atau dikondisikan pada apa yang manusia akan lakukan. Iman bahwa Allah melihat sebelumnya dan di mana Dia mendasarkan pilihan-Nya itu tidak diberikan kepada orang berdosa oleh Allah (hal itu tidak diciptakan oleh kekuatan regenerasi Roh Kudus), tetapi hasil hanya dari kehendak manusia. Siapa yang akan percaya (dan karena itu yang akan dipilih untuk keselamatan) yang tersisa sepenuhnya terserah kepada manusia.<sup>48</sup>

Dengan demikian maka keyakinan Arminianisme berpijak pada usaha manusia dalam menentukan masa depannya berkaitan dengan keselamatan dari Allah. Keyakinan Arminianisme ini juga memberikan pernyataan bahwa keselamatan hanya dapat terwujud dari kehendak bebas manusia yang mau menerimanya. Jadi walaupun terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan pemikiran Calvinisme, dan walaupun terlihat perbedaan diantara keduanya begitu tajam, namun Arminianisme tetap percaya bahwa keselamatan hanya ada didalam Yesus Kristus.

### **Gereja dan Keyakinan Keselamatan**

Para teolog Kristen telah melahirkan berbagai konsep Soteriologi Kristen dalam pandangannya masing-masing. Walaupun ada keragaman didalamnya, namun Soteriologi Kristen memiliki tekanan utama yang sama,

---

<sup>48</sup> Miles J. Stanfold, *The Complete Green Letters*, (Grand Rapids: Michigan 1975), p. 316.

yaitu: Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Ketika ungkapan Alkitab yang dengan tegas menyatakan bahwa: *“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Yesus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”* (Kisah Para Rasul 4:12). Demikian juga perkataan Yesus Kristus, bahwa: *“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”* (Yohanes 14:6); merupakan sesuatu hal yang mendasar dalam teologi Kristen dan hal itu tidak dibantah oleh keempat kelompok keyakinan soteriologi Kristen tersebut. Kesaksian bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat umat manusia telah disampaikan oleh para nabi jauh sebelumnya; juga kesaksian Yesus Kristus sendiri dan kemudian disampaikan oleh para rasul.

Ajith Fernando, dalam buku *Supermasih Kristus*, mengutip Seorang teolog Jerman, Ernst Troeltsch<sup>49</sup> dalam sebuah makalahnya, dia mengatakan bahwa kekristenan adalah absolut bagi orang kristen, sedangkan iman-iman lainnya adalah absolut bagi pengikutnya masing-masing.<sup>50</sup> Ketika rasul Petrus menegaskan bahwa hanya Yesus juruselamat umat manusia (Kis. 4:12), maka dengan tegas Petrus menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6; 1Yoh. 5:11-12).

---

<sup>49</sup> Ernst Troeltsch (1865-1923), adalah teolog dan ahli filsafat Jerman yang sangat berpengaruh pada zamannya. Troeltsch menjadi profesor di Heidelberg dan Berlin. Ia merasa bahwa agama telah di-pengaruhi oleh sosial budaya, dan menekankan kebebasan manusia dalam membentuk agamanya. Ernst Troeltsch sempat memasuki dunia politik dan dipilih menjadi Menteri Pendidikan dalam kabinet federal Jerman. Buku penting yang ditulisnya pada tahun 1923 adalah *“Christian Thought and The Social Teachings of the Christian Churches”*.

<sup>50</sup> Ajith Fernando, *Supermasih Kristus*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006), h. 88.

Signifikansi nama Yesus Kristus terus menjadi kultur *sosio-religi* yang terus dipercayai hingga kini. Hendak ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 4:12, yaitu pada saat Petrus menunjuk kepada nama Yesus Kristus; maka ia juga me-negaskan bahwa *tidak ada nama lain (selain Yesus Kristus) yang olehnya manusia diselamatkan*. Perkataan Petrus ini menegaskan signifikansi nama Yesus yang menjadi sebuah pengakuan mendasar dari Iman Kristen bahwa "keselamatan hanya di dalam Yesus saja!" atau *Solus Christus*.

Keberanian Petrus menyampaikan konsep *Solus Christus* didasari pada dua hal, yaitu: *Pertama*, Nama Yesus berotoritas! Sebelum Petrus menyatakan pengakuan tersebut, sebuah peristiwa mendahuluinya, yaitu orang yang lumpuh disembuhkan dalam nama Yesus (Kis. 3:6, 4:10). Jadi Petrus tidak saja menunjukkan otoritas nama Yesus atas penyakit jasmania, namun juga atas dosa manusia; dan dengannya mendatangkan pengampunan bagi yang mereka yang mau percaya (Kis. 2:38, 3:19; Mat. 1:21; Fil. 2:9-10). Bahkan di dalam nama Yesus, Iblis pun tidak berkutik (Kis. 19:17). *Kedua*, Nama Yesus menyatakan pribadi, jati diri, dan reputasi-Nya. Pada saat rasul Petrus menyebutkan nama Tuhan Yesus, ia tidak sedang memperkenalkan sebuah nama, yang barangkali Yesus (bukan Yesus Kristus) juga dipergunakan oleh orang Yahudi lain pada masa itu.

Rasul Petrus memakai nama Yesus yang berhubungan dengan pribadi, jati diri, dan reputasi-Nya yang telah dinubuatkan dan diberitakan para nabi dan bahkan telah menjadi saksi atas kebangkitan-Nya dari orang mati. Ada penggenapan janji Allah atas karya penebusan dosa manusia di Kayu Salib. Itulah sebabnya Petrus mengatakan, "*keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Yesus)*" (Kis. 4:12 bnd. Yoh. 14:6).

## **Kesimpulan**

Walaupun doktrin Soteriologi Kristen terdiri atas be-beberapa kelompok dengan tekanan keyakinannya masing-masing, namun kesemuanya itu tidak mengabaikan peran Yesus Kristus sebagai juruselamat umat manusia.

Kelompok Universalisme Kristen yang percaya bahwa keselamatan itu bersifat universal; artinya pada akhirnya semua orang diselamatkan. Berbeda dengan universalisme agama ataupun keyakinan agama-agama dalam konteks pluralisme. Universalisme Kristen tetap menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan bagi manusia.

Ketika kelompok Calvinisme yang menekankan aspek Kedaulatan Allah, sangat tegas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat dunia; dan melaluiNya, setiap orang yang terpilih sejak masa kekekalan itu akan diselamatkan karena iman dan kepercayaannya akan Tuhan Yesus Kristus.

Kaum Armenianisme dengan tekanan Kehendak Bebas, dimana aspek manusia dipandang menentukan keselamatan-nya namun jalannya tetap ada didalam Yesus Kristus. Kelompok Armenianisme percaya bahwa manusia ber-kehendak bebas dan itu asalnya dari Tuhan, dan dalam kehendak bebas itulah maka seseorang terselamatkan karena ia percaya kepada Kristus.

### **Kepustakaan**

- Baan. G. J., *Tulip*, Surabaya: Momentum 2009.
- Becker. Dieter, *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Berkhof. H., *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.
- Berkhof. Louis, *The History of Christian Doctrines*, Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1953.
- Budiyana. Hari, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, Solo: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Cottrell. W. Jack, *Perspective on Election Five Views*, Nashville Tennessee: Holman Publishers, 2006.
- Enns. Paul, *The Moody handbook of Theology*, Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Erickson. J. Millard, *Christian Theology Jilid 3*, Malang: Penerbit Gandumas, 2003.
- Fernando. Ajith, *Supermasih Kristus*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.
- Heath. W. Stanley, *Teologi Pendidikan Anak*, Bandung: Kalam Hidup, 2005.

- Hedgpeth. Harding, *The Hope Of Salvation*, USA: Lockman Foundation, 2008.
- Hodge. Charles, *Systematic Theology*, Chicago: Moody Press, 2011.
- Jonge. de Christian, *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Kang. Chulhong Paul, *Justification*, New York: Peter Lang Publishing, 2006.
- Kuyper. B., *For Whom Did Christ Die?* Grand Rapids: Baker Book House, 1959.
- Lane. Tony, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Marantika. Chris, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- McGrath. E. Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- McKim. K. Donald, *The Westminster Dictionary of Theological Terms*, Second Edition: Revised and Expanded, Kindle: Westminster John Knox Press, 2014.
- Mulsow. Martin, *Socianism and Arminianism*, Netherlands: library of Congress Cataloging in Publication Data, 2005.
- Myers. Benjamin, *Milton's Theology of Freedom*, Berlin: Librabry of Congress, 2006.

- Napel. Ten Henk, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nasheed. Annesah, *Made Simple Just Like God Planned it*, USA: AnnesahNasheed A.U.G. 2011.
- Nash. H. Ronald, *Keselamatan di balik Kematian Bayi*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Paterson. A. Robert and Michael D Williams, *Why I am not an Arminian*, USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data 2004.
- Pokki. Timo, *America's Preacher and His Message*, Boston: University Press of America:1999.
- Richardson. Alan, *An Introduction to The Theology Of The New Testament*, London: SCM Press LTD, 1972.
- Ryrie. C. Charles, *Total Depravity*, Grand Rapids: Guardians, 1972.
- Ryrie. C. Charles, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, Chicago: Moody Publishers, 1999.
- Ryrie. C. Charles, *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1991.
- Spencer. Edward Duane, *TULIP: The Five Points of Calvinism in the Light of Scripture*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2014.
- Stanfold. J. Miles, *The Complete Green Letters*, Grand Rapids: Michigan1975.

Steele. N. David and Gurtis C Thomas, *The Five Points of Calvinism*, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1963.

Th. van den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Wendel. Francois, *Calvin*, Surabaya: Momentum, 2010.





## IMAN KEKRISTENAN DAN HUKUM

“Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusnya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik.”  
(1 Petrus 2:13-14)

INDONESIA memiliki konstitusi yang jelas dengan hukum sebagai panglimanya. Hal tersebut dapat ditemukan pada penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 tentang sistem pemerintahan Indonesia; dimana dijelaskan bahwa Negara Indonesia berdasarkan atas hukum (*rechtsstaat*) bukan berdasarkan atas kekuasaan belaka (*machtsstaat*),<sup>1</sup> dalam hal ini terlihat bahwa kata *hukum* dijadikan lawan

---

<sup>1</sup> Konsep negara hukum untuk pertama kalinya disampaikan oleh Plato, dan kemudian dipertegas oleh Aristoteles. (lih. Ricardo Gosalbo-Bono, “*The Significance of the Rule of Law and Its Implications for the European Union and The United States*,” *University of Pittsburgh Law Review*, Vol 72, No. 2, 2010, p. 232., dan CST Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 3).

kata *kekuasaan*. Apabila *machtsstaat* menjadi hal yang utama maka *rechtsstaat* akan terabaikan dan hal tersebut sangat membahayakan keberlangsungan suatu bangsa.

Para pemimpin yang fokus pada kekuasaan belaka akan membawa bencana buruk bagi rakyatnya. Pengalaman gaya hidup otoriter yang banyak diterapkan oleh para penguasa seharusnya menjadi pembelajaran bagi semua pihak; betapa kekuasaan itu telah mengabaikan hak-hak orang lain. Itulah sebabnya Indonesia haruslah dipimpin oleh orang-orang yang mengedepankan supremasi hukum sebab orang yang mengabaikan hal tersebut akan menjadi pemimpin harus akan kekuasaan dan pada akhirnya mereka akan mempertahankan kekuasaan tersebut dengan segala cara. Jika perlu menghalalkan segala cara dengan melanggar hukum.

Jika negara ingin mendapat tempat dihati rakyatnya, maka negara perlu menjamin berlakunya hukum secara utuh bagi semua kalangan. Tidak ada yang kebal hukum, demikian juga tidak ada istilah hukum hanya untuk kalangan tertentu. Kekuasaan yang lepas kendali telah memanfaatkan hukum demi kepentingan sesaat. Terkadang hukum dibuat sedemikian rupa sehingga terjadi keberpihakan yang menyakitkan banyak orang. Pada praktiknya, hukum justru dipergunakan untuk menindas orang yang tidak bersalah. Penyelewengan ini terus terjadi dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. Pemberlakuan hukum yang adil dan merata harus diwujudkannyatakan dalam kehidupan setiap hari.

Rakyat harus diberikan jaminan atas hak-haknya, dan hukum harus ditegakkan berdasarkan tugas dan fungsinya. Tidak boleh ada orang yang merasa berkuasa atas hukum-hukum yang ada, sehingga ia mengabaikannya. Itulah sebabnya, negara yang berdasarkan hukum menjadi dambaan semua orang, dan citra negara hukum

untuk pertama kalinya memperkenalkan oleh Plato<sup>2</sup> melalui teori-teori yang disampaikannya. Pendapat Plato ini kemudian dipertegas oleh Aristoteles.<sup>3</sup> Menurut Plato, penyelenggaraan pemerintahan yang baik ialah penyelenggara negara yang diatur oleh hukum. Hukum menjadi panglima atasnya. Bagi Aristoteles, suatu negara yang baik ketika negara itu diperintah berdasarkan konstitusi dan berkedaulatan hukum. Bagi Aristoteles yang memerintah negara bukanlah manusia, melainkan

---

<sup>2</sup> Plato (427-347 BC) mengungkapkan beberapa hal mengenai hukum dalam tiga karyanya, yaitu *Republic*, *Politicus*, dan *The Law*. Dalam ketiga karyanya itu Plato mengungkapkan bagaimana sebenarnya posisi hukum itu. Keinginannya untuk menciptakan negara yang ideal tidak terlepas dari pemikirannya yang menganggap bahwa negara yang ideal adalah hasil dari kepemimpinan pemimpin yang cerdas. Karena itu, dalam Republik, Plato menjelaskan bahwasanya hukum merupakan sebagian dari pengetahuan seorang pemimpin, yaitu filsuf-raja. Artinya, bahwa seorang filsuf-raja adalah orang yang mengerti hukum dan mengerti bagaimana menggunakan hukum itu sendiri untuk menjadikan negaranya sebagai negara yang ideal. Plato juga menjelaskan bahwa filsuf-raja tidak perlu tunduk kepada hukum karena hukum hanya digunakan untuk masyarakat yang dipimpinnya. (*lih.* Rapar, J. H. *Filsafat Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 80)

<sup>3</sup> Aristoteles (384-322 BC) mendefinisikan hukum sebagai suatu sumber dari kekuasaan. Bagi Aristoteles suatu negara membutuhkan hukum untuk mengatur nafsu dan keinginan jahat manusia, karena itu Aristoteles menggagas mengenai kedaulatan atau supremasi hukum. Menurutnya, hukum adalah sebuah kecerdasan yang paling cerdas, bahkan bisa dalam tingkat dewa. Atas dasar itulah nampaknya, Aristoteles memandang hukum sebagai sesuatu yang tempatnya berada di tempat yang paling tinggi, lebih tinggi daripada pemimpin karena hukum merupakan sumber dari kekuasaan yang artinya seorang pemimpin menentukan bagaimana ia berkuasa adalah berdasarkan hukum dan undang-undang yang berlaku. Hal ini dikarenakan menurut Aristoteles, seorang pemimpin adalah manusia dan manusia itu seperti binatang buas, sebijaksana apapun dia, tetap saja memiliki nafsu. Hal tersebutlah yang kemudian harus dikendalikan oleh hukum seperti yang telah diungkapkan oleh Aristoteles. (*lih.* Rapar, J. H. *Filsafat Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 192-193)

pikiran yang adil dan kesusilaanlah yang menentukan baik-buruknya suatu hukum.<sup>4</sup>

Niccolò Machiavelli<sup>5</sup> juga memberikan sumbangan pe-mikiran yang berharga berkaitan dengan hukum dan negara. Bagi Machiavelli, kekuasaan seorang penguasa juga berlaku dalam pelaksanaan hukum, dan bahkan ia menegaskan bahwa hukum haruslah mengikat rakyatnya, namun tidak boleh mengikat seorang penguasa itu sendiri demi kepentingan negara juga.<sup>6</sup>

Setiap orang perlu menjalani kehidupan sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku pada umumnya, dan dengan menjalani sesuai dengan hukum yang berlaku maka kehidupan akan semakin baik, teratur dan memberikan makna yang positif. Dalam pengertian yang sederhana, hukum adalah peraturan yang berupa norma dan sanksi yang dibuat dengan tujuan untuk mengatur tingkah laku manusia, menjaga ketertiban, keadilan, mencegah terjadinya kekacauan. Demikian juga dengan peraturan atau ketentuan tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat dan menyediakan sanksi bagi pelanggarnya; juga dipahami sebagai hukum.

---

<sup>4</sup> Nukhtoh Arfawie Kurde, *Telaah Kritis Teori Negara Hukum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 14.

<sup>5</sup> Niccolò Machiavelli (1469-1527) dikenal sebagai bapak politik modern dunia yang mencetuskan bagaimana kekuasaan yang anti-moral dijalankan. Pemikirannya berbeda dengan yang lainnya yang menganggap bahwa sisi buruk manusia sebagai seorang pemimpin sebaiknya lebih di-tonjolkkan daripada sisi baiknya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan ketertiban dan kebaikan negara. Machiavelli bahkan menulis *Il Principe* yang sampai sekarang menjadi karyanya yang paling terkenal, yang berisi mengenai bagaimana seorang penguasa berkuasa seharusnya. (*lih.* Syam, Firdaus. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, h. 110)

<sup>6</sup> Jan H. Rapar, *Filsafat Politik*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 421.

Secara umum, Hukum adalah sebagai *Das Sollensein* yaitu himpunan kaidah, berisi keharusan atau larangan tentang tingkah laku manusia, kaidah-kaidah yang dianut oleh masyarakat. Pelanggaran atau kelalaian atas kaidah-kaidah tersebut dikenakan sanksi. Hukum dapat diibaratkan sebagai mobil, sebagaimana mobil dapat dirancang dan dibuat sesuai ukuran-ukuran tertentu seperti merknya, bentuknya, kecepatannya, dan seterusnya.<sup>7</sup> Pernyataan Marcus Tullius Cicero (106-43.BC) bahwa: *Ubi societas ibi ius*, yaitu *dimana ada masyarakat di situ ada hukum*, merupakan sebuah pernyataan yang memberikan kesan kuat bahwa hukum dan masyarakat tidak bisa dipisahkan sebab keduanya melekat dengan erat.

Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi hukum, dan menganut sistem hukum *civil law* atau *Eropa Continental*. Sistem ini dalam praktiknya menempatkan peraturan tertulis diatas segala-galanya. Peraturan tertulis yang dimaksud tersebut dikenal sebagai hukum positif (*ius constitutum*), yaitu hukum yang berlaku.

Masyarakat bisa menikmati kedamaian, keadilan apabila tatanan hukum telah memberikan jaminan atasnya. Pemikir besar Romawi ini banyak dipengaruhi oleh Plato dan filsafat Stoa<sup>8</sup> dimana hal tersebut nampak pada tulisannya yang berjudul *De Republica* yaitu tentang negara. Janganlah lupa bahwa karya Plato yang dianggap monumental adalah *Republic*. Buku lain karya Cicero adalah *De Legibus* yaitu tentang hukum dan Undang-

---

<sup>7</sup> Achmad Sanusi. *Pengantar Ilmu Hukum Dan Pengantar Tata Hukum Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1991), h. 98.

<sup>8</sup> Stoa atau *Stoikisme* didirikan pada tahun 108 BC oleh Zeno (340-264.BC) seorang filsuf yang dibimbing oleh Xenokrates, murid Plato. Kelompok ini percaya bahwa kehidupan yang berbahagia adalah kehidupan yang dijalani sesuai dengan alam.

Undang. Hugo Grotius (1583-1645) yang juga dikenal sebagai sebagai *Hugo de Groot* adalah seorang ahli hukum berkebangsaan Belanda; dalam bukunya yang berjudul *De Jure Belli ac facis* menyatakan bahwa hukum adalah peraturan tentang perbuatan moral yang menjamin keadilan.

Berdasarkan bentuknya, maka ada Hukum tertulis dan Hukum tidak tertulis. Berdasarkan wilayahnya maka ada Hukum lokal, Hukum nasional dan Hukum Internasional. Berdasarkan Fungsinya maka ada Hukum Materil dan Hukum Formal. Berdasarkan Waktunya maka ada *Ius Constitutum*<sup>9</sup> *Ius Constituendum*<sup>10</sup> *Lex naturalis*<sup>11</sup>.

Berdasarkan Isinya maka ada Hukum *Publik* yaitu Hukum Tata Negara, Hukum Administrasi Negara, Hukum Pidana dan Hukum *Private* yaitu Hukum Pribadi, Hukum Keluarga, Hukum Kekayaan, dan Hukum Waris. Berdasarkan Pribadi, maka ada Hukum untuk satu golongan tertentu, juga Hukum untuk semua golongan dan Hukum Antar golongan. Hukum-hukum ini mengatur kehidupan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan Wujudnya maka ada Hukum Obyektif dan Hukum Subyektif; dan terakhir, berdasarkan Sifatnya maka ada Hukum yang memaksa dan Hukum yang mengatur.

### **Fungsi Hukum**

Hukum ada karena masyarakat membutuhkannya dan hukum berfungsi untuk mengatur tatanan hidup

---

<sup>9</sup> *Ius Constitutum* adalah hukum yang berlaku saat ini dan yang telah ditetapkan atau hukum positif.

<sup>10</sup> *Ius Constituendum* adalah hukum yang diharapkan atau hukum yang diidam-idamkan untuk masa yang akan datang.

<sup>11</sup> *Lex Naturalis* dipahami sebagai hukum yang berlaku setiap saat dan di setiap tempat, biasanya dianggap sebagai hukum alam.

dalam bermasyarakat. Soleman Taneko mengutip pendapat Lawrence M. Friedman yang menyatakan bahwa hukum berfungsi sebagai: *Social Control*, atau pengendalian sosial; *Dispute Settlement*, yaitu penyelesaian suatu sengketa dan *Social Engineering, Redistributive*, atau *Innovation* dimana suatu rekayasa sosial dilakukan.<sup>12</sup>

Dalam upaya mengkaji fungsi hukum dalam kehidupan seseorang maka pada umumnya terdapat beberapa fungsi hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu: *Pertama*, Hukum berfungsi sebagai alat untuk mengatur kehidupan masyarakat sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang tertib dan teratur. Hukum hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai norma yang menjadi petunjuk kehidupan atau *levensvoorschriften*. Jadi hukum menjalankan fungsi sebagai petunjuk bagaimana harus bertingkah laku; dimana ada pilihan mana yang diperbolehkan yang tentunya dapat dilakukan dan mana yang tidak, dimana suatu hal yang dilarang hukum.

*Kedua*, Hukum berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial. Ketika ada orang yang melakukan kejahatan maka mereka yang menjadi korban atas kejahatan tersebut berhak untuk menuntut keadilan, dan hukum memiliki peran besar dalam memberi penilaian dan keputusan yang seadil-adilnya.

*Ketiga*, Hukum berfungsi sebagai alat penggerak pembangunan. Masyarakat perlu dibangun dalam berbagai aspek kehidupannya dan tatanan kehidupan yang terbangun dari waktu ke waktu itu memerlukan kepastian sehingga bisa berlangsung. Hukum memiliki otoritas dalam daya ikat dan menekan, dan hal itu dapat

---

<sup>12</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 37.

dimanfaatkan sebagai alat legalitas guna mengarahkan orang pada langkah yang lebih maju ke depan.

*Keempat*, Hukum berfungsi sebagai alat kritik. Hukum bukan sekedar mengawasi perilaku masyarakat supaya hidup dalam keteraturan dan tertib dalam kehidupan namun juga ia berperan dalam pengawasan. Ketika ada aturan yang dinyatakan untuk dilaksanakan maka fungsi pengawasan juga harus ikut serta. Dengan adanya pengawasan maka perilaku akan terkontrol.

*Kelima*, Hukum berfungsi sebagai sarana penyelesaian suatu sengketa. Kehidupan masyarakat yang terkadang muncul masalah diantaranya haruslah diselesaikan melalui jalur hukum, dan dengan hukum maka masing-masing pihak dapat bersepakat untuk suatu hal yang dipermasalahkan.

Kelima fungsi hukum tersebut diatas memberikan tekanan pada fungsi yang berhubungan dengan upaya penjeremahan hukum dalam kehidupan keseharian umat manusia.

Dudu D. Macmudim, dalam buku *Pengantar Ilmu Hukum*, menyampaikan bahwa hukum berfungsi:

*Direktif*, sebagai pengarah dalam membangun guna membentuk masyarakat yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan kehidupan bernegara; *Integratif*, sebagai pembina kesatuan bangsa; *Stabilitatif*, sebagai pemelihara; termasuk ke dalamnya hasil-hasil pembangunan dan penjagaan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat; *Perfektif*, sebagai penyempurna terhadap tindakan-tindakan administrasi negara, maupun sikap tindakan warga negara dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat; *Korektif*, baik terhadap warga

negara maupun administrasi negara dalam mendapatkan keadilan.<sup>13</sup>

Fungsi-fungsi hukum tersebut diatas akan sangat membantu manusia dalam menjalani kehidupan serta interaksi dengan sesama.

### **Sadar Hukum**

Kesadaran hukum dipahami bahwa setiap orang me-naati aturan-aturan atau norma-norma hukum yang dibuat oleh pemerintah. Selain norma hukum yang berlaku itu, ada pula norma-norma lainnya, yaitu norma agama, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Untuk dapat tertib dan teratur, seharusnya selalu mematuhi norma-norma atau peraturan-peraturan yang berlaku, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Soerjono Soekanto, dalam buku *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*, menyatakan:

Kesadaran hukum sebenarnya merupakan kesadaran atau nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan ada. Sebenarnya yang ditekankan adalah nilai-nilai tentang fungsi hukum dan bukan suatu penilaian hukum terhadap kejadian-kejadian yang konkrit dalam masyarakat yang ber-sangkutan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Dudu Duswara Machmudin, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), h. 52.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h, 152.

Soekanto menekankan betapa pentingnya kesadaran hukum itu. Sementara Sudikno Mertokusumo pada aspek kesadaran hukum menyatakan bahwa:

Kesadaran hukum berarti kesadaran tentang apa yang seyogyanya kita lakukan atau perbuat atau yang seyogyanya tidak kita lakukan atau perbuat terutama terhadap orang lain. Ini berarti kesadaran akan kewajiban hukum kita masing-masing terhadap orang lain.<sup>15</sup>

Mertokusumo juga mengutip pendapat Paul Scholten yang menyatakan bahwa:

Kesadaran hukum adalah kesadaran yang ada pada setiap manusia tentang apa hukum itu atau apa seharusnya hukum itu, suatu kategori tertentu dari hidup kejiwaan kita dengan mana kita membedakan antara hukum dan tidak hukum (*onrecht*), antara yang seyogyanya dilakukan dan tidak dilakukan.<sup>16</sup>

Artinya kesadaran hukum menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Bentuk nyata dari kesadaran akan hukum dapat dilihat dalam aspek berikut ini, yaitu: *Pertama*, Sadar Hukum di Lingkungan Keluarga, dimana setiap anggota keluarga harus dapat mengembangkan kesadaran dengan membiasakan berperilaku seperti: menjaga nama baik keluarga, mentaati setiap peraturan keluarga yang berlaku, menggunakan fasilitas keluarga secara bertanggung jawab, mendengarkan nasihat orang tua, dan menghormati semua anggota keluarga.

---

<sup>15</sup> Sudikno Mertokusumo, *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat*, (Yogyakarta: Liberty, 1981), h. 3

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 2.

*Kedua*, Sadar Hukum di Lingkungan Kampus, dimana kesadaran hukum dapat dikembangkan oleh setiap mahasiswa dengan membiasakan diri melakukan perilaku-perilaku: menaati peraturan yang berlaku di kampus, disiplin dalam perkuliahan dan belajar.

*Ketiga*, Sadar Hukum di Lingkungan Masyarakat, dimana perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap sadar hukum, antara lain: taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, menjaga nama baik lingkungan masyarakat, menghormati sesama warga masyarakat, tidak bertindak di luar norma dan kaidah sosial/agama, dan Selalu memelihara ketertiban, keamanan, dan ketenteraman.

*Keempat*, Sadar Hukum di Lingkungan Bernegara, dimana bentuk sadar hukum di dalam ruang lingkup kenegaraan antara lain: menjunjung tinggi kehormatan bangsa dan negara, taat dan patuh pada aturan negara, membayar pajak dan hormat-menghormati hormat antar sesama warga.

### **Supremasi Hukum**

Indonesia adalah Negara hukum atau *Rechtstaat*. Hal ini tertuang jelas dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 Perubahan ketiga yang berbunyi *Negara Indonesia adalah Negara hukum*. Dengan prinsip tersebut maka ada tiga prinsip dasar wajib dijunjung oleh setiap warga negara yaitu supremasi hukum, kesetaraan di hadapan hukum, dan penegakan hukum dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan hukum.

Setiap orang tentunya harus mengedepankan hukum dalam setiap penyelesaian masalah ataupun sengketa. Walaupun tetap menjunjung tinggi

*Presumption of Innocent* atau *Asas Praduga tak Bersalah*, bukan menjadi alasan untuk tidak menghargai supremasi hukum. Proses penyidikan, penuntutan dan peradilan haruslah dijunjung tinggi.

Dalam bukunya yang berjudul *Second Tratise of Government*, John Locke menyatakan bahwa unsur penting dalam suatu negara hukum adalah: Adanya hukum yang mengatur bagaimana anggota masyarakat dapat menikmati hak asasinya dengan damai; Adanya suatu badan yang dapat menyelesaikan sengketa yang timbul di bidang pemerintahan; dan Adanya badan yang tersedia diadakan untuk penyelesaian sengketa yang timbul di antara sesama anggota masyarakat. Bagi Locke, masyarakat negara hukum tidak lagi diperintah oleh raja, namun diperintah oleh hukum.

Perjalanan sejarah membuktikan bagaimana sikap otoriter yang absolut menyakiti hati rakyat. Revolusi Prancis yang terjadi pada tahun 1789, sebagai sebuah contoh ketika hukum tidak ditempatkan pada tempatnya. Raja Louis XVI yang memerintah dengan kejam telah menyuarkan pe-nyimpangan atas hukum, dengan berkata: *i'etat c'est moi* atau *negara adalah saya*. Ungkapan raja Louis XIV tersebut menunjukkan sifat monarki absolut sehingga aspek hukum menjadi terabaikan. Dengan kenyataan tersebut, maka hukum menjadi berpihak kepada siapa yang berkuasa. Kondisi ini dengan sendirinya terjadi karena sistem yang dibangun mendukung akan hal tersebut.

Thomas Hobbes menyatakan "*Bellum Omnium Contra Omnes, Homo Homini Lupus*" dimana manusia memiliki kecenderungan untuk melawan sesamanya karena untuk memenuhi keinginannya. Kecenderungan yang dimaksud-kan tersebut hanyalah bisa diatas dengan hukum; itulah sebabnya hukum harus menjadi panglima.

## Hak Asasi Manusia

Hak Asasi adalah hak-hak dasar yang dimiliki oleh se-seorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan sejak ia lahir. Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa. HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatannya. Serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Dalam *Declaration of Independence of USA*<sup>17</sup> dinyatakan dengan jelas bagaimana hak-hak manusia dihargai. Ketika John Locke merumuskan hak-hak yang dimiliki manusia, hak atas hidup, kebebasan, dan kepemilikan; maka hal tersebut telah mengilhami rakyat Amerika ketika mereka memberontak melawan penguasa Inggris pada tahun 1776. John Locke menggambarkan status naturalis, yaitu hak-hak dasar yang dimiliki seseorang, dan menurut Locke hak-hak itu harus dilindungi oleh negara.

Presiden Franklin D. Roosevelt menyampaikan empat kebebasan ketika ia berpidato di depan Kongres Amerika Serikat pada tanggal 6 Januari 1941. Keempat kebebasan itu adalah: (1) Kebebasan untuk berbicara dan melahirkan pikiran atau *freedom of speech and expression*.

---

<sup>17</sup> Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat atau *Declaration of Independence of USA* yang diumumkan pada tanggal 4 Juli 1776, merupakan suatu deklarasi kemerdekaan yang diumumkan secara aklamasi oleh 13 negara bagian. Deklarasi ini juga merupakan piagam HAM karena mengandung pernyataan: *Bahwa sesungguhnya semua bangsa diciptakan sama derajat oleh Maha Pencipta. Bahwa semua manusia dianugerahi oleh Penciptanya hak hidup, kemerdekaan, dan kebebasan untuk menikmati kebahagiaan.*

(2) Kebebasan memilih agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya atau *freedom of religion*. (3) Kebebasan dari rasa takut atau *freedom from fear*, dan (4) Kebebasan dari ke-kurangan dan kelaparan atau *freedom from want*. Kebanyakan para pelanggar HAM mengekang kebebasan yang dimaksud. Indonesia sangat menjunjung tinggi HAM, hal itu terlihat dalam UUD 1945 Republik Indonesia, seperti yang terdapat pada pasal 27 ayat 1, pasal 28, pasal 29 ayat 2, pasal 31 ayat 1, serta pasal 30 ayat 1, dengan jelas menyatakan bahwa HAM mendapat perlindungan dari negara.

Dalam teori bernegara, terdapat istilah *Pactum Unionis* yaitu suatu perjanjian antar individu guna membentuk suatu negara dan *Pactum Subjectionis* yang merupakan merupakan suatu perjanjian antara individu serta negara yang dibentuk. Thomas Hobbes sendiri tidak mengakui *Pactum Unionis* namun mengakui *Pactum Subjectionis*, sebaliknya J. J. Roessaeu hanya mengakui *Pactum Unionis*; berbeda dengan John Locke yang mengakui keberadaan *Pactum Unionis* dan *Pactum Subjectionis*. Walaupun ada tiga pendapat yang muncul berkaitan dengan teori bernegara, namun ada satu hal yang disepakati bersama, yaitu HAM sebagai hak fundamental yang melekat dalam diri setiap orang dan tidak bisa dicabut oleh siapapun dan dalam keadaan apapun.

Rakyat perlu dilindungi negara, dan negara dengan segala komponen dan alat kekuasaan yang dimilikinya wajib memberikan perlindungan. Beberapa dugaan pelanggaran HAM pernah terjadi di Indonesia, diantaranya: *Pertama*, Tragedi 1965-1966, yaitu terbunuhnya enam Jenderal Angkatan Darat dalam peristiwa 30 September 1965 yang didalangi oleh PKI dan kemudian terjadi pemburuan terhadap anggota dan simpatisan PKI dengan dugaan jutaan orang terbunuh tanpa peradilan.

*Kedua*, Penembakan Misterius (Petrus) 1982-1985 pada masa pemerintahan Orde Baru dengan maksud untuk menekan kriminalitas yang dianggap cukup tinggi kala itu, dan melalui operasi Clurit, pemberantasan para pelaku kejahatan dilakukan. Operasi yang meliputi penangkapan dan pembunuhan terhadap ratusan orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat dilakukan dengan terencana namun pelakunya tidak jelas, tidak pernah tertangkap, dan bahkan hingga kini tidak pernah ada pengadilan untuk hal tersebut.

*Ketiga*, Tragedi Semanggi dan Kerusakan Masal Mei 1998 yang terjadi secara masif yang dimulai dengan kondisi moneter Asia yang mengalami krisis. Pada waktu terjadi protes mahasiswa dan terbunuhnya 4 mahasiswa Universitas Trisaksi pada 12 Mei 1998 serta timbulnya kerusakan dan penjarahan masal di Jakarta dan sejumlah kota lainnya. Walaupun Pengadilan Militer yang diselenggarakan pada tahun 1999 telah memutuskan Tim Mawar dari salah satu satuan elit militer sebagai pelaku pelanggaran HAM pada masa itu, namun dalang dibalik hal tersebut tidak terungkap hingga sekarang ini.

Menurut UU no 26 Tahun 2000 tentang pengadilan HAM dikatakan bahwa Pelanggaran HAM adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja atau kelalaian yang secara hukum mengurangi, menghalangi, membatasi, dan atau mencabut Hak Asasi Manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh Undang-Undang ini, dan tidak didapatkan, atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar, berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku. Negara harus berperan aktif untuk menjadi pembela HAM dan bukan sebaliknya; negara justru harus berani bertindak tegas terhadap para pelanggar HAM.

Alkitab sudah memberikan informasi tentang pelanggaran HAM yang terjadi jauh sebelum isu HAM dinyatakan ke hadapan publik dan sangat jelas bagaimana HAM dinyatakan sebagai hak yang paling esensial dalam hidup manusia, dan melekat secara kodrati pada diri seseorang sebagai bagian dari anugerah Tuhan (Kej. 1:26-29; 2:17-18). Alkitab juga menyampaikan bukti tentang adanya pelanggaran HAM, yaitu ketika Kain membunuh Habel (Kej. 4) dan Yusuf dijual sebagai budak (Kej. 37).

### **Korupsi, Kolusi dan Nepotisme**

Praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) sejak masa reformasi telah menjadi bahan perbincangan secara luas di Indonesia. Praktek KKN memang sudah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada penyelenggaraan pemerintahan dan hidup bernegara.

Untuk mencegah praktek KKN, Bank Indonesia telah melakukan tindakan preventif yang berkaitan dengan dugaan hasil kejahatan KKN, yaitu Peraturan mengenai anti pencucian uang berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 3/0/PBI/2001, dan kemudian diikuti dengan Undang-Undang tentang Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) sebagaimana yang tertuang dalam UU 15/2002, dimana Undang-Undang ini kemudian menjadi dasar pemerintah untuk mendirikan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK).

Pada masa pemerintahan Orde Lama, presiden Soekarno telah berjuang untuk mengatasi kejahatan Korupsi melalui UU Keadaan Bahaya yang dikeluarkan pada tahun 1950-an. Kemudian dikeluarkan pula Keputusan Presiden No. 275 tahun 1963 sebagai upaya

nyata menangkal praktek Korupsi. Berdasarkan Kepres itulah maka lembaga Operasi Budhi yang bertugas untuk menangkap koorperasi atau lembaga yang melakukan kejahatan Korupsi. Walaupun berhasil menyelamatkan uang negara sebesar Rp. 11 milyar pada masa itu, namun lembaga ini akhirnya dibubarkan dan diganti dengan lembaga baru, yaitu Komando Tertinggi Retooling Aparat Revolusi (Kontrar), dan sayangnya lembaga ini kurang maksimal sehingga dibubarkan ketika presiden Soekarno mengakhiri masa jabatannya.

Pencegahan Korupsi pada masa pemerintahan Orde Baru terlihat ketika presiden Soeharto. Pada tanggal 16 Agustus 1967, saat menyampaikan pidato kenegaran, presiden Soeharto mengeritik pemerintahan Soekarna yang dianggap gagal dalam mengatasi masalah korupsi. Presiden Soeharto akhirnya membentuk Tim Pemberantasan Korupsi (TPK) yang diketuai oleh Jaksa Agung. Namun demikian, TPK dianggap gagal dalam mengatasi kasus Korupsi di Pertamina kala itu. Ketidakmampuan TPK dalam mengatasi kasus Korupsi mendorong berdirinya Operasi Tertib (Opstib) yang juga kurang maksimal karena sarat konflik internal dalam menentukan kebijakan kelembagaan untuk pemberantasan Korupsi.

Orde Reformasi menjadikan TAP MPR XI/1998 tentang penyelenggaraan negara yang bersih bebas korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), yang kemudian diikuti dengan terbitnya Undang-Undang No. 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme bersamaan pembentukan lembaga anti korupsi Komisi Pengawas Kekayaan Pejabat Negara (KPKPN), Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), dan Ombudsman. Upaya pemerintah untuk mengatasi KKN diapresiasi dengan hadirnya TAP MPR VIII/2001 tentang arah kebijakan

pemberantasan dan pencegahan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).

Pemberantasan KKN dilakukan secara serius pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, dengan dikeluarkannya PP No. 19 Tahun 2000 yang membentuk Tim Gabungan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (TGPTPK), namun tim ini dianggap gagal karena berdasarkan *judicial review* Mahkamah Agung; keberadaan TGPTPK dianggap bertentangan dengan UU yang sudah ada. Keputusan Mahkamah Agung menyatakan bahwa UU No. 31 Tahun 1999 bertentangan dengan PP No. 19 Tahun 2000. Setelah menggantikan Abdurrahman Wahid sebagai presiden pada tahun 2002, presiden Megawati meneruskan kebijakan negara untuk mengatasi kejahatan Korupsi dengan mengeluarkan UU No 30 Tahun 2002, dan bersamaan dengan itu maka lembaga anti korupsi baru dibentuk yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Keseriusan pemerintah Indonesia dalam mengatasi kejahatan KKN pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono ditunjukkan dengan hadirnya UU 6/2007 tentang Pengesahan *United Nations Convention Against Corruption* (UN CAC) yang telah diratifikasi di tahun 2003. Dalam UN CAC, pengertian Korupsi dinyatakan lebih luas karena jika dalam UU Antikorupsi 31/1999 jo 20/2001 kasus Korupsi hanya sebatas pada penyelenggara negara, maka dalam UN CAC, pihak swasta yang diduga melakukan Korupsi dapat ditindak.

Awal tahun 2017, *Transparansi Internasional* yang merupakan Lembaga Anti Korupsi Dunia, mengeluarkan laporan tahunan tentang Indeks Persepsi Korupsi yang menunjukkan tingkat korupsi di 176 negara. Indeks Persepsi Korupsi yang dikeluarkan *Transparansi*

*Internasional* didasarkan pada survei dan laporan tentang bagaimana pandangan pebisnis dan pakar pemerintah terhadap korupsi di sektor publik. Denmark, Kanada, Finlandia, Swedia dan Swiss adalah negara dengan tingkat Korupsi tertinggi, sementara Somalia menjadi negara dengan tingkat Korupsi terendah. Indonesia berada di peringkat 90 dari 176 negara dengan skor 37.

Pada akhir tahun 2017, Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Agus Rahardjo menyatakan, bahwa *corruption perception index* (CPI) Indonesia berada di peringkat ketiga se-Asean. Hal ini menunjukkan, Indonesia berada di arah yang benar dalam memberantas korupsi."Indeks persepsi korupsi kita di arah yang betul karena kita bisa tunjukkan perbaikan secara nyata," kata Agus dalam peringatan Hari Antikorupsi se-Dunia 2017 dan Konferensi Nasional Pemberantasan Korupsi (KNPK) 2017 pada tanggal 11 Desember 2017. Walaupun masih kalah dengan Singapura, namun Indonesia berada diatas Filipina dan Thailand dalam hal pemberantasan Korupsi.

Alkitab menegaskan bahwa kekristenan anti Korupsi, artinya semua orang Kristen harus menghindarkan diri dari praktek yang terlarang itu. Lukas menulis hal yang baik untuk direnungkan, yaitu: *Ada datang juga pemungut-pemungut cukai untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya: "Guru, apakah yang harus kami perbuat?" Jawabnya: "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu." Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka: "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu." (Lukas 3:12-14). Yudas Iskariot merupakan seorang murid Tuhan Yesus yang melakukan tindak kejahatan Korupsi, yaitu dengan melakukan penggelapan dana (Yoh. 12:6). Ananias dan Safira juga melakukan kejahatan Korupsi dengan menahan hasil pen-*

jualan tanah yang diperuntukkan bagi pekerjaan Tuhan, dan akhirnya Tuhan menghukum mereka (Kis. 5:1-11).

Hal mencukupkan diri dan tidak haus dengan harta benda akan membuat seorang percaya terhindar dari tindakan jahat untuk melakukan Korupsi. Tuhan Yesus memberikan perintah supaya orang percaya menjaga diri dengan berkata: *"Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.* (Matius 6:19-21), demikian juga dengan rasul Paulus yang berkata: *Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.* (I Timotius 6:7-10)

### **Kepustakaan**

Dudu Duswara Machmudin, *Pengantar Ilmu Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2001.

Firdaus. Syam, *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Friedman, Lawrence M. *The Legal System, A Socience Pers Ective*, New York: Russellsage Foundation, 1975.

Gosalbo-Bono, Ricardo, "The Significance of the Rule of Law and Its Implications for the European Union and The United States," *University of Pittsburgh Law Review*, Vol 72, No. 2, 2010, p. 232.

Kansil, C. S. T., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Kurde, Nukhtoh Arfawie, *Telaah Kritis Teori Negara Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Machmudin. Dudu Duswara, *Pengantar Ilmu Hukum*. Bandung: Refika Aditama, 2001.

Mertokusumo. Sudikno, *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1981.

Rapar, H. Jan, *Filsafat Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Sanusi. Achma, *Pengantar Ilmu Hukum Dan Pengantar Tata Hukum Indonesia*, Bandung: Tarsito, 1991.

Soerjono Soekanto, *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.

Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Sudikno Mertokusumo, *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1981.

Taneko. B. Soleman, *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.



### **MODERASI BERAGAMA**

“Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu. Janganlah ada di antara kamu yang harus menderita sebagai pembunuh atau pencuri atau penjahat, atau pengacau. Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memulia-kan Allah dalam nama Kristus itu. Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertamanya dihakimi. Dan jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?”  
(1 Petrus 4:14-17)

MASYARAKAT Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras dan agama; dan menjadi satu kesatuan; yang dikenal sebagai bangsa Indonesia. Hal keberagaman ini dapat menjadi suatu kekuatan yang luar biasa, namun bisa juga menjadi ancaman yang mematikan bagi kemanusiaan dan cara bernegara di bumi Indonesia. Dalam menjalani kehidupan keagamaannya, hendaklah seseorang bersikap bijaksana sebab setiap keyakinan me-

miliki komitmen kebenarannya masing-masing. Jika kebenaran suatu agama dipergunakan untuk menilai agama lainnya, maka konflik horisontal akan terjadi. Setiap orang perlu belajar akan konflik SARA yang terjadi pada beberapa dekade terakhir ini.

Upaya untuk menjadikan agama sebagai perekat yang mempersatukan umat beragama perlu dilaksanakan dengan hati-hati dan bijaksana. Umat yang memahami agamanya secara fundamental yang kaku akan melahirkan radikalisme yang merugikan; demikian juga jika agama dipahami secara bebas tak terkendali sehingga menjadi manusia sekuler. Moderasi beragama menjadi hal penting dalam membangun peradaban umat manusia yang bermartabat dengan keyakinan keagamaannya. Pada akhirnya, pengertian yang tulus akan menjadikan umat mampu hidup secara berdampingan dan dalam kedamaian serta pengertian satu dengan lainnya.

Kemajemukan masyarakat Indonesia telah lama dikenal dunia. Salah satu aspek akan hal tersebut adalah agama. Setidaknya ada sejumlah agama yang diakui keberadaannya di negara ini, dan terkait dengan hal itu; juga masih terdapat beberapa agama tradisional yang terpelihara hingga kini. Perlu sekali bijak dalam menjalani kehidupan beragama sebab salah satu sumber konflik dalam masyarakat ada pada aspek ini. Ada upaya yang baik untuk membuat para pemeluk agama dapat menjalani kehidupan yang normal dengan berdampingan secara damai. Upaya itu adalah Moderasi Beragama. Istilah Moderasi Beragama mulai diperkenalkan pada masa Lukman Hakim Saifudin menjadi Menteri Agama RI pada periode tahun 2014-2019.

Kesadaran akan keberagaman dalam suatu bangsa harusnya dipahami sebagai sebuah kekuatan besar yang dapat menjadi modal utama bagi pembangunan bangsa

itu sendiri, seperti apa yang ada di Indonesia. Bangsa ini memiliki keberagaman dan kekayaan dalam budaya dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga hal tersebut harusnya menjadi modal utama bagi pembangunan bangsa.

Pada saat para pendiri bangsa merumuskan dasar negara, nampak menyadari akan adanya keberagaman budaya, dan keyakinan agama pada setiap warga negara. Itulah sebabnya muncul semboyan yang mempersatukan semuanya, yaitu: *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti: *Berbeda-beda tetapi tetap Satu*. Para pendiri bangsa menyadari betul akan potensi dari keberagaman yang cukup besar ini, jika tidak diatur dengan baik maka dapat menimbulkan masalah besar dikemudian hari. Itulah sebabnya, dasar negara, Pancasila dan UUD 1945 merumuskan bagaimana bangsa Indonesia menjalani kehidupannya; dan negara yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 ini berupaya keras untuk memelihara kesatuan dan persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan bahkan memperkenalkan slogan NKRI Harga Mati.

Tentunya dengan kesadaran untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat, ditengah-tengah kemajemukan masyarakat yang ada didalamnya, maka segenap komponen bangsa harus mengupayakan terjadinya dialog yang membangun, dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Hubungan yang harmonis diantara pemeluk agama hanya akan terjadi jika terbangun kepercayaan diantara mereka. Akibatnya akan nyata kehidupan yang toleran dan bahkan saling membantu satu dengan lainnya.

Keunggulan yang dimiliki, seperti: kekayaan alam dan gambaran demografis yang ideal serta ideologi; telah memberi jaminan masa depan yang cerah dan ber-

kesinambungan bagi bangsa Indonesia. Namun haruslah diakui bahwa keberagaman dalam berbagai lini yang ada, jika tak terpelihara dengan baik maka ancaman disintegrasi bangsa terbuka dengan lebarnya di depan mata. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman dalam hal budaya, kepercayaan dan agama; yang sudah sepatutnya mengedepankan keunggulan yang cukup membanggakan ini sebagai suatu kekayaan yang tiada duanya di muka bumi. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia pada satu sisi dapat menjadi kekuatan besar sebagai pemersatu bangsa dan modal dalam membangun negara ini, namun jika tidak dikelola dengan baik maka pada sisi yang lain hal tersebut justru menimbulkan masalah yang dapat mengancam disintegrasi bangsa. Konflik yang berkaitan dengan hal keberagaman dapat berupa pertikaian antar kelompok, suku dan ras; dan tidak terpungkiri bahwa masalah horisontal yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah konflik antar umat beragama.

Beberapa peristiwa pertikaian yang berbau SARA telah terjadi diberbagai pelosok negeri, seperti: Konflik antar agama di Ambon, yang dimulai pada tahun 1999, konflik di Poso, juga konflik dalam satu agama, yang diantaranya adalah persoalan Ahmadya dan Syiah di tahun 2000, dan konflik antar suku yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001, serta sejumlah gesekan yang berbau SARA lainnya. Bersyukur ketiga konflik besar itu sudah selesai.

Pemeluk suatu agama berkewajiban menjalani kehidupan keyakinan agamanya secara benar dan utuh, dan dalam praktik keagamaannya seringkali orang terjebak pada kubu ekstrim yang membahayakan kehidupannya. Pada satu sisi ada kelompok fundamentalis namun di sisi lain ada kelompok liberalis. Keduanya

membawa persoalan yang negatif pada diri pemeluk agama.

Menjalani kehidupan beragama secara kaku dapat membuat seseorang terjebak pada aspek fundamentalisme agama yang bermuara pada radikalisme atas suatu keyakinan yang dianutnya. Sebaliknya, ketika seseorang menjalani kehidupan keagamaannya secara bebas dan tidak mendasar, maka ia cenderung ke arah liberalitas agama yang tentunya berujung pada keyakinan keagamaan yang sekuler. Keduanya membahayakan, sehingga diperlukan jalan tengah, yang kemudian dikenal sebagai moderasi beragama, atau beragama secara moderat; yaitu tidak cenderung ke fundamentalisme dan juga sebaliknya ke liberalisme.

### **Keberagaman Dan Konstitusi Nasional**

Pada umumnya negara terbentuk berdasarkan teori pembentukan suatu negara. Kajian ilmu pengetahuan memberikan informasi mengenai teori terbentuknya suatu negara, diantaranya adalah: *Pertama*, Teori Hukum Alam. Negara terbentuk secara alamiah dan hal ini terjadi sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial. Teori Hukum Alam dipelopori oleh Plato (428-347 BC) dan Aristoteles (384-322 BC).

*Kedua*, Teori Ketuhanan, yang percaya bahwa suatu negara terbentuk atas kehendak Tuhan. Mereka yang percaya bahwa Tuhan yang berkehendak atas berdirinya suatu negara, diantaranya: Agustinus (354-430) yang dikenal melalui tulisannya yang berjudul *The City of God*, dimana konsep negara terurai dengan jelas dalam buku tersebut. Buku yang ditulis dengan judul asli, *De Civitate Dei* itu menyampaikan gagasan Agustinus mengenai negara dan kekuasaan sebagai produk

interaksi-dialektis antara dirinya dengan kekuasaan yang ada disekitarnya.<sup>1</sup> Thomas Aquinas (1225-1274) berada pada keyakinan teori ini, dan hal tersebut nampak dari pemikirannya tentang manusia sebagai makhluk sosial dan juga makhluk politik. Juga Friedrich Julius Stahl (1802-1861) yang berkeyakinan bahwa sebuah negara berdiri atas kehendak Tuhan.

*Ketiga*, Teori Perjanjian, yaitu bahwa suatu negara terbentuk karena adanya konsensus bersama. Sebuah negara dapat dibentuk jika ada kesepakatan bersama diantara sejumlah orang yang bersepakat untuk mengikat diri pada komitmen untuk bernegara. Beberapa tokoh yang percaya akan hal ini adalah: Thomas Hobbes (1588-1679) yang dapat di-jumpai pemikirannya dalam bukunya yang berjudul *Leviathan*. Juga John Locke (1632-1702) sebagaimana terungkap dalam bukunya yang berjudul *Two Treaties Civil on Government*. Juga filsuf Perancis, Jean Jacques Rousseau (1712-1778) melalui bukunya yang berjudul *Du Contract Social*.

Dalam Pembukaan UUD 1945 terungkap kalimat: “*Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa ....*” selain mengakui nilai-nilai religius dalam kehidupan berbangsa; kalimat tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia percaya betul akan campur tangan Tuhan dalam berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Makna religius pada alinea ke-3 tersebut, diwujudkannyatakan sebagai dasar negara sebagaimana terungkap dalam alinea ke-4, yaitu “*Berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.*” Artinya pernyataan religius sebagaimana yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 itu mengandung arti yang besar bagi setiap komponen

---

<sup>1</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), h. 74.

bangsa Indonesia. Ada tanggung jawab yang besar untuk menjaga keberlangsungan negara ini dan tanggung jawab yang dimaksud bukan sekedar moril namun juga spiritual.

Indonesia bukan hanya terbentuk dari ribuan pulau yang ada, tetapi juga keanekaragaman suku, budaya dan kepercayaan. Kemajemukan sebagai realita bernegara tidak mungkin diabaikan, sebab kemajemukan yang ada justru merupakan suatu keindahan yang tidak dimiliki bangsa lain. Banyak negara datang untuk belajar bagaimana Indonesia yang besar serta penuh dengan keberagaman itu mampu mengikat diri sebagai satu kesatuan berbangsa dan bernegara hingga saat ini.

Keberagaman suku, ras dan agama serta kebudayaan telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dan hal itu berlangsung sudah cukup lama; setidaknya ketika masih berbentuk kerajaan-kerajaan, hingga masa kolonialisasi, sampai akhirnya terbentuk sebagai sebuah negara kesatuan yang berdaulat penuh. Kenyataan tersebut tidak bisa dipungkiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh John Titeli bahwa adalah hal yang wajar dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya dan agama. Perbedaan itu bersifat kodrati dan tidak bisa ditolak karena akan mengingkari kodrat manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

### **NKRI Sebagai Konsensus Final**

Menghadirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah negara yang besar dan disegani dunia telah diupayakan sejak lama. Tercatat

---

<sup>2</sup> John Titeli, *Religiotas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), h. 169.

upaya persatuan Indonesia dinyatakan melalui pergerakan Budi Utomo pada tahun 1908 dan diteruskan dengan terselenggaranya Kongres Pemuda ke-2 yang melahirkan Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Sampai akhirnya kesadaran untuk berbangsa dan bernegara menyebar dan memberi pengaruh kuat sehingga tercapailah kemerdekaan Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 didahului dengan sejumlah persiapan yang melahirkan konsensus nasional berupa dasar dan bentuk negara; menyepakati suatu tekad untuk menghargai ke-beragaman yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada sejumlah ujian yang mengancam disintegrasi bangsa sehubungan dengan upaya pemaksaan kehendak oleh segelintir orang yang menggoyahkan sendi-sendi persatuan negara, seperti munculnya Piagam Djakarta, namun hal itu tidak sampai memunculkan konflik karena Piagam Djakarta tidak jadi diberlakukan sebab adanya kebesaran hati para pemimpin umat Islam untuk mengakomodasi perasaan masyarakat Indonesia bagian timur yang menyatakan keberatan atas tujuh kata yang termuat dalam piagam tersebut. Tentunya hal ini perlu diapresiasi, dan salut untuk umat Islam.

Walaupun proses yang panjang harus dijalani sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia, nampaknya konsensus nasional telah dicapai, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan *NKRI Harga Mati* menjadi hal yang gampang ditemui di jalan, baik dalam bentuk poster ataupun spanduk, sebagai upaya untuk mengingatkan semua pihak bahwa kesatuan bangsa Indonesia merupakan sebuah ke-sepakatan yang tidak diragukan lagi. Namun harus diakui bahwa ada sejumlah gesekan pada tataran masyarakat yang harus diwaspadai.

### **Ancaman Disintegrasi NKRI**

Pancasila dan UUD 1945 merupakan benteng terdepan NKRI dan untuk itulah maka setiap upaya yang menjatuhkannya harus dilawan dengan tegas oleh segenap unsur negara dan bangsa Indonesia. Harus diakui bahwa masing-masing kelompok ataupun golongan memiliki keinginan untuk di-utamakan dan hal itu adalah lumrah, namun jangan sampai mengorbankan kepentingan bangsa tentunya. Ancaman bagi disintegrasi NKRI, pada umumnya bersumber dari konflik SARA, yaitu Suku, Agama, Ras dan Antara Golongan. Potensi konflik dalam bidang ini memungkinkan bisa terjadi di Indonesia karena keadaan sosiologi masyarakat Indonesia yang multi etnik dan agama.

Dalam bidang keagamaan, perlu dicermati lebih mendalam karena aspek ini merupakan salah satu hal yang harus diwaspadai, berkaitan dengan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Data sensus yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2010 mencatat bahwa terdapat 1.340 suku, dan juga tercatat jumlah warga yang beragama Islam (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,9%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72%), Konghucu (0,05%), agama lainnya (0,13%), dan yang tidak diketahui berjumlah 0,38%. Jangan lupa bahwa masih ada sejumlah masyarakat Indonesia yang tetap berpegang pada kepercayaan asli penduduk setempat, seperti: Wiwitan di Jawa Barat, Kejawen di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Marapu di Sumba-NTT, Ugamo Malim di kawasan Toba, Sumatra Utara dan Kaharingan di Kalimantan.

Roland Robertson melalui bukunya yang berjudul *Agama: dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, mendefinisikan agama sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi

dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.<sup>3</sup> Bagi Hendropuspito, agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>4</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*, Emile Durkheim berpendapat bahwa keyakinan keagamaan ini memberi sumbangan besar dalam kehidupan umat manusia. Namun demikian ada juga yang tidak terlalu menaruh kehidupannya pada aspek agama.<sup>5</sup> Emile Durkheim melihat agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Namun Durkheim sendiri tidak percaya dengan agama, sebab ia ber-pikir bahwa agama itu tidak ada, namun pada sisi lain ia juga tidak percaya dengan realitas supranatural yang telah menjadi pedoman agama yang dimaksud.<sup>6</sup> Hotman M. Siahaan, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, menyatakan bahwa sebagai seorang sosiolog, Durkheim berpendapat bahwa masyarakat sesungguhnya hanya berpedoman pada dirinya sendiri dan mereka menganggap Tuhan hanya sebagai simbol atau formalitas.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Roland Robertson (ed), *Agama: dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 63.

<sup>4</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), h. 34.

<sup>5</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (London: J. W. Swain, 1979), p. 37.

<sup>6</sup> George Ritzar dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kreasi Warna, 1992), h. 37.

<sup>7</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 14.

Apapun pendapat orang tentang agama, namun pada kenyataannya, agama dipandang sebagai salah satu penyebab konflik dalam masyarakat. Hal ini perlu ditegaskan bukan pada hakikat agama sebagai sumber penyebab konflik dalam masyarakat, tetapi ketika agama diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

Ketika keberagaman dalam masyarakat Indonesia tidak dijaga dengan baik maka yang timbul adalah gesekan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, dan gesekan ini akan ber-buara pada konflik horisontal yang terbuka. Setidaknya hal itu nampak pada beberapa peristiwa yang memakan korban jiwa dan harta benda. Ancaman disintegrasi bangsa semakin terbuka lebar ketika konflik yang terjadi itu kemudian ditunggangi oleh aktor intelektual untuk suatu kepentingan sesaat.

### **Moderasi Beragama Dalam Bingkai NKRI**

Agama menjadi hal yang patut diselenggarakan dengan baik pada tataran kehidupan berbangsa dan bernegara sebab kemajemukan dalam hidup beragama seringkali melahirkan gesekan-gesekan yang tidak jarang bermuara pada konflik horizontal. Indonesia perlu belajar dari konflik-konflik yang berunsur SARA, yang pernah terjadi dan bahkan gesekan-gesekan dalam masyarakat seperti suatu pelarangan ibadah suatu agama yang dilakukan penganut agama lain.

Paul F. Knitter mengatakan: *“Deep down, all religious are the same-different paths leading to the same goal.”*<sup>8</sup> Knitter menyampaikan pesan bahwa pada dasarnya semua agama sama, sekalipun ada hal yang mem-

---

<sup>8</sup> Paul F. Knitter. F. Paul, *No Other Name?* (New York: Orbis Books, 1982), p. 37.

buatnya berbeda. Artinya perbedaan pada setiap agama tidak harus menjadi persoalan yang berkepanjangan karena bisa dipertemukan titik-titik kesamaan.

Jika para penganut suatu agama melihat kesamaan dalam setiap agama yang ada, maka harusnya hal itu tidak perlu melahirkan pertentangan diantara mereka. Semua agama mengajarkan hal yang baik, dimana aspek moralitas yang berhubungan dengan kemanusiaan. Namun pada praktiknya tidaklah demikian sebab masih banyak kasus yang terungkap bagaimana para pemeluk agama menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk tidak mengakui keberadaan agama lain. Hal ini bisa ditemukan dalam berbagai peristiwa yang terjadi ditengah masyarakat, berkaitan dengan gesekan antar pemeluk agama di Indoneia.

Menjalani hidup beragama dan berdampingan dengan pemeluk agama lain, dibutuhkan sikap dewasa yang moderat sebab pemikiran yang sempit mengenai keyakinannya akan bermuara pada pertikaian. Agama harus diamalkan secara benar dan bertanggung jawab sehingga memberi nilai kesejukan pada diri sendiri dan juga tentunya pada otrang lain yang berbeda keyakinan.

Tantangan untuk beragama secara moderat dalam bingkau NKRI memberi tantangan tersendiri sebab dalam ke-majemukan beragama dan kondisi mayoritas-minoritas seringkali dijadikan alasan untuk menolak keberadaan agama lain. Salah satunya adalah radikalisme agama yang ada pada hampir semua agama. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa konflik SARA yang pernah terjadi di Ambon dan Poso beberapa tahun yang lalu harusnya menjadi pembelajaran berharga bagi semua pihak.

Radikalisme agama adalah persoalan yang sangat serius. Tanpa menuduh agama tertentu, ketika membicarakan radikalisme dalam Islam, A. S. Hikam menyatakan bahwa gerakan ini secara umum bersumber pada aliran Wahabisme yang menekankan kemurnian hidup agama sesuai dengan hukum agama; dalam skala global paham ini mendasari gerakan NIIS dan Al-Qaeda.<sup>9</sup>

Selain radikalisme agama, ada juga yang membahayakan kehidupan beragama di Indonesia, yaitu Liberalisme agama. Saat ini, liberalisme agama menjadi hantu yang menakutkan bagi agama karena ia mampu membuat nilai-nilai dogmatik menjadi normatif. Liberalisme agama juga menjadi ancaman bagi agama yang akan terseret pada penyelewengan akan kemurnian agama itu sendiri.

Jika radikalisme agama berdiri pada satu pihak yang ekstrim, demikian juga dengan liberalisme agama pada pihak ekstrim lainnya. Radikalisme agama membuat seseorang dengan kuat memegang keyakinan agamanya secara radikal sehingga melahirkan fanatisme yang berlebihan; sebaliknya liberalisme agama melahirkan pemikiran yang bebas terhadap hermeneutika dogmatis sehingga seorang pemeluk menjadi bebas dan tidak memiliki keyakinan yang mendasar sehingga pemahaman agamanya menjadi tidak jelas dan membumi pada keyakinan agamanya.

Jika ada yang fanatik, maka ada juga yang tidak. Sesungguhnya Pancasila hadir sebagai penengah diantara konflik-konflik tersebut, dimana ia mencegah tumbuhnya liberalisme agama dengan menyatakan aspek ketuhanan

---

<sup>9</sup> Muhammad A. S. Hikam, *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016), h. 1.

sebagai poin utama dalam suatu keyakinan. Demikian juga Pancasila hadir untuk meredam radikalisme agama karena persepsi dogmatis yang tidak memihak pada agama tertentu.

Umat beragama yang bersikap eksklusivisme juga dipandang dapat mendatangkan bahaya bagi upaya membangun jembatan dialog antar umat beragama. Supriatno mengatakan bahwa:

Bahaya Eksklusivisme adalah adanya potensi mendiskreditkan sesama manusia lainnya. Ini terjadi ketika suatu agama hanya menganggap dirinya benar sendiri dan yang lain tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang tidak setara. Sikap seperti ini pada gilirannya nanti akan menghasilkan hubungan yang bersifat diskriminatif dari satu terhadap yang lain. Akibatnya berbagai kekerasan yang bisa terjadi dengan atas nama Tuhan.<sup>10</sup>

Th. Sumartana berpendapat bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya.<sup>11</sup>

Agama mengalami tantangan yang cukup serius dan memberi dampak besar bagi pemeluk dan orang-orang yang ada disekitarnya. Pusaran konflik akan semakin besar jika tidak diatasi. Andito menyampaikan bahwa:

Tantangan yang dihadapi setiap agama saat ini ada tiga hal, yaitu: *Pertama*, soal disintegrasi dan degradasi moral; *kedua*, soal pluralisme dan eksklusivisme;

---

<sup>10</sup> Supriatno, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), h. 159.

<sup>11</sup> Th. Sumartana, *Dialog, kritik dan Identitas Agama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), h. 78.

ketiga, soal keadilan. *Ketiga* persoalan tersebut sulit diatasi karena beberapa faktor, diantaranya adalah: karena adanya sikap agresif yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain; karena adanya konsep ke-mutlakan Tuhan yang disalah mengerti; dan adanya kepentingan luar agama, yaitu politik dan ekonomi yang turut mengintervensi agama. Tetapi jika faktor diatas dapat diselesaikan, maka tantangan-tantangan tersebut juga dapat dijawab.<sup>12</sup>

Tidak mungkin menutup mata dengan adanya konflik yang bernuansa agama, karena hal tersebut dapat mengakibatkan luka yang mendalam bagi upaya membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

Rakyat dan Pemerintah Indonesia berkewajiban untuk menjaga kesatuan negara sehingga terhindar dari perpecahan. Umat beragama akan terjebak dalam radikalisme agama, ketika ia memahami keyakinan keagamaannya dengan tidak tepat sehingga melahirkan kekerasan agama, yang oleh Zuly Qodir dikatakan bahwa:

Kekerasan agama atau *sacred violence* selain muncul dari ada-nya teks-teks suci, dogma, dan tafsir agama, juga disebabkan karena agama dijadikan sebagai barang yang magis dan serba mutlak. Agama dipandang tidak bisa diinterpretasikan, apalagi disesuaikan dengan keinginan manusia. Dengan menjadikan agama sebagai berhala-berhala baru, orang beragama merasa dalam beragamanya paling sempurna sehingga orang lain pasti salah dan harus dipertobatkan.<sup>13</sup>

Diperlukan sikap yang benar dalam menjalani kehidupan beragama karena hidup dalam konteks keberagaman

---

<sup>12</sup> Andito (ed), Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 161-162.

<sup>13</sup> Zuly Qodir, *Islam Syariah vis-a-vis Negara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 225.

membutuhkan kebijakan tersendiri. Dalam berbagai kesempatan, ketika masih menjabat Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin pada berbagai kesempatan selalu mengajak masyarakat untuk memahami sikap beragama yang baik. Salah satu tema yang disampaikannya itu adalah: beragama secara moderat.

Sebagai seorang yang beragama, maka akan lebih baik jika ia mengamalkan ajaran agamanya dengan sempurna, namun tidak sekali-kali memahami keyakinan orang lain berdasarkan pemahaman agamanya sendiri karena hal tersebut tentunya sangat bertolakbelakang.

Moderasi agama mencegah radikalisme dan juga liberalisme dalam setiap agama. Pemahaman keyakinan ke-agamaan akan membawa kesejukan jika ditempatkan pada porsinya masing-masing. Menjalankan keyakinan keagamaan dan menghargai keyakinan orang lain tentu memberi rasa damai, aman dan tentram. Moderasi beragama menjadi hal yang harus dijalani oleh setiap umat beragama, dan hal itu akan memberi kesejukan dalam kehidupan berbangsa dan ber-negara. Bersyukur kepada Tuhan karena hal moderasi ber-agama sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Indonesia.

### **Peran Gereja Melalui Pendidikan Kristen**

Pendidikan dipercaya mampu memberi perubahan besar dalam kehidupan umat manusia. Itulah sebabnya pendidikan menjadi hal yang penting dalam membangun peradaban kehidupan umat manusia. Sesungguhnya, setiap individu membutuhkan pendidikan yang akan membuatnya mampu menjadi manusia terdiri serta

berkemampuan dalam mengelolah hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan berbagai permasalahan humanitas, yang seringkali berujung pada konflik dan korban harta benda serta jiwa manusia, maka selain berbagai upaya yang disampaikan, seperti Moderasi Beragama, dibutuhkan peran aktif masyarakat yang ada didalamnya. Werner C. Graendrof menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang mem-bimbing setiap pribadi pada tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus Sang Guru.<sup>15</sup>

Dalam pemikiran yang lebih luas lagi, Pendidikan Kristen berdasar kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan, dan Yesus Kristus sebagai pribadi yang menjadi teladan didalamnya. Melalui Pendidikan Kristen diharapkan peserta didik tercerahkan dan bahkan sampai kepada pengenalan akan Kristus.<sup>16</sup>

Itulah sebabnya jika Pendidikan Agama Kristen ditarik pada partisipasi masyarakat untuk beragama secara moderat, maka sudah seharusnya ia berperan secara aktif didalamnya. Orang Kristen yang berhaluan radikal ataupun sekuler akan terbina melalui

---

<sup>14</sup> Demsey Jura, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*, (Jakarta: UKI Press, 2020), h. 15.

<sup>15</sup> Werner C. Graendrof, *Introduction to Biblical Christian Education*, (Chicago: Moody Press, 1988), h. 16.

<sup>16</sup> Demsey Jura, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*, h. 17.

pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, karena dasar dan orientasinya. Memang diperlukan tindakan nyata dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara baik dan bertanggung jawab pada kalangan umat Kristen.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu mengakomodir topik Moderasi Beragama, sebagai upaya mencegah munculnya bibit-bibit radikalisme dalam lingkungan sekolah dan kampus. Penerapan materi ini diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang berkepentingan didalamnya.

Moderasi beragama di Indonesia menjadi hal yang harus dijalani oleh setiap pemeluk agama di Indonesia dan umat beragama patut memberi kesejukan dalam menjalani kehidupan kesehariannya di tengah masyarakat yang beragam tersebut. Bersyukur kepada Tuhan karena pemerintah RI telah memberi ruang pada aspek moderasi beragama, dimana hal tersebut telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam upaya mengatasi radikalisme dilingkungan dunia pendidikan sangatlah besar, dan materi tentang Moderasi Beragama perlu dengan segera diwujudkan sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK).

### **Kepustakaan**

- Andito (ed), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Byrne. Peter, *Prolegomena to Religious Pluralisme*, London: Mac Millan Press, 1995.
- Durkheim. Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, London: J. W. Swain, 1979.
- Effendy. Bachtiar dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, Jakarta: Penerbit PPIM, 1988.
- Graendrof. C. Werner, *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1988.
- Hendropuspito. D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Hick. John, *Problems of Religious Pluralism*, New York: St. Martin Press, 1985.
- Hikam. Muhammad A. S., *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016.
- Jura Demsy, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*, Jakarta: UKI Press, 2020.

- Knitter. F. Paul, *No Other Name?* New York: Orbis Books, 1982.
- Ritzar. George, and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Jakarta: Kreasi Warna, 1992.
- Robertson. Roland (ed), *Agama: dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Siahaan. M. Hotman, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Suhelmi. Ahmad, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Sumartana, Th., *Dialog, kritik dan Identitas Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Supriatno, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Titeley. John, *Religiotas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Qodir. Zuly, *Islam Syariah vis-a-vis Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.



## **SIGNIFIKANSI KERAJAAN ALLAH<sup>1</sup>**

“Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, iapun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu.” (Matius 13:44-46)

TEOLOGI Kristen dibangun atas dasar Alkitab, dimana segala macam bentuk bentuk pemikiran harus bersumber darinya. Perlu diketahui bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang memiliki otoritas tertinggi, sebagaimana diakui dalam setiap kredo dan dokmatika Kristen lainnya, Rasul Paulus menyatakan penegasannya bahwa: *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang*

---

<sup>1</sup> Kajian Signifikansi Kerajaan Allah merupakan makalah yang di-tulis penulis dengan judul asli *Kerajaan Allah*, yang ditulis pada tahun 2006 sebagai salah satu persyaratan pendaftaran Calon Mahasiswa Baru pada program studi Doktor Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta.

*bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” (II Timotius 3:16).*

Dengan susunan yang sistematis dan mudah dipahami, maka teologi Kristen memenuhi batas keunggulan; yang bukan sekedar dari segi kognitif, melainkan juga dari segi spiritualitas. Teologi Kristen dapat dipelajari dengan mudah karena sumber yang mengurainya dapat dimengerti dengan sistematis. Kenyataan inilah yang mengharuskan seorang teolog untuk bekerja keras dalam upaya menyampaikan maksud dan kehendak Allah bagi umat-Nya. Setidaknya teologi Kristen dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan umat Allah dan masyarakat.

Salah satu keunggulan kekristenan terletak pada sisi eskatologis<sup>2</sup> karena doktrin yang membahas hal-hal masa depan tersebut diuraikan secara pasti dan terarah serta dapat dipertanggungjawabkan. Semuanya itu tersusun secara jelas dan sistematis dalam sebuah tatanan nubuatan para nabi yang pada akhirnya diterima sebagai

---

<sup>2</sup> Istilah “*eskatologi*” berasal dari kata “*eskaton*” (ἔσχατον) yang mengandung pengertian “*yang akhir*” dan menunjuk pada peristiwa menjelang Kedatangan Kristus Kedua Kali. (*lih.* Demy Jura, *Colloquium Theologicum*, Bahan Ajar Perkuliahan, Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019, tidak dipublikasikan). Bagi Harun Hadiwijono, *Eskatologi* dipahami sebagai Kedatangan Kristus yang kedua kali adalah kedatangan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Karena itu, kedatangan Kristus yang kedua kali bukanlah suatu kejadian yang tiada sangkut pautnya dengan hidup sehari-hari pada zaman sekarang ini. Pada waktu itu segala sesuatu di dalam dunia ini akan dibuka tutupnya, akan dibuka kedoknya, di hadapan Allah. (*lih.* Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, h. 115-116). Pengajaran tentang eskatologi sedemikian penting, sehingga C. Marvin Pate menegaskan bahwa eskatologi adalah pokok dari pikiran Paulus yang subur. (*lih.* C. Marvin Pate, *The End of the Age Has Come*, Malang: Gandum Mas, 2004, h. 246).

kanon dengan implikasi ilahi yang tak mungkin keliru. Dalam banyak pendapat menyatakan bahwa kajian eskatologi Kristen merupakan topik yang menarik banyak pihak untuk mempelajarinya lebih mendalam lagi.

Ada banyak tema yang dibahas, dan salah satunya membicarakan hal *Kerajaan Allah*, yang akan dibahas secara ringkas namun jelas dalam buku ini. Anthony A. Hoekema, dalam bukunya yang berjudul *The Bible and The Future*, berupaya meyakinkan orang mengenai *Kerajaan Allah* dengan menyatakan bahwa: "Kerajaan Allah telah menjadi tema sentral dari khotbah Yesus dan telah diimplikasikan tema tersebut sebagai bagian dari khotbah dan pengajaran para rasul."<sup>3</sup> Karena salah satu tema dalam doktrin iman Kristen adalah *Kerajaan Allah* maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kekristenan unggul apabila disejajarkan dengan agama ataupun isme manapun di dunia ini. Penekanannya pada wahyu Tuhan yang tak mungkin salah (II Tim. 3:16), telah menyebabkan kekristenan menjadi andalan dan keputusan akhir dalam setiap pertanyaan *teologis-eskatologis* umat manusia.

Jika sebagian besar nubuatan dalam Alkitab sudah tergenapi persis dengan apa yang dikemukakan sebelumnya, maka sudah barang tentu hal-hal yang berkaitan dengan akhir zaman akan tergenapi dengan utuh sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh para nabi sebelumnya. Logika tersebut tentunya dapat diterima dengan baik oleh setiap orang, namun demikian gereja harus sabar untuk menanti apa yang akan digenapi dalam setiap nubuatan dalam firman-Nya.

---

<sup>3</sup> Anthony A. Hoekema, *The Bible and The Future*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), h. 41.

Sebagaimana asumsi dasar yang dipegang; yaitu setiap nubuatan dalam Alkitab akan tergenapi sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, maka tentunya hal mengenai *Kerajaan Allah*, pasti akan tergenapi. Ini adalah salah satu janji Tuhan yang bersifat eskatologis dalam sejarah umat manusia, dan hal tersebut menyangkut janji Tuhan yang berkaitan dengan masa depan dunia ini, dan ini tentunya berkaitan dengan kredibilitas Allah sebagai Sang Pencipta, dan Pemeliharaan atas alam semesta ini.

Dalam memahami *Kerajaan Allah*, para teolog telah berargumentasi menurut analisa *hermeneutika* yang diyakininya. Ada yang dengan antusias dalam keimanannya mengimani akan datangnya *Kerajaan Allah* sebagaimana yang dijanjikan Tuhan kepada gereja-Nya. Seorang teolog Amerika Serikat yang cukup ternama, Charles C. Ryrie menyatakan bahwa:

*Kerajaan Allah* disebut *Kerajaan Damai*, sebab menurut Alkitab, kedamaian abadi yang dirindukan oleh dunia masa kini akan terwujud secara universal di segenap pelosok bumi dalam kerajaan tersebut. Bangsa-bangsa yang pernah dan masih terus-menerus bertikai hingga kini, seperti Mesir, Israel, Palestina, Suria serta negara-negara lainnya akan ber-satu secara damai tanpa terjadi konflik lagi di dalam Kerajaan Damai (Yes. 2:4; 19:23-25; Za. 8:4-5).<sup>4</sup>

Keyakinan teolog yang meninggal pada tahun 2016 tersebut diatas dapat dikatakan sebagai kelompok yang percaya akan adanya *Kerajaan Allah* di bumi, dengan Kristus sebagai raja, dan dalam keadaan damai.

Jika mau memahaminya lebih mendalam tentang eskatologi, maka nama Charles Ryrie dapat disejajarkan

---

<sup>4</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 2*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), h. 350.

pada kelompok teolog yang percaya akan adanya Kerajaan Allah yang nyata di bumi secara nyata. Keyakinan akan adanya *Kerajaan Allah* yang akan dinyatakan secara literal, merupakan suatu keyakinan teologis yang tidak diungkapkan begitu saja.

Argumentasi Ryrie pada akhirnya akan banyak ditemukan dalam uraian selanjutnya tulisan ini, sebab saya merasa hal tersebut penting untuk diketahui setiap pembaca. Ryrie telah menempatkan dirinya sebagai teolog yang tak diragukan kepakarannya dalam doktrin Eskatologi Kristen. Banyak teolog Amerika Serikat yang mendukung pemikiran Ryrie, namun tidak sedikit yang membantahnya. Sebagaimana di Indonesia terdapat sejumlah aliran dan kepercayaan dalam gereja, demikian pula yang terjadi di Amerika. Ada aliran-aliran tertentu di sana.

Millar Burrows, agak berbeda dengan Ryrie, dalam bukunya: *An Outline of Biblical Theology*, menyatakan bahwa:

Sebenarnya Kristus dan gereja mula-mula tidak tertarik dengan Kerajaan Mesianik secara futuristik. Paulus memang pernah berbicara tentang Kerajaan Kristus, tetapi kerajaan yang diajarkan rasul itu sudah sedang berlangsung saat ini, hal tersebut sudah terlihat ketika Kristus menguasai dan mengalahkan para musuh-Nya. Kerajaan Millenium akan terjadi pada akhir zaman, di mana pada saat itu akan terjadi kebangkitan orang-orang mati serta kehancuran musuh terakhir Kristus yaitu maut.<sup>5</sup>

Jika Ryrie percaya bahwa Kerajaan Allah itu akan terwujud secara universal di bumi, namun sebaliknya

---

<sup>5</sup> Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1946), p. 201-202

Burnnows percaya bahwa Kerajaan Allah itu sedang berlangsung saat ini. Apa yang disampaikan Burrows, berbeda dengan yang dinyatakan Ryrie, dan dari sini terlihat perbedaan pemahaman tentang Kerajaan Allah. Kedua teolog tersebut tentunya memiliki alasan-alasan tertentu sehingga menyampaikan keyakinannya.

Ketidakkemampuan beberapa orang dalam usahanya untuk memahami tentang dunia eskatologi Kristen, telah melahirkan penafsiran yang kurang tepat dan tentunya hal itu dapat menyesatkan umat. Selain itu, kenyataan tersebut dapat membuat seseorang bersikap skeptis. Tidak jarang orang bersikap masa bodoh dengan pengajaran Alkitab karena rumitnya penjelasan yang disampaikan. Segala usaha yang dibangun pada dasar hermeneutika akan melahirkan sebuah pemahaman atau keyakinan teologis.

### **Kerajaan Allah**

Pemahaman teologi Kristen dapat dengan mudah dipahami apabila sumber-sumber yang ada; dalam hal ini Alkitab dengan jelas menyatakannya. Itulah sebabnya menjadi me-narik hal ini dibahas karena kajian Kitab Suci yang bertautan satu dengan lainnya memberi kesan keselarasan dan kesatuan yang kokoh dalam pengajarannya.

Berkaitan dengan serangkain peristiwa atau hal-hal yang akan terjadi dalam pemahaman eskatologi Kristen, maka dari serangkaian peristiwa eskatologis yang penting untuk dibahas, sangat menarik disampaikan.

Ada cukup banyak topik eskatologi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam; namun Berkaitan dengan tugas perkuliahan yang ada, maka penulis membahas hal

*Kerajaan Allah*, yang tentunya telah menjadi poin penting dalam pengajaran gereja sepanjang sejarahnya. Hal ini berkaitan dengan iman yang bersifat futuristik karena hal tersebut belum terjadi, dan sudah dinubuatkan yang nantinya diyakini akan terwujud dalam masa depan kelak.

Gereja perlu memberikan jawaban atas pertanyaan besar sepanjang sejarah umat manusia ini. Itulah sebabnya diperlukan pemahaman yang jelas, terarah dan bertanggung-jawab mengenai *Kerajaan Allah*. Definisi yang jelas, arah yang jelas dan maksud serta tujuan yang jelas pula; tentang *Kerajaan Allah* dengan segala aspek-aspek yang terkandung didalamnya.

Doktrin Eskatologi yang beragam dalam kehidupan gereja sepanjang masa menuntut setiap orang Kristen yang hendak mempelajarinya harus memiliki sikap yang bertanggungjawab atas setiap pengajaran gereja yang muncul, berkaitan dengan *Kerajaan Allah* tersebut. Hal tersebut sangatlah penting guna pertanggungjawab atas setiap pengajaran Iman Kristen kepada umat Tuhan yang haus dalam pembelajaran setiap doktrin Kristen.

Banyak orang Kristen tidak terlalu memahami hal akhir zaman, dan nampaknya mereka terlihat sangat awam. Hal itu terjadi karena kurangnya pengajaran akan dogmatika eskatologi. Padahal, pengajaran iman Kristen mengenai eskatologi sangatlah jelas dalam berbagai bagian dari Kitab Suci. Secara khusus, Kerajaan Seribu Tahun juga terungkap dengan jelas, walaupun hanya dilaporkan dalam Wahyu 20:1-6. Keberadaan kerajaan yang dimaksud sudah terbuka karena secara tegas didukung oleh kesaksian Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Pernyataan dalam Wahyu 20:4 tentang Kerajaan Seribu Tahun cukup baik untuk dimengerti sebab istilah

dalam bahasa Yunani untuk kata *seribu* adalah *chilia*. Walaupun banyak teolog bersilang pendapat tentang hal ini, namun penafsiran literal sangatlah tepat untuk hal tersebut. Dalam Wahyu 20, istilah *chilia* lebih menekankan pada konsep Kerajaan Millenium, di mana gereja bersama Kristus akan memerintah selama seribu tahun secara literal.<sup>6</sup> Ketahuilah, bahwa “*Kerajaan Allah*” dalam perspektif Alkitab mengandung beberapa istilah dan sebutan. Walaupun beberapa sebutan agak berbeda dimunculkan dalam pembahasan Iman Kristen tentang “*Kerajaan Allah*”, namun hal itu hanya sebatas pengistilahan semata.

Welly Pandensolang, dalam bukunya: *Eskatologi Biblika*, mengutip pernyataan G.E. Ladd mengenai “*Kerajaan Allah*”, sebagai berikut:

Dalam bagian Alkitab tertentu, Kerajaan Seribu Tahun dikenal dengan beberapa istilah, antara lain “Kerajaan” (Mat 25:34; Luk 12:32; 22:29; 1 Kor 15:24; Wah 1:9), “Kerajaan-Mu” (Mat 6:10; Luk 11:2), “Kerajaan-Nya” (Mat 6:33; Luk 12:31; 1 Tes 2:12), “Kerajaan Bapa” (Mat 13:43; 26:29). Markus menyebut kerajaan tersebut sebagai Kerajaan Daud (Mrk 11:10), sementara Yesus mengakuinya sebagai Kerajaan-Nya sendiri (Mat 13:41; 16:28; Luk 22:30; Yoh 18:36), sebagaimana disaksikan dan diungkapkan oleh para murid dan penulis Alkitab lainnya dengan istilah Kerajaan-Mu (Mat 20:21; Luk 23:42; Ibr 1:8), Kerajaan-Nya (Luk 1:33; 2 Tim 4:1), Kerajaan Sang Anak (Kol 1:13), Kerajaan kekal Tuhan Yesus, Juruselamat (2 Pet 1:11). Kerajaan yang dimaksud ialah Kerajaan Seribu Tahun atau Kerajaan Syalom, dimana Kristus memerintah sebagai Raja. Allah menyerah-kan kerajaan ini kepada Mesias (Luk 22:29). Sang Anak akan menyerahkan

---

<sup>6</sup> E. Lohse, “Chilia” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, peny., Gerhard Kittel dan Gerhard Frickdrich, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985).

kembali kerajaan tersebut kepada Bapa, ketika misi pemerintahannya selesai (1 Kor 15:24).<sup>7</sup>

Yohanes menyebutkan *Kerajaan Allah* disebut juga sebagai *Kerajaan Shalom* sebagai *Kerajaan Seribu Tahun* (Wah. 20:4-6),

Matius menyebutnya sebagai "*Kerajaan Sorga*" sebanyak tigapuluh tiga kali, untuk "*Kerajaan Allah*" hanya muncul sebanyak empat kali (Mat. 12:28; 19:24; 21:31; 43), dalam Injil Markus empat belas kali, dua kali dalam Injil Yohanes (3:3,5), enam kali dalam Kisah Para Rasul, delapan kali melalui tulisan Paulus. Markus menyebut "*Kerajaan Allah*" sebanyak empatbelas kali, Lukas menyebut "*Kerajaan Allah*" sebanyak tiga puluh dua kali dan dalam Kisah Para Rasul, Lukas menulisnya sebanyak enam kali. Injil Yohanes menyebutnya sebanyak dua kali (Yoh. 3:3,5), dan dalam tulisan Paulus terdapat delapan kali.

Charles C. Ryrie, dalam buku: *Teologi Dasar, jilid 2*; mencoba memberikan pengertian tentang "*Kerajaan Allah*" secara sederhana, yaitu: "*Kerajaan Allah* disebut "*Kerajaan Damai*," sebab menurut Alkitab, kedamaian abadi yang dirindukan oleh dunia masa kini akan terwujud secara universal di segenap pelosok bumi dalam kerajaan tersebut." ... tanpa terjadi konflik lagi di dalam Kerajaan Damai (Yes. 2:4; 19:23-25; Za.8:4-5).<sup>8</sup> Penjelasan Ryrie sangat jelas mengenai "*Kerajaan Allah*".

Dengan memahami pengertian-pengertian istilah yang disampaikan diatas, maka tidaklah berlebihan jika para pakar menyebut kerajaan itu dengan istilah "*Kerajaan Millenium*." Istilah *millenium* berasal dari

---

<sup>7</sup> Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika*, (Yogyakarta: PBMR Andi, 2004), h. 28.

<sup>8</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 2*, h. 350.

bahasa Latin, yaitu “*mille*” dan *annus* artinya “seribu tahun.” Makna istilah ini menekankan tentang kedatangan Kristus kedua kali yang akan terjadi sebelum Kerajaan Millenium didirikan, dengan tujuan untuk memerintah sebagai Raja dalam kerajaan tersebut, selama seribu tahun secara normal.<sup>9</sup>

Penjelasan yang lebih terperinci disampaikan oleh Chris Marantika dalam buku: *Eskatologi: Suatu Studi Tentang Nubuatan dan Hal-Hal yang Akan Datang*, dengan menyatakan bahwa:

Pengertian kerajaan millenium atau kerajaan seribu tahun adalah masa seribu tahun, dimana selama itu Tuhan Yesus Kristus akan memerintah dunia dalam kebenaran dan keadilan, dan akan memenuhi perjanjian-perjanjian Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kepada Israel maupun kepada bangsa-bangsa lain disamping seluruh ciptaan lainnya.<sup>10</sup>

Marantika bukan saja sekedar menunjuk pengertian dari “*Kerajaan Allah*”, namun lebih jauh, cendekiawan Kristen Injili ini menunjuk pengistilahan dari “*Kerajaan Allah*” itu sebagai “*Kerajaan Millenium*” dimana ada masa atau waktu yang panjang, yaitu selama “*seribu tahun*” yang akan berlangsung dalam “*Kerajaan Allah*” tersebut, Lebih lanjut Marantika berkata:

*Inilah masa pemerintahan dimana Tuhan Yesus Kristus secara pribadi dan terlihat oleh manusia, akan memerintah seluruh dunia dan seisi bumi (Dan 7:14). Kekuasaan-Nya kekal dan kerajaan-Nya tidak akan musna. Kerajaan Millenium adalah klimaks dari program*

---

<sup>9</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1992), h. 611.

<sup>10</sup> Chris Marantika, *Eskatologi: Suatu Studi Tentang Nubuatan dan Hal-Hal yang Akan Datang*, (Yogyakarta: Iman Press, 2004), h. 142.

*Allah. Pentingnya realisasi kerajaan ini ialah ditegakkannya pemerintahan Allah di bumi (Wah 20:1-7). Dan masa kini, pemerintahan direalisasikan melalui Anak Tunggal Allah, Tuhan Yesus Kristus.<sup>11</sup>*

“*Kerajaan Allah*” akan terealisasi dengan nyata di bumi. Melihat penjelasan tersebut diatas, maka pada prinsipnya, baik “*Kerajaan Allah*” maupun “*Kerajaan Sorga*”, keduanya menunjuk pada *Kerajaan Seribu Tahun* atau *Kerajaan Shalom*.

### **Nubuatan Kerajaan Allah**

Daniel memperoleh penglihatan ilahi tentang pembangunan kota Yerusalem dan pemulihan bangsa Israel yang akan digenapi selama “*Tujuh puluh kali tujuh masa*” atau dalam kurun waktu 490 tahun, dan yang diuraikan menjadi tiga periode, yaitu: “*tujuh kali tujuh masa*” dan “*enam puluh dua kali tuju masa*” serta terakhir “*satu kali tujuh masa*” (Dan. 9:24-27). Nubuatan tentang periode “*Tujuh puluh kali tujuh masa*” dalam kitab Daniel 9:24-27, sesungguhnya dilatarbelakangi oleh nubuatan tentang kejatuhan Babel ke tangan Media Persia (Dan. 9:12).

Berkaitan dengan kitab Daniel pasal 9, John Walvoord menyatakan:

Dalam Daniel 9, disajikan tiga segmen penting: yang *pertama*, penggenapan kembalinya Israel ke tanah airnya yang makin mendekat (ay. 1-2); yang *kedua*, doa Daniel yang luar biasa dalam pandangan penggenapan nubuatan yang makin men-dekat itu (ay. 3-19); dan yang *ketiga*, pentingnya nubuatan yang berkenaan dengan tujuh puluh peristiwa yang me-nyangkut masa

---

<sup>11</sup> Ibid, h. 145.

depan Israel, yang memuncak pada ke-datangan Kristus yang kedua kalinya.<sup>12</sup>

Lebih lanjut cendekiawan Kristen di Amerika, yang juga pakar dalam bidang eskatologi ini mengatakan: Peristiwa-peristiwa dalam pasal ini terjadi sesudah kedua penglihatan Daniel yang terdahulu pada tahun 553 SM dan 550 SM, dan jatuhnya kekaisaran Babel dalam Daniel 5 (539 SM). Pengalaman Daniel di gua singa (Dan. 6:1-24) tidak pasti kapan terjadinya, apakah sebelum atau sesudah penglihatan Daniel 9, karena penglihatan itu tidak bertanggal.<sup>13</sup>

Untuk memahami konteks “*Tujuh puluh kali tujuh masa*”, sebagaimana yang terdapat dalam nubuatan kitab Daniel, maka perlu sekali untuk memahami istilah “*Tujuh masa*” dalam teks tersebut. “*Tujuh masa*”, sebagaimana yang diungkapkan dalam Daniel 9:24 cenderung mengundang pertanyaan dari banyak pihak, apakah “*Tujuh masa*” tersebut berarti tujuh hari, tujuh minggu, tujuh bulan atau tujuh tahun? Secara terminologis, istilah “*Tujuh masa*” diterjemahkan dari kata Ibrani *sabua* artinya “*Tujuh.*” Di dalam Perjanjian Lama, kata *sabua* berarti “*sebuah periode yang terdiri dari tujuh hari*” (Kej.29:27-28). Apabila kata tersebut digunakan dalam bentuk maskulin jamak, maka kata itu menekankan pada “*totalitas* dari keseluruhan masa atau tahun.” Daniel menggunakan bentuk maskulin jamak *sabuim*, yakni menunjuk pada pengertian serta aplikasi yang berbeda untuk menjelaskan nubuatan dalam kitab Daniel 9:24-27. Dengan perkataan lain, istilah *sabuim* yang berbentuk jamak dalam Daniel 9:24 menunjuk pada pengertian “*sebuah periode yang lebih panjang dari tujuh hari.*”<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> John Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), h. 310.

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> A.H. Konkel, “Sabua” dalam *Theology and Exegesis*.

Gleason L. Archer mempertegas pemahaman di atas dengan menjelaskan bahwa istilah *sabua* yang berarti “periode dalam seminggu,” berasal dari kata “*seba*” artinya “*Tujuh*.” Pada umumnya bentuk jamak kata tersebut adalah feminin, yaitu *sebuot*. Hanya di dalam pasal ini Daniel menggunakan bentuk maskulin jamak *sabuim*, yang berarti “*kumulasi dari angka tujuh*.” Karena itu, dalam konteks Daniel 9:24-27, istilah tersebut menunjuk pada pengertian “*Tujuh tahun*.” Sebab istilah “*masa*” dalam konteks nubuatan itu harus diterjemahkan “*tahun*” (Why.12:14).

Pemahaman istilah sebagaimana yang diungkapkan di atas sangat penting, mengingat hal itu menyangkut otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang tanpa salah, dan juga bertanggungjawab secara moral untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam dunia masa kini. Karena jika istilah *sabuim* diterjemahkan “*hari*” atau “*minggu*,” maka sangat mustahil membangun sebuah kota, lalu memusnahkannya, kemudian kota itu dipulihkan kembali hanya dalam waktu 490 hari atau minggu.

Dengan demikian, 70 kali 7 masa ialah 490 tahun, yakni waktu yang ditentukan untuk memulihkan bangsa Israel dan kota Yerusalem. Enam aspek utama yang ditekankan dalam pemulihan selama 490 tahun tersebut, yaitu: *Pertama*, untuk melenyapkan kefasikan; *kedua*, untuk mengakhiri dosa; *ketiga*, untuk menghapuskan kesalahan; *keempat*, untuk mendatangkan keadilan yang kekal; *kelima*, untuk menggenapi penglihatan dan nubuatan dan terakhir untuk mengurapi Yang Maha kudus.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982).

Pada saat kerajaan Babel ditaklukkan oleh Media-Persia, disaat itulah Daniel mempelajari dan memahami apa yang dinubuatkan oleh nabi Yeremia; yaitu, bahwa Israel akan di-asingkan dari tanah perjanjian selama tujuh puluh tahun (Yer.25:11), namun pada akhirnya bangsa itu akan dikembali-kan lagi ke Yerusalem (Yer.29:10).

### **Makna “Tujuh Puluh Kali Tujuh Masa”**

Pada saat Daniel berdoa, Allah mengutus malaikat-Nya untuk menyampaikan sebuah penglihatan kepada Daniel. Penglihatan itu dibentangkan dihadapan Daniel, yaitu me-nge-nai periode “*Tujuh puluh kali tujuh masa*” untuk pemulihan bangsa Israel (Dan. 9:24-27). Nubuatan tentang pembangunan kota Yerusalem, sebagaimana yang dilihat Daniel dalam penglihatannya itu akan digenapi selama “*Tujuh puluh kali tuju masa*” atau dalam kurun waktu 490 tahun. Berdasarkan Daniel 9:24-27, masa tersebut dibagi dalam tiga periode, yaitu “*Tujuh kali tuju masa*” dan “*Enam puluh dua kali tujuh masa*”, serta yang terakhir adalah “*Satu kali tujuh masa*”.

Beberapa ahli setuju untuk menunjuk pada titik awal berlakunya periode 490 tahun itu, dimulai pada saat dikeluarkannya dekrit penguasa setempat. Dekrit itu menunjuk pada perkataan “*saat firman itu keluar*” (Dan. 9:25). Untuk menjelaskan masalah dekrit tersebut, maka penjelasan Dwight Pentacost, dalam *The Bible Knowledge Commentary*, adalah tepat, yaitu:

Perjanjian Lama mencatat kurang lebih empat dekrit yang pernah dikeluarkan, yaitu Pertama: Dekrit Koresy; yang mengizinkan bangsa Israel kembali membangun Bait Suci di Yerusalem pada tahun 538 SM (2 Taw 36:22-23; Ezr 1:1-4; 6:1-5). Kedua, Dekrit Darius, yaitu keputusan yang dikeluarkan pada tahun 520, untuk

meneguhkan Dekrit Koresy (Ezr 6:1, 6-12). Ketiga, Dekrit Arthasasta yang dikeluarkan pada tahun 458 SM dan diberikan kepada Ezra untuk membangun Bait Allah di Yerusalem (Ezr 7:11-26). Keempat, Dekrit Arthasasta pada tahun 445-444 SM yang diberikan kepada Nehemia untuk membangun kota dan tembok-temboknya sesuai dengan permohonan Nehemia (Neh 1:3; 2:408).<sup>16</sup>

Dari keempat Dekrit tersebut diatas, nampaknya yang dimaksudkan dalam nubuatan Daniel 9:25, yaitu "*saat firman itu keluar*", nampaknya menunjuk pada Dekrit keempat, atau Dekrit Arthasasta. Hal ini cocok karena satu-satunya dekrit yang menunjuk pada pembangunan kota Yerusalem dan tembok-temboknya hanya terjadi pada dekrit ini, yaitu pada tahun 445-444 SM.

Dekrit sebelumnya berkaitan dengan pembangunan Bait Allah, dan tembok kota tidak disinggung sama sekali, dan dibiarkan begitu saja, sampai kedatangan Nehemia dengan Dekrit Arthasasta pada tahun 445 SM. Apabila periode 490 tahun dimulai dari dekrit Arthasasta pada tahun 444 SM, tepatnya pada bulan Nisan, menurut kalender Yahudi (Neh 2:1), atau menurut kalender masa kini jatuh pada bulan Maret-April, maka dalam penggenapan waktu 483 tahun (yaitu "*Enampuluh sembilan kali tujuh masa*"), atau 5796 bulan atau 173.880 hari, jatuh tepat pada tahun 33 M, yaitu pada saat "*Yang diurapi*" (yaitu Yesus Kristus) disalibkan (1 Pet 2:22; Dan 9:26). Dengan demikian maka "*Enampuluh sembilan kali tujuh masa*" sudah tergenapi. Sekarang tinggal "*satu kali tujuh masa*" yang belum tergenapi.

Sebagaimana diuraikan diatas, bahwa total keseluruhan waktu penggenapan atas pemulihan Israel dan

---

<sup>16</sup> John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, (Wheaton: Victor Books, 1989), p. 1362-1363.

pembangunan kota Yerusalem adalah “*tujuh puluh kali tujuh masa*” atau 490 tahun, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Daniel 9:24. Dengan asumsi bahwa sebelum “*Yang diurapi*” disingkirkan, yaitu pada peristiwa penyaliban Kristus pada tahun 33 M, maka periode “*Tujuh kali tuju masa*” dan “*Enampuluh dua kali tujuh masa*” atau jumlah keseluruhannya ada “*Enam puluh sembilan kali tujuh masa*” atau 483 tahun sesungguhnya sudah tergenapi. Sekarang tinggal “*satu kali tujuh masa*” yang belum tergenapi.

Masa 490 tahun sesungguhnya merupakan suatu waktu yang dipersiapkan Tuhan bagi pemulihan Israel, yaitu enam hal penting yang akan terjadi dalam masa “*Tujupuluh kali tujuh masa*”, yaitu: *Pertama*, untuk melenyapkan kefasikan; *Kedua*, untuk mengakhiri dosa; *Ketiga*, untuk menghapuskan kesalahan; *Keempat*, untuk mendatangkan keadilan yang kekal; *Kelima*, untuk menggenapi penglihatan dan nubuatan *Keenam* adalah untuk mengurapi Yang Maha kudus.<sup>17</sup>

Dari penjelasan tersebut maka nampaklah disini suatu makna teologis dari keenam aspek nubuatan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: “*Melenyapkan kefasikan*” menunjuk pada akhir dari kemurtadan dan kejahatan Israel dan pe-mulihan bangsa itu di dalam Kerajaan Seribu Tahun di bumi. “*Mengakhiri dosa*,” berarti terjadi pengampunan dan pembaharuan bagi Israel untuk memasuki awal kehidupan rohani yang baru. Kalimat “*Menghapuskan kesalahan*,” tentunya sudah pasti mengacu kepada kematian Kristus di kayu salib sebagai dasar kasih karunia Allah kepada umat pilihan itu pada Mesias datang kembali. “*Mendatangkan keadilan yang kekal*,” keadilan yang kekal hanya dapat diperoleh melalui

---

<sup>17</sup> Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982).

Kristus, yaitu Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai Raja dengan bijaksana dan melakukan kebenaran serta keadilan di negeri (Yer. 23:5-6).

Puncak keadilan dan kebenaran tersebut akan di-realisasikan dalam kerajaan Damai di bumi (Dan. 7:13-14). "*Menggenapkan penglihatan nabi,*" nubuat yang dimaksud di sini tentunya berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kalinya, dan penglihatan akan berakhir, jika Yesus telah kembali ke bumi dan saat itu tidak akan ada lagi nubuat tambahan. "*Mengurapi yang Maha kudus,*" pengurapan ini terjadi di Bait Allah dan ditujukan kepada Mesias, Raja dalam Kerajaan Damai (Yeh. 40-43), meskipun pengurapan bagi yang Maha kudus juga sudah terjadi pada masa yang lampau.<sup>18</sup>

Hampir semua sarjana Alkitab setuju bahwa "*Yang di-urapi*" sebagaimana nubuatan dalam kitab Daniel, adalah: Yesus Kristus, yang disalibkan oleh pemerintah Romwai, atas keinginan orang Yahudi pada tahun 33 M. Jalan *Via Dolorosa* menjadi saksi bisa perjalanan "*Yang diurapi*", menuju bukit Golgota. Lambang salib yang ada saat ini menjadi benda yang bersifat monumental, karena hal itulah yang terjadi, dimana "*Yang diurapi*" disalibkan sampai mati. Jarang sekali terjadi perbantahan atau penolakan mengenai hal tersebut. Hal ini terjadi karena dukungan saksi sejarah dan pembuktian historis lainnya terlalu kuat.

Dengan data yang otentik sebagaimana disampaikan diatas, maka Pentecost mencoba memberikan pembuktian atas asumsi literal dari penggenapan "*Tujuh kali tujuh masa, dan Enampuluhdua kali tujuh masa, atau Enampuluh sembilan kali tujuh masa*", dimana waktu 483

---

<sup>18</sup> John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir*, (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 187-88.

tahun tepat jatuh pada masa penyaliban Yesus Kristus pada tahun 33 M, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menurut kalender Yahudi, bahwa satu tahun terdiri dari 360 hari. Jadi 483 tahun x 360 hari =173.880 hari. Jika periode tersebut dimulai dari saat dekrit Arthasastra kepada Nehemia untuk membangun tembok dan kota Yerusalem pada tanggal 5 Maret tahun 444 SM, maka akhir atau puncak periode 483 tahun itu jatuh pada tahun 33 M, di mana pada masa tersebut Kristus disingkirkan (Dan.9:26) atau dibunuh, yaitu pada tanggal 30 Maret 33 M. *Kedua*, menurut kalender Gregorian, bahwa satu tahun adalah 365 hari. Sebab itu, dari tahun 444 SM hingga tahun 33 M, ialah 476 tahun (bukan 477, sebab harus dikurangi 1, karena ada tahun yang tidak berangka antara 1sM-1M).<sup>19</sup>

Jika periode yang tertinggal, dan yang belum tergenapi dalam kehidupan masa kini, yaitu “*Satu kali tujuh masa*” yang dicatat dalam Daniel 9:27, belum terjadi sebagaimana pembuktian tersebut diatas, maka secara pasti masa “*Satu kali tujuh masa*”, menunjuk kepada masa *tribulasi* yang diperkirakan akan terjadi selama tujuh tahun (Why. 11:3, 12:6), di mana kesusahan yang dahsyat tersebut merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi hingga saat ini, namun akan digenapi pada masa depan (Mat. 24:21).

J. Dwight Pentecost menegaskan bahwa “masa tujuh tahun terakhir dari 490 tahun adalah masa *tribulasi* yang akan dimulai setelah gereja diangkat dan dilanjutkan dengan peristiwa kedatangan Kristus untuk memerintah di bumi.”<sup>20</sup> Itulah sebabnya “*Kerajaan Allah*” akan hadir secara nyata dalam dunia ini, namun sebelumnya

---

<sup>19</sup> Pentecost, *Bible Commentary*, h. 1363,

<sup>20</sup> Ibid, h. 1364.

haruslah terlebih dahulu penggenapan “*Satu kali tujuh masa*” terjadi pula di bumi ini.

Apabila “*Satu kali tujuh masa*” sudah terjadi, maka barulah dimulai sebuah periode baru dalam sejarah gereja dan dunia eskatologi Kristen, yaitu datangnya “*Kerajaan Allah*”, yaitu sebuah realisasi janji Allah sebagaimana yang sudah dinubuatkan dalam kitab-kitab-Nya oleh para nabi. “*Kerajaan Allah*” yang akan berlangsung secara literal di bumi, dan dengan masa selama seribu tahun secara literal akan menjadi momentum besar bagi gereja sepanjang masa. Chris Marantika, dalam *A Theology of Bible Prophecy*, menyatakan mengenai kerajaan itu sebagai hal yang: “penting karena: Integritas Allah (*reputasi*). Tujuan Allah digenapi, pemulihan antar ciptaan, pembebasan dari kutuk (Kej 3:17-19), dan manivestasi kemuliaan Kristus Raja diatas segala raja (2 Sam 7:9-16).”<sup>21</sup>

### **Ciri Khas dan Kondisi Situasional**

Sebagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam serangkaian eskatologi, maka masing-masing peristiwa memiliki sifat dan karakteristiknya. Berkaitan dengan “*Kerajaan Allah*”, maka Darmawan S. Bone, dalam buku *Memerintah Sebagai Raja*, mencoba memberikan gambaran situasional dari “*Kerajaan Allah*” sebagaimana yang dimaksudkan. Dengan mengutip buku *Things to Come*, karya J. Dwight Pentacost, Darmawan S. Bone menulis lima sifat karakteristik millennium, yaitu:

*Pertama*, Kebenaran, (Maz. 96:10; Yes. 61:11; 62:1-2; Mat. 25:34 dan 37a mengatakan bahwa hanya “*orang*

---

<sup>21</sup> Chris Marantika, *A Theology of Bible Prophecy*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2006), h. 31.

*benar*” akan memasuki kerajaan Allah. Segala unsur yang tidak mengandung kebenaran tidak diperbolehkan masuk kedalam kerajaan Allah (Wah. 21:9). *Kedua*, Kepatuhan. Semua yang ada dalam kerajaan Allah akan memperoleh pembaharuan oleh Roh Kudus dan akan dipenuhi oleh Roh Kudus. Iblis tidak lagi mempunyai pengaruh atas manusia. Hasilnya adalah kepatuhan yang total kepada Tuhan Yesus Kristus. ... Dalam millennium, Yesus akan menjadi Raja segala raja dan Tuan atas segala tuan. Setiap makhluk hidup akan tunduk kepada-Nya. *Ketiga*, Segala sesuatu yang ada didalamnya, baik makhluk hidup maupun benda-benda, adalah kudus. Penghuninya kudus (Yes. 4:3); tempat Allah berfirman adalah kudus (Maz. 60:8); Israel dan Yerusalem adalah kudus (Zak. 2:12); Jalan raya pun kudus Jalan raya pun kudus (Yes. 35:8); topik pembicaraan adalah mengenai hal-hal yang kudus (Yeh. 44:23). *Keempat*, Kesetiaan. Kerena Allah itu setia (Yes. 10:20), maka segala makhluk dan benda yang masuk ke dalam millennium harus mempunyai unsur kesetiaan... *Kelima*, Ke-penuhan Roh Kudus. Semua manusia akan dipenuhi oleh Roh Kudus. Tujuannya adalah agar mereka menjadi satu dan sehati dalam pujian, penyembahan dan kepatuhan kepada Tuhan dan juga agar mereka memperoleh kekuatan rohani dalam hidup mereka. ...<sup>22</sup>

Dengan demikian maka *Kerajaan Allah* yang akan datang itu merupakan suatu bentuk realisasi kehadiran Allah dan konsekuensi dari kehadiran-Nya tersebut. Jika Allah hadir, maka hal yang berkaitan dengan; kebenaran, kepatuhan, kesucian dan kesetiaan serta kepenuhan Roh Kudus, menjadi suatu ciri khusus yang tidak bisa ditawar lagi.

Charles C. Ryrie dalam buku, *Teologi Dasar, jilid 2*, menyatakan bahwa: “*Kerajaan Allah*” disebut “*Kerajaan*

---

<sup>22</sup> Darmawan S. Bone, *Memerintah Sebagai Raja*, (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 1998), h. 55-56.

*Damai*,” sebab menurut Alkitab, kedamaian abadi yang dirindukan oleh dunia masa kini akan terwujud secara universal di segenap pelosok bumi dalam kerajaan tersebut<sup>23</sup> Nampaknya Ryrie hendak menyatakan bahwa sifat dari *Kerajaan Allah* tersebut bersifat universal dan tempatnya di bumi.

### **Pandangan Tentang Kerajaan Allah**

Ketika membicarakan tentang akhir zaman, khususnya menyangkut “*Kerajaan Allah*”, beberapa kalangan membahasnya dalam perspektif *hermeneutika* yang diketahuinya. Dalam pemikiran dunia teologi, seseorang memerlukan prinsip-prinsip hermeneutika sebagai alat kajian untuk analisa dan penyampaian Firman Tuhan. Demikian juga berkaitan dengan studi atau analisis teologi.

Pemikiran teologi telah berkembang dan mempengaruhi sejarah umat manusia. Para teolog telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam setiap lini kehidupan umat manusia dan gereja sampai saat ini. Hal-hal positif dapat dirasakan ketika teolog mampu memberikan jawaban atas setiap persoalan hidup manusia, dimana kaidah dan moralitas Kristen menjadi suatu hal yang patut dipertahankan. Namun hal yang menyedihkan justru dialami oleh umat Tuhan, ketika mereka mengalami kebingungan yang luar biasa atas produk interpretasi teologis yang dikemukakan para teologi dalam memberikan jawaban atas reaksi problematika hidup kemasyarakatan dan iman Kristen.

Permasalahannya sekarang adalah bahwa tidak semua sistem hermeneutika menunjuk kepada kebenaran

---

<sup>23</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 2*, h. 350.

yang hakiki dari maksud Tuhan dengan konsep “*Kerajaan Allah*” tersebut. Karena beragam cara dan telah melahirkan berbagai penafsiran, maka umat Kristen secara sadar ataupun tidak sadar terjebak atau dipermainkan oleh sistem hermenutika yang belum tentu benar dalam pelaksanaan prinsip-prinsip dasar penafsiran Alkitab. Itulah sebabnya diperlukan kemampuan yang bertanggung jawab dalam usaha menginterpretasikan setiap maksud Tuhan dalam Alkitab; melalui bentuk-bentuk dan usaha penafsiran yang baik, benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berkaitan dengan studi akhir zaman, maka peran teolog sangat besar dalam memberikan jawaban atas pertanyaan global tentang hal itu. Paul Enns, dalam hal menyatakan: Studi terakhir tentang akhir zaman seringkali telah memisahkan orang percaya selama bertahun-tahun. Sistem interpretasi yang berbeda (seperti: premilenialisme, postmilenialisme dan amilenialisme) telah berakibat pada wilayah lain dalam teologi selain eskatologi.<sup>24</sup> Dalam kalangan Kristen, terdapat dua kubu yang bertolak belakang mengenai “*Kerajaan Allah*”; ada kubu yang menerima konsep “*Kerajaan Allah*”, dan hal itu diyakini secara literal, sedangkan dipihak lain ada kubu yang menolak konsep “*Kerajaan Allah*” dalam perspektif literal. Kebanyakan dari mereka memahaminya dalam konteks non literal.

### Premilenialisme

Istilah premilenialisme berarti bahwa Kristus akan kembali sebelum Milenium untuk mendirikan pe-

---

<sup>24</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*, (Malang: Literatur SAAT, 2004), h. 461.

merintahan di dunia-Nya selama seribu tahun.<sup>25</sup> Salah satu penafsiran yang dikembangkan oleh kaum pre-milenialisme adalah penafsiran literal, yang memungkinkan Alkitab menyatakan apa adanya, dan manusia pun membaca apa adanya.

Literalisasi tafsiran tentunya tidak semuanya berlaku dalam pemahaman Alkitab, namun khusus untuk memahami “*Kerajaan Allah*”, maka metode ini sungguh tepat. Dalam upaya menyampaikan bukti mengenai sejarah pemikiran pre-milenialisme, Stanley J. Grenz, *The Millennial Maze*, menyatakan:

Para bapa dispensasionalisme, yaitu mereka yang terdiri dari perintis paham dispensasionalisme, seperti Darby dan Scofield, tokoh dispensasi klasik, yakni Walvoord dan Ryrie serta tokoh dispensasi progresif, yaitu Darrell Bock senantiasa dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa, Kristus akan datang sebelum Kerajaan Millenium atau zaman ke-emasan untuk memerintah dalam kerajaan yang akan berlangsung di bumi itu. Bock menambahkan bahwa penggenapan janji kerajaan Allah melalui Mesias sudah terjadi saat ini, tetapi penggenapan secara sempurna terjadi ketika Kristus datang kembali untuk memulihkan pemerintahan Israel, termasuk politik di dunia ini. Pendapat tersebut relevan dengan landasan posisi dispensasionalisme yang dibangun atas dasar firman Tuhan (1 Kor. 9:17; Ef. 1:10; 3:2; Kol. 1:25) yaitu menekankan pada penyelenggaraan rumah tangga Allah di bumi.<sup>26</sup>

Pemahaman premilenialisme dalam hubungannya dengan kerajaan seribu tahun nampaknya mengacu pada pokok penafsiran yang literal.

---

<sup>25</sup> Ibid, h. 481.

<sup>26</sup> Stanley J. Grenz, *The Millennial Maze*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), h. 93-97.

Literal dipahami sebagai sebuah pemahaman yang sederhana, dan apa adanya. Berdasarkan bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa momentum Kerajaan Seribu Tahun, sesungguhnya akan terjadi secara kronologis sesudah kejadian-kejadian sebelumnya yang juga terjadi secara literal. Oleh karena Kerajaan Damai merupakan kesinambungan dari peristiwa sebelumnya, yakni masa *tribulasi*, yang tentunya kerajaan tersebut berlangsung di bumi, sebab sejumlah kejadian yang mendahuluinya juga terjadi di planet yang sama, di bumi ini. Fakta ini dikuatkan dengan peristiwa turunnya malaikat dari sorga ke bumi untuk mengeksekusi musuh terakhir, yaitu Iblis menjelang Kerajaan Damai didirikan (Why. 20:1-3). Berkaitan dengan kerajaan seribu tahun tersebut, Tim Lahaye, dalam *Memahami Hari-Hari Akhir* menjelaskan bahwa:

Kerajaan Millenium akan didirikan secara pasti di planet ini pada saat Kristus datang kembali. Kerajaan tersebut merupakan kerajaan yang paling indah dari semua kerajaan yang diketahui oleh dunia sejak taman Eden. Tidak terdapat lagi pemberontakan terhadap Allah, Setan diikat selama dinasti teokrasi itu, sehingga mereka tidak lagi menyesatkan manusia. Gereja dikaruniakan hak oleh Sang Raja untuk memerintah bersama Dia sebagai raja.<sup>27</sup>

Dari pembuktian-pembuktian tersebut diatas maka dengan nyata dapat dipahami bahwa kaum pre-milennialisme sangat percaya akan adanya kerajaan seribu tahun yang akan berlangsung di bumi, sesudah terjadinya tibulasi, dan Yesus Kristus sendirilah yang akan memimpinnya dan duduk sebagai raja atas kerajaan millennium itu.

---

<sup>27</sup> Tim Lahaye, *Memahami Hari-Hari Akhir*, (Batam: Interaksa, 2000), h. 207-211.

### Postmilenialisme

Pandangan Postmilenialisme populer pada abad ke 19, dimana para theologi seperti: Charles Hodge, William G.T. Shedd, B.B. Warfield, A.A. Hodge, A.H. Strong dan lainnya, menjadi penganut paham ini. Paul Enns, memberikan komentarnya mengenai Postmilenialisme, dengan mengatakan bahwa:

Konteks dari pandangan ini patut diperhatikan, sebagaimana hal itu diikuti dengan periode optimisme dan perkembangan dari ilmu pengetahuan, budaya dan standar kehidupan secara umum. Hal ini juga terjadi sebelum Perang Duna I dan II. Postmilenialisme menurun sangat drastis setelah perang dunia karena kebakaran yang besar itu melawan potimisme doktrin mereka dengan keras.<sup>28</sup>

Dalam konteks “Kerajaan Allah”, Millard J. Erickson, dalam bukunya, *Christian Theology*, menguraikan bahwa:

Kaum postmilenialisme yang menganggap bahwa Kerajaan Seribu Tahun merupakan periode yang sangat panjang dan tidak harus secara literal berlangsung selama seribu tahun. Selama periode tersebut, pemerintahan dan Kerajaan Allah tetap berlangsung, walaupun tanpa kehadiran Kristus secara fisik di bumi. Secara optimis kaum ini mengharapkan, bahwa suasana dunia makin lama semakin lebih baik. Ketika kondisi dunia mencapai puncak kejayaannya, maka pada saat itulah Kristus datang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*, (Malang: SAAT, 2004), h. 478.

<sup>29</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, (Grand Rapids: Baker Book House Company, 1985), h. 1208-1212.

### Amilenialisme

Selain kelompok yang sudah disebutkan diatas, ada juga kelompok lain yang turut memberikan kontribusi dalam pemikiran Kristen, berkaitan dengan hal eskatologi. Kelompok itu dikenal sebagai Amilenialisme. Kelompok Amilenialisme memiliki cara pandang yang berbeda mengenai Kerajaan Millenium, Kelompok ini beranggapan bahwa Kerajaan Seribu Tahun sesungguhnya tidak pernah ada dalam sejarah, Wahyu 20 hanya merupakan simbol semata.

Kedatangan Kristus untuk kedua kalinya bukan dalam memerintah kerajaan secara literal selama seribu tahun, tetap untuk melaksanakan pengadilan terakhir bagi semua orang yang percaya dan yang tidak percaya.<sup>30</sup> Selanjutnya teolog yang mendukung pendapat *amilenialisme*, Louis Berkhof, dalam bukunya, *The History of Christian Doctrines*, menyatakan bahwa:

Pada era Reformasi, doktrin tentang Kerajaan Millenium telah ditolak oleh gereja-gereja Protestan, namun diterima oleh beberapa sekte tertentu termasuk penganut paham Anabaptis yang fanatik ... ini adalah mimpi yang mengatakan bahwa akan ada Kerajaan Kristus sebelum hari pengadilan terakhir. ... penganut Augsburg mengutuk orang-orang yang menyebarluaskan pandangan orang Yahudi yang beranggapan bahwa orang saleh akan memerintah dalam Kerajaan Allah di bumi sebelum kebangkitan orang mati.<sup>31</sup>

Dalam mengomentari keyakinan kaum *amillenialisme*, John F. Walvoord dalam bukunya: *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, dengan nyata menyatakan bahwa:

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, (London: The Banner of Truth Trust, 1969), p. 163.

Kaum amillennial tidak mempercayai jika tujuh tahun terakhir dari 490 tahun itu (Dan 9:27) akan terjadi secara literal. Pandangan tersebut mengajarkan bahwa masa tujuh tahun tersebut sudah terjadi dalam sejarah, yaitu dimulai ketika Yesus mengawali pelayanan-Nya pada usia yang ketiga puluh (Luk.3:23). Sehingga setengah tahun pertama dari tujuh tahun itu merupakan periode di mana Kristus melaksanakan pelayanan-Nya hingga Ia disingkirkan di akhir masa tersebut atau dipertengahan masa tujuh tahun itu. Dengan demikian, dua peristiwa, yaitu penyingkiran atau pembunuhan terhadap Kristus dan pemusnahan kota Yerusalem dan Bait Allah yang dicatat dalam Daniel 9:26, terjadi dalam kurun waktu tujuh tahun. "Perjanjian" yang disebut dalam Daniel 9:27 menunjuk pada "perjanjian baru" kasih karunia yang di-berikan melalui Kristus.<sup>32</sup>

Amillennialisme memakai prinsip hermeneutika yang bersifat non-literal untuk memahami bagian dari Alkitab yang bernuansa eskatologis. Karena mereka hanya mau menerima penafsiran yang bersifat rohani, sebagaimana yang diusulkan sarjana amillennialisme, Martin J. Wyngaarden, dalam prinsip penafsiran Perjanjian Lama, dengan konsep *The Old Testament Spiritual Interpretation*, yaitu penafsiran dengan meng-rohanikan data-data atau nubuatan Perjanjian Lama.<sup>33</sup> Itulah sebabnya pakar eskatologi, John F. Walfoord menyatakan bahwa:

Penafsiran amilenialisme, yang mungkin menjadi pandangan mayoritas gereja masa kini, cenderung memperkecil janji adanya sebuah kerajaan di bumi. Tidak semua penganut amilenialisme sependapat mengenai bagaimana sampai pada kesimpulan ini.

---

<sup>32</sup> John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*, h. 190-91.

<sup>33</sup> Martin J. Wyngaarden, *The Future of the Kingdom*, (Grand Rapids: Baker, 1955), h. 85.

Sudut pandang mereka amilenial, karena pandangan mereka bukan-milenial, yaitu bahwa tidak akan ada kerajaan di bumi dengan Kristus duduk di takhtanya. Para penganut amilenialisme sangat berbeda-beda mengenai bagaimana mereka sampai pada kesimpulan itu.<sup>34</sup>

Dari pernyataan Walvoord tersebut maka dapat dilihat bagaimana sikap ambivalen kaum amilenialisme dalam me-nyatakan pendapatnya. Beberapa diantara mereka nampaknya mengalami kesulitan dalam pengambilan suatu kesimpulan.

Selanjutnya dalam mengkritisi pemahaman Post-milenialisme dan Amilenialisme, John Walvoord, dalam buku: *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, menyatakan:

Perbedaan yang utama dalam teologi gereja ialah berkenaan dengan pertanyaan apakah akan ada pemerintahan Kristus selama seribu tahun sesudah kedatangan-Nya yang kedua. Baik pandangan pasca-milenialisme maupun amilenialisme berpegang pada pandangan bahwa penggenapan masa seribu tahun terjadi sebelum kedatangan-Nya yang kedua, dengan amilenialisme sedikit banyak mengingkari penggenapan secara harafiah.<sup>35</sup>

Charles C. Ryrie dalam buku, *Teologi Dasar, jilid 2*, menyatakan bahwa: “*Kerajaan Allah* disebut “Kerajaan Damai,” sebab menurut Alkitab, kedamaian abadi yang dirindukan oleh dunia masa kini akan terwujud secara universal di segenap pelosok bumi dalam kerajaan tersebut<sup>36</sup> keyakinan Ryrie ini dengan tegas menyatakan

---

<sup>34</sup> John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, h. 806.

<sup>35</sup> Ibid, h. 805.

<sup>36</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 2*, h. 350.

akan realisasi kerajaan yang dimaksud secara nyata di bumi.

Banyak orang Kristen dibimbangkan dengan berbagai unsur hermenutika gerejawi, dimana hal-hal tersebut telah membuat perbedaan tafsir yang mendalam dikalangan gereja masa kini. Walaupun beberapa perdebatan teologis menjadi hangat dibicarakan dalam berbagai kalangan, tidak menutup janji Tuhan untuk kaum pilihan-Nya, yaitu suatu kondisi yang nyata dari suatu pemerintahan Allah yang terjadi di bumi.

### **Perspektif Alkitabiah Tentang Kerajaan Allah**

Perspektif Alkitab tentang Kerajaan Allah Sebagaimana diuraikan diatas, bahwa dalam pemahaman teologis, ada berbagai macam cara dalam melihat makna biblika. Hermeneutika yang disusun sebagai upaya manusia untuk memahami maksud dan tujuan penulisan kitab memiliki berbagai macam pola dan sistem yang dibangun tersendiri. Itulah sebabnya keanggupan dalam pemahaman teologi yang bersumber murni dari Alkitab harus diinterpretasikan secara murni dan konsukuen.

Berkaitan dengan masalah "*Kerajaan Allah*" sebagaimana pembahasan makalah ini, maka hendaknya tidak me-ngesampingkan berbagai macam metodologi hermeneutik yang sudah dipelajari, namun ketika penggunaan sistem penafsiran yang dilakukan tidak sesuai sehingga dijumpai berbagai kejanggalan yang menunjuk pada ketidak harmonisan atau ketidakselarasan kitab yang dimaksud, maka itu berarti metodologi hermeneutika yang dipergunakan tidak sesuai dengan konteks pembahasan.

Apabila mengkritisi ketiga pandangan umum yang ber-kembang dalam gereja masa kini, yaitu: Premilennialisme, Portmilennialisme dan Amilennialisme, maka nampaknya kecenderungan yang dapat diterima secara biblikaI dan rasional, adalah paham Premilennialisme. John F. Walvoord sudah melihat hal itu, sehingga ia menyatakan bahwa:

Bahwa sesuai dengan tujuan Allah yang telah dinyatakan sebelumnya untuk mendudukkan seorang raja di takhta Daud sebagai penguasa selama-lamanya, maka Kristus harus kembali untuk memerintah sebagai Raja dalam kerajaan ter-sebut. Saat ini Yesus berada di sorga, menunggu waktu kemenangan-Nya secara sempurna atas para musuh (Mzm. 110:1-2). Pemerintahan-Nya berpusat di Yerusalem (Yes. 2:1-4), dari tempat tersebut, Mesias akan memerintah dan menguasai seluruh bumi sebagai Raja yang berdaulat (Mzm. 72:8-11, 17-19; Why. 19:16). Dalam Kerajaan Seribu Tahun, takhta Kristus berada di dunia dan tidak identik dengan takhta Bapa di sorga. Dengan demikian, pemerintahan dan kekuasaan Kristus meliputi seluruh bumi sebagaimana yang telah ditetapkan Allah (Mzm. 2:6-9).<sup>37</sup>

Kerajaan Allah atau Kerajaan Seribu Tahun atau Millenium, sangat jelas mengenai hal itu, yaitu: ada masa yang nyata sekali bahwa Kristus akan datang dan memerintah sebagai raja selama seribu tahun lamanya dalam sebuah kerajaan dan kerajaannya nyata di muka bumi.

Sekali lagi bahwa penafsiran literal disini sangat penting untuk menyingkapkan maksud dan kehendak Tuhan bagi gereja-Nya. Dengan tegas nampak disini, yaitu bahwa: Alkitab menyuguhkan argumentasi yang

---

<sup>37</sup> John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, h. 806.

sangat kuat mengani fakta literal dari Kerajaan Seribu Tahun. Kebenaran ini menyatakan bahwa durasi atau jangka waktu pengikatan setan diungkapkan mengenai istilah “*chilia ete*” yang artinya “*seribu tahun*” (Wah. 20:2).<sup>38</sup> Akan sulit bagi mereka yang menerapkan pola tafsir simbolik atau bahkan rohaniah atas “*Kerajaan Allah*” tersebut. Mereka yang menerapkan prinsip penafsiran non-literal pada akhirnya akan berhadapan dengan berbagai kotradiksi dan ketidakselarasan dan ketidakharmonisan atas setiap bagian yang berkaitan dengan “*Kerajaan Allah*” tersebut. John F. Walvoord menyatakan bahwa:

Kedatangan Kristus kali kedua sangat berhubungan dengan penggenapan Kerjaan Allah, meliputi: *Pertama*, Kerajaan Allah secara universal, yaitu segenap kekuasaan dan kedaulatan Sang Pencipta dalam mengendalikan, menguasai serta memerintah alam semesta (1 Taw. 29:11-12), memerintah atas bangsa-bangsa (Mzm. 47:9; 93:1-2; 97:1; 99:1; 103:19; 146:10) dan berdaulat atas segala penguasa dunia (Dan. 4:17,25, 32-35). *Kedua*, kerajaan rohani, yaitu menunjuk pada lingkungan kepatuhan yang suka rela kepada Allah, meliputi pemerintahan atas orang Yahudi dan non-Yahudi yang telah diselamatkan dalam Perjanjian Lama maupun orang percaya dalam Perjanjian Baru serta gereja mula-mula hingga masa kini (Rm.14:17). *Ketiga*, selanjutnya kerajaan universal tersebut diimplementasikan melalui kerajaan Daud, di mana kerajaan itu dimulai ketika Daud dinobatkan sebagai raja untuk memerintah dalam kerajaan yang bersifat teokrasi.<sup>39</sup>

Sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh J. Dwight Pentacost dalam bagian sebelumnya tentang sifat

---

<sup>38</sup> Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika*, h. 197-198.

<sup>39</sup> John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir*, pen., Penerbit (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 404-05.

karakteristik millennium, yaitu bahwa dalam *Kerajaan seribu Tahun*, maka: Kebenaran, Kepatuhan, Kesucian, Kesetiaan dan Kepenuhan Roh Kudus.<sup>40</sup> Maka Kesaksian Alkitab mengenai “*Kerajaan Allah*” yang akan datang, sebagaimana yang diyakini akan terjadi di bumi memiliki beberapa sifat.

Welly Pandensolang menguraikannya dalam *Eskatologi Biblika*, yaitu:

Pemerintahan yang bersifat Teokrasi, dimana Allah yang memerintah, juga pemerintahan yang diwarnai dengan kedamaian yang luar biasa, dengan keadilan dan kemakmuran ilahi yang terkandung didalamnya, rakyat yang berada didalam Kerajaan tersebut memiliki umur yang panjang, dan akhirnya segala sesuatu berpusat pada Kristus.<sup>41</sup>

Paul Enns, dalam buku: *The Handbook of Theology*, menegaskan bahwa:

Kondisi selama Milenium akan memberikan lingkungan yang sempurna secara fisik dan rohani. Itu adalah waktu damai (Mi. 4:2-4; Yes. 32:17-18); sukacita (Yes. 61:7, 10); peng-hiburan (Yes. 40:1-2); dan tidak ada kemiskinan (Am. 9:13-15) atau sakit penyakit (Yes. 35:5-6). Karena hanya orang percaya yang memasuki Milenium, itu adalah waktu untuk keadilan (Mat. 25:37; Maz. 24:3-4); ketaatan (Yer. 31:33); kekudusan (Yes. 35:8); kebenaran (Yes. 65:16); dan kepenuhan Roh Kudus (Yl. 2:28-29).<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Hal ini sudah penulis ungkapkan dalam bagian sebelumnya. Penulis mengutip langsung dari Darmawan S. Bone dalam buku *Memerintah Sebagai Raja*, dimana Bone mengutip dari tulisan J. Dwigth Pentacost, dalam bukunya *Thing to Come*.

<sup>41</sup> Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika*, h. 206-210.

<sup>42</sup> Paul Enns, *The Handbook of Theology*, h. 489.

Suatu gambaran yang sungguh indah karena didalamnya umat Allah tinggal bersama dengan sang pencipta yang begitu mengasihinya. Tidak ada kegembiraan lain kecuali saat itu, dimana kedamaian yang sesungguhnya menjadi milik setiap penghuni dari kerajaan tersebut.

### **Kesimpulan**

Usaha untuk memahami "*Kerajaan Allah*" sesungguhnya tidak lepas dari metodologi penafsiran Alkitab yang benar dan bertanggungjawab. Pembuktian sebelumnya telah dilakukan bahwa tafsiral literal sangatlah tepat untuk hal itu. Kronologikal yang literasi dapat dilihat dari eksegesis tentang rangkaian peristiwa yang dijelaskan dalam Wahyu 19:11-20:6, melalui kata penghubung "*kai*" demikian juga dengan kronologi Pesta Anak Domba (Wah. 19:7), Yesus turun dari surga (Wah. 19:11, 14), Kristus berperang dan menang (Wah. 19:15), binatang dan nabi palsu dikalahkan (Wah. 19:19-20), dan pemerintahan Kerajaan seribu Tahun (Wah. 20:4), kesemuanya itu menggunakan rangkaian kata "*kai*", yang harus tafsirkan secara literal.<sup>43</sup> Maka hermeneutika yang tepat untuk penafsiran "*Kerajaan Allah*" adalah literal, karena itu Kerajaan Seribu Tahun akan terjadi secara nyata di bumi.

Fakta yang mendukung bahwa millennium akan berada di bumi dengan Yerusalem sebagai pusatnya sesuai dengan janji Tuhan kepada Abraham (Yeh. 47:13-20), janji Tuhan kepada Daud (Yes. 9:6; Luk. 1:32; Yes. 2:3), dan informasi fisik yang disampaikan dalam Yeheskiel 47.<sup>44</sup> Pemahaman premilianisme menjadi

---

<sup>43</sup> Ibid, h. 194-195.

<sup>44</sup> Darmawan S. Bone, *Memerintah Sebagai Raja*, h, 365.

pilihan terakhir dari keyakinan akan “*Kerajaan Allah*”. Dengan berani John F. Walvoord menegaskan bahwa:

Sebagaimana Agustinus, beberapa orang merasa bahwa seluruh masa kini adalah Kerajaan Seribu Tahun, dan bahwa Allah memerintah dalam hati orang yang menaruh kepercayaannya dalam Dia. Tentu saja hal ini tidak memiliki penggenapan harafiah manapun bagi Kerajaan Seribu Tahun. Beberapa orang berpegang bahwa Kerajaan Seribu Tahun itu digenapi dalam surga melalui pemerintahan Kristus secara rohani atas dunia. Mereka sering tidak memandang periode seribu tahun itu secara harafiah, dan mereka memperkecil makna harafiah dari nubuat-nubuat yang berkaitan dengan hal itu.<sup>45</sup>

Itulah sebabnya premilianisme menjadi pilihan penulis dalam hal ini, yaitu ketika paham postmilianisme dan amilenialisme gagal dalam metodologi penafsiran mereka yang bersifat khiasan atau rohani.

---

<sup>45</sup> John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, h. 806.

### **Kepustakaan**

Burrows. Millar, *An Outline of Biblical Theology*, Philadelphia: The Westminster Press, 1946.

Chris Marantika, *A Theology of Bible Prophecy*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2006.

Chris Marantika, *Eskatologi: Suatu Studi Tentang Nubuatan dan Hal-Hal yang Akan Datang*, Yogyakarta: Iman Press, 2004.

Darmawan S. Bone, *Memerintah Sebagai Raja*, Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 1998.

Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982.

Hadiwijono. Harun, *Inilah Sahadatku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995

Hoekema. A. Anthony, *The Bible and The Future*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.

John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, Wheaton: Victor Books, 1989.

John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir*, Malang: Gandum Mas, 1996.

- John Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, terj. Ridwan Sutedja, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tt.
- Jura. Demsey, *Colloquium Theologicum*, Bahan Ajar Perkuliahan, Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019,
- Kittel. Gerhard dan Gerhard Fricdrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Millard J. Erickson, *Christian Theology*, Grand Rapids: Baker Book House Company, 1985.
- Pandensolang. Welly, *Eskatologi Biblika*, Yogyakarta: PBMR Andi, 2004.
- Pate. C. Marvin, *The End of The Age Has Come*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*, Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Ryrie. C. Charles, *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab, Jilid 2*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.
- Stanley J. Grenz, *The Millennial Maze*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- Thiessen C. Henry, C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tim Lahaye, *Memahami Hari-Hari Akhir*, Batam: Interaksa, 2000.



**IMITATIO DEI:  
ORANG KRISTEN MASA KINI**  
(Kajian Biblika Efesus 5:15-21)

PANGGILAN untuk menjalani kehidupan sebagai orang percaya merupakan sesuatu yang mulia dan bermartabat. Ada tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang Kristen, yaitu bagaimana ia menjadi contoh dengan menampilkan pola kehidupan yang sesuai dengan gambaran Kristus.

Profil *Imitatio Dei* bukanlah hal sulit dijalani sebab sebagai seorang pengajar Kristen; sudah seharusnya para guru menjalani kehidupan sebagai seorang Kristen yang baik. Itulah sebabnya kajian dalam Efesus 5:15-21 memberikan gambaran yang jelas tentang arti *Imitatio Dei* yang sesungguhnya. Penguraian secara ekspositori dari Efesus 5:15-21 memunculkan gambaran yang sedemikian indah dari Firman Tuhan, dan juga sedemikian bermartabat sebagai orang percaya.

Thomas À Kempis (1379-1471) mengatakan: “*Kita biasanya tahu apa yang bisa kita lakukan, tetapi godaan menunjukkan siapakah kita sesungguhnya.*” Tokoh penting pada abad pertengahan ini bernama asli Thomas Hemerken, dan kata *kempis*, yang melekat pada nama belakangnya sesungguhnya merupakan sebutan orang untuknya karena ia berasal dari kota Kempen, dekat Koln, Jerman. Thomas À Kempis adalah seorang biarawan yang banyak mencurahkan waktunya untuk berdoa, belajar, dan menulis.

Kontemplasi yang nampak dalam diri Thomas Kempis adalah ketika muncul istilah *Imitatio Dei* sebagaimana dalam tulisannya yang berjudul *Imitatio Christi* atau *Mengikuti Jejak Kristus*, dan judul yang sama nampaknya tepat diberikan pada kajian Efesus 5:15-12, yaitu ketika seorang pengajar Kristen mencoba memahami maksud Tuhan dalam kehidupannya. Sebuah tantangan yang harus dijawab oleh setiap orang yang menjadi pengajar Kristen, dengan tanggung jawab mencerminkan nilai-nilai keimanan sebagaimana yang tercantum dalam Alkitab.

Buku berbahasa Latin yang berjudul *Imitatio Christi* merupakan salah satu tulisan Thomas À Kempis yang paling populer. Buku yang terbit dalam bahasa Latin dengan judul *De Imitatione Christi*; merupakan sebuah buku klasik yang paling digemari oleh banyak kalangan. Pada akhir abad ke-15, buku ini telah mengalami 99 kali cetak ulang. Seorang yang bernama A Heuken, menyatakan bahwa tulisan Kempis tersebut ditulis dengan gaya *aforistik*, yaitu dengan rumusan yang tajam, pendek namun mengena, karena menekankan kesadaran akan kesombongan umat manusia yang telah meracuni sifat baiknya. Lebih lanjut Heuken menyatakan bahwa buku *Imitatio Christi* memberi pengaruh yang cukup signifikan

bagi kehidupan banyak tokoh, diantaranya Martin Luther (1483-1546) dan Ignasius dari Layola (1491-1556). Hingga kini, buku *Imitatio Christi* menjadi salah satu buku yang paling banyak dibaca.

Alkitab membantu setiap orang dalam memahami setiap maksud Tuhan dalam kehidupan ini, dan khusus pada kajian khusus pada Efesus 5:15-21; analisa populer berdasarkan kitab Efesus 5:15-21 sangat penting dalam memahami maksud Tuhan bagi seorang pengajar Kristen; ketika ia hendak memahami posisi dirinya sebagai *Imitatio Dei*. Setiap guru Kristen diingatkan bahwa sesungguhnya mereka yang percaya kepada Kristus merupakan *imitasi* Allah dalam dunia ini, dan banyak pihak yang akan melihat kehidupannya sebagai pribadi yang seharusnya mencerminkan pribadi Allah dalam dirinya sebagai pengikut Kristus. Kehidupan sebagai seorang pengajar Kristen Tuhan dapat dijalani oleh mereka yang terpanggil dan bukan hanya berbicara tentang iman semata, melainkan juga kesaksian hidup ditengah-tengah masyarakat.

Baylus Benyamin McKinney (1886-1952) atau yang seringkali disebut sebagai B. B. McKinney adalah seorang penyanyi Kristen dan penulis lagu serta editor musik. McKinney menulis syair dan musik gerejawi sebanyak 149 *himne* dan beberapanya menjadi sangat dikenal, diantaranya: *The Nail Scarred Hand* (1924), *Let Others See Jesus in You* (1924), *Satisfied with Jesus* (1926), *Speak to My Heart* (1927), *Neath the Old Olive Trees* (1934), *Breathe on Me* (1937), and *Wherever He Leads I'll Go* (1937).

Lagu yang berjudul *Let Others See Jesus in You*, ditulis pada tahun 1924; yang dalam kumpulan lagu gerewi di Indonesia dikenal dengan judul “*Nyatakan Yesus Dalam-mu*” memberikan pesan betapa pentingnya seorang Kristen hidup berdasarkan Firman Allah, dan menjadi

contoh kepada dunia sehingga banyak orang dapat melihat Kristus dalam kehidupan seorang percaya. Lagu rohani yang berjudul *Nyatakan Yesus Dalam-mu* dapat ditemukan dalam buku *Nyanyian Pujian* No. 195; dimana buku *Nyanyian Pujian* yang dimaksud merupakan kumpulan pujian gerejawi yang dipergunakan secara luas di kalangan gereja-gereja beraliran Baptis.

Uraian Efesus 5:15-21 dipandang sebagai sebuah tuntutan bagi seorang pengajar Kristen untuk hidup secara benar dan bertanggung jawab. Dapatlah dikatakan bahwa bagian ini merupakan puncak dari penjelasan rasul Paulus tentang kehidupan Kristen yang sesungguhnya. Itulah sebabnya tidak salah jika salah seorang peneliti senior Perjanjian Baru di *Moore Theological College* di Sydney Australia; Peter T. O'Brien dalam bukunya yang berjudul *The Letter to The Ephesians*, mengatakan bahwa: "*Ephesians 5:15-21 has been aptly called a "summary climax" at the paraenesis in chapter 4-6.*" Pernyataan O'Brien yang diakui sebagai seorang sarjana Perjanjian Baru terkemuka ini menyebutkan bahwa Efesus 5:15-21 merupakan titik tertinggi yang harus dicapai seorang Kristen didalam menjalani kehidupannya sebagai orang yang percaya kepada Kristus.

Haruslah dipertimbangan secara sungguh-sungguh karena dengan menjalani kehidupan yang demikian maka seseorang akan membuat dirinya dipandang sebagai orang yang bertanggung jawab karena menjalani kehidupan yang sesuai dengan keyakinan imannya, dan melaluinya terpancar kesaksian Kristen yang baik. Tentunya dalam konteks sebagai hamba Tuhan akan lebih ditekankan hal tersebut.

Bagian yang penting dalam Efesus 5:15-21 ini dimulai dengan pernyataan: *Karena itu, perhatikanlah*

*dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, (Efesus 5:15).* Menarik untuk memperhatikan kalimat *karena itu*, dimana pada bagian ini, menggunakan kata penghubung bahasa Yunani *oun* (οὐν) yang secara sederhana dapat dipahami sebagai *sebab* atau *karena itu*. Ungkapan tersebut merupakan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, dimana setelah membahas bagian sebelumnya (Ef. 4), dan kini sampailah Paulus pada Efesus 5:15-21.

Setiap orang percaya berkewajiban untuk menunjukkan keteladanan hidup Kristen yang dijalaninya. Gereja yang hadir ditengah-tengah dunia ini harus mampu memberi dampak positif bagi semua orang. Tuhan Yesus menegaskan bahwa: *Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga me-nerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga. (Matius 5:13-16).*

Kehadiran orang percaya ditengah dunia harusnya menjadi berkat, dan janganlah lupa bahwa sesungguhnya setiap orang percaya adalah *The Imitation of Christ*, dan berkewajiban menjalani kehidupan secara benar dan bertanggung jawab.

Sebagai imitasinya Allah, seorang percaya wajib hidup sebagaimana keteladanan yang sudah ditunjukkan Kristus dalam kehidupan-Nya selama ia berada dalam dunia ini. Hidup yang penuh kasih, pengampunan,

kesabaran, keteladanan yang sungguh dan sebagainya; kesemuanya itu sudah ditunjukkan Yesus dalam kehidupannya. Friedrich Nietzsche (1844-1900) berkata: *Saya tidak sedih kalau Anda telah membohongi saya, tapi saya justru sedih karena sejak saat itu saya tidak bisa percaya lagi kepada Anda.*

### **Hiduplah Dengan Bijaksana!**

Siapakah yang tidak suka terhadap orang yang bijaksana? Kata *bijaksana*, atau *hikmat* dalam bahasa Yunani adalah *Sophia* (σοφία). Dari kata ini dibangun kata lain yang cukup keren, yaitu filsafat yang berarti *cinta hikmat*. Ingatlah bagaimana Musa berdoa, dimana ia menyadari akan usianya yang semakin lanjut. Musa menyampaikan doanya, sebagai berikut: “*Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun...*” (Mazmur 90:10).

Dalam usia yang sedemikian, Alkitab mencatat bahwa dengan seijin Allah, Musa telah banyak yang dilakukan pekerjaan untuk bangsa Israel; tepatnya sudah banyak yang dikerjakan Allah melalui Musa, khususnya dalam memimpin umat keluar dari perbudakan di Mesir. Namun demikian, dia tidak berhenti di sana, berpuas diri dan menghitung-hitung segala hal yang telah dia capai dalam hidupnya. Sekiranya selama ini dia merasa gagal dalam hidupnya, dia tidak terus menerus meratapi masa lalunya, lalu mengundurkan diri dan berhenti dari tugas-tugasnya. Dalam usia tersebut, dan dengan segala hal yang telah dicapai, Musa memanjatkan sebuah permohonan yang sangat indah untuk diteladani: *Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, sehingga kami beroleh hati yang bijaksana* (Mazmur 90:12).

Jika ada orang duniawi yang hidup dalam keduniawiannya; maka hal itu adalah biasa, namun jika seorang percaya hidup dengan cara duniawi maka itulah yang patut dipertanyakan. Setiap orang percaya wajib untuk hidup sebagaimana Kristus hidup. Paulus menekankan hal penting ini, yaitu *perhatikanlah!*, cara hidup jemaat yang benar. Itulah sebabnya ia sampaikan kebenaran firman Tuhan ini: *Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.* (Efesus 5:15-17). Dalam bagian ini terlihat dengan jelas tiga perintah penting, yaitu:

*Pertama*, Hidup Yang Tidak Sama Seperti Orang Bebal. Kalimat *Jangan hidup seperti orang bebal!* (Efesus 5:15), merupakan poin penting dalam bagian ini. Rasul Paulus menasihatkan jemaat Efesus untuk tidak hidup seperti orang bebal. Kata Yunani, *asophoi* (ἄσοφοι) dipergunakan dalam bagian ini; kata *asophoi* (ἄσοφοι) ini diambil dari kata dasar, *asophos* (ἄσοφος) yang diterjemahkan sebagai *orang-orang bebal*, dan juga dalam beberapa versi diterjemahkan Alkitab; istilah tersebut diterjemahkan sebagai sebagai: *orang yang tidak berbudi*, dan *orang yang tidak berakal*.

Jika tidak boleh hidup seperti orang bebal, lalu hidup seperti apa? ditekankan supaya ... *seperti orang arif*. (Efesus 5:15). Muncul istilah Yunani yang berlawanan dengan kata sebelumnya, yaitu *sophoi* (σοφοί) yang dipahami sebagai orang-orang yang berhikmat. J. L. Ch. Abineno dalam bukunya yang berjudul *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, menegaskan bahwa seorang Kristen tidak boleh hidup *asophoi* (ἄσοφοι), yaitu *bebal*; melainkan harus *sophoi* (σοφοί), yaitu *berhikmat*. Dengan kenyataan

ini, maka ada seruan untuk hidup bijaksana. Kebijaksanaan ini dipertentangkan dengan lingkungan masyarakat yang bodoh karena kehidupan mereka yang tidak mengenal Allah.<sup>1</sup> Kebijaksanaan atau hikmat bukanlah hasil usaha intelektual, melainkan sikap hidup yang bertolak dari pengetahuan akan Allah serta menolak segala yang tidak berkenan kepada-Nya (Ayub 28:28; Maz. 1; Ams. 4:5). Dengan demikian maka yang dimaksudkan dengan hidup bijaksana adalah hidup yang tidak sesuai dengan kehidupan orang bebal.

*Kedua, Hidup Yang Menggunakan Waktu Dengan Baik.* Dalam hidup bijaksana, maka seseorang dapat *Pergunakanlah waktu yang ada!* (Efesus 5:16). Kata-kata *pergunakanlah waktu yang ada* dalam Alkitab bahasa Yunani tertulis: *exagorazomenoi ton kairon* (ἐξαγοραζόμενοι τὸν καιρόν), yang dapat diterjemahkan *pergunakanlah kesempatan atau peluang yang ada*. Orang beriman dipanggil untuk menggunakan kesempatan atau peluang yang ada untuk rela menjadi penurut-penurut Allah, dengan meneladan pada kepatuhan Kristus kepada Allah, menjauhi percabulan, kecemaran, keserakahan, dan meng-hindari senda gurau hal-hal yang tak pantas (Efesus 5:1-8a). Sebaliknya orang beriman didorong dan diajak bangkit untuk hidup sesuai dengan keberadaannya sebagai anak-anak terang, hidup anak-anak terang yang membuahkan kebaikan, keadilan, dan kebenaran, hidup penuh dengan Roh (Efesus 5:8b-20).

Kata *exagorazomenoi* (ἐξαγοραζόμενοι) dalam ayat ter-sebut dalam bentuk partisip dimana istilah *exagorazomenoi* (ἐξαγοραζόμενοι) merupakan istilah pasar, *agora* (ἀγορά) yang diberi awalan *ex* (ἐξ) menunjuk pada aktifitas yang hebat, yaitu mengambil cepat-cepat

---

<sup>1</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983), hal. 623.

semua kesempatan yang bias diambil.<sup>2</sup> Kata yang diterjemahkan sebagai *mempergunakan*, atau dalam terjemahan lainnya *tiada membuang*, lebih tepat diterjemahkan *dengan membeli atau menebus*. Seorang yang bijaksana harusnya bisa mempergunakan waktunya dengan baik.

*Ketiga* Hidup Yang Mengerti Kehendak Tuhan. Kata kunci dalam ayat ini adalah *Jangan bodoh!* (Efesus 5:17). Orang yang bodoh dalam bagian ini menggunakan kata *aphron* (ἄφρων) yaitu orang yang tidak mempunyai pengertian atau orang yang tidak mempunyai pengalaman dan yang karena itu tidak atau sedikit sekali mengerti. Dengan demikian, seorang yang hendak hidup bijaksana dalam hal ini harusnya seorang yang: tidak bebal, dapat menggunakan waktu dan tidak bodoh!

Ingatlah bagaimana Daud, yang dalam keluarga kurang dianggap dan diremehkan. Ia pun hanya sebagai gembala domba. Bahkan Daud mengakui bahwa: *aku dungu dan tidak mengerti, seperti hewan aku di dekat-Mu. Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan.* (Mazmur 73:22, 24). Jika dibandingkan dengan orang lain, atau dengan kakak-kakaknya yang dinilai lebih punya potensi, pintar dan berpostur ideal dalam pandangan manusia. Tapi Daud mempunyai nilai lebih yaitu senantiasa takut akan Tuhan dan karib denganNya sehingga kuasa Roh Allah yang dahsyat bekerja dalam diri Daud, menjadikan dirinya sebagai pribadi yang luar biasa dan istimewa. Penulis Amsal berkata: *Berbahagiaalah orang yang mendapat hikmat, orang yang memperoleh kepandaian, karena keuntungannya melebihi keuntungan perak, dan hasilnya me-lebihi emas.* (Amsal 3:13-14). Seorang filsuf yang bernama Phaedrus (444-393 BC), mengatakan: “*Siapa pun*

---

<sup>2</sup> J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab*, h. 192-193.

*yang terdeteksi melakukan kecurangan yang memalukan tidak akan pernah dipercaya meskipun mereka berbicara tentang kebenaran.”*

### **Hiduplah Takut Akan Allah !**

Menarik perkataan Paulus dalam bagian ini, yaitu: *Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.* (Efesus 5:18-21). Orang yang hidupnya takut akan Tuhan akan me-miliki hal-hal berikut ini, yaitu:

*Pertama, Hidup Yang Penuh Dengan Roh. Kalimat Hiduplah yang penuh dengan Roh!* (Efesus 5:18), seringkali disalah artikan oleh banyak pihak. Konsep penuh Roh telah men-jadi perdebatan banyak ahli, namun dalam bagian ini, istilah *penuh Roh*, sesungguhnya lebih mengarah pada penguasaan atau kontrol Roh Kudus atas umatNya. John Walvoord berkata: *Conversely, the positive command is be filled with the Spirit. Thus is be filled, rather than controlling himself, is controlled by the Holy Spirit.*<sup>3</sup> Keinginan Paulus bagi jemaat Efesus adalah hidup dalam pimpinan Roh Kudus, tentunya hal ini lebih baik dari pada dikuasai oleh hawa nafsu.

---

<sup>3</sup> John Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (Wheaton: Victor Books, 1984), p. 640.

*Kedua, Hidup Yang Dalam Kesantunan.* Kehidupan Kristen yang bertutur kata yang manis akan sangat memuliakan Tuhan. Rasul Paulus berkata: *Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.* (Filipi 4:8). Bayangkanlah hal yang luar biasa ini: ... *berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung pujipujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.* (Efesus 5:19). Bertutur kata yang santun merupakan tuntutan bagi setiap orang percaya.

*Ketiga, Hidup Yang Penuh Dengan Ucapan Syukur.* Kalimat *Hiduplah dengan penuh ucapan syukur!* (ay. 20), merupakan sebuah kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang sedang dialami rasul Paulus. Ingatlah bahwa ketika tulisan ini disampaikan kepada jemaat Efesus, rasul Paulus sedang dalam keadaan terpenjara (Ef. 4:1), namun ia memberikan pengajaran yang begitu baik, yaitu *mengucap syukur*. Peter T. O'brien, dalam *The Letter to The Ephesians*, mengatakan: *"Christian filled by the spirit will not only sing hymns to Christ but also offer regular thanksgiving to God the father in the Son's name for the riches which have been lavished upon them."*<sup>4</sup> PHEME PERKINS<sup>5</sup> menyatakan: *"Praise and thanksgiving are the proper responses to what God has done in the believer"*.<sup>6</sup> Puji-pujian dan ucapan syukur merupakan salah satu karakter yang harus ada dalam kehidupan orang percaya.

*Keempat, Hidup Yang Dengan Rendah hati.* Kalimat *"rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain"*, me-

---

<sup>4</sup> Peter T. O'brien, *The Letter to The Ephesians*, p. 397.

<sup>6</sup> PHEME PERKINS, *Abingdon New Testament Commentaries: Ephesians*, (Nasvill: Abingdon Press, 1977), p. 124.

nunjuk kepada: "*Hiduplah dengan rendah hati!*" (ay. 21). Kerendahan hati dituntut dalam diri seorang Kristen karena Tuhan Yesus sendirilah yang menyatakan. (Mat. 11:29).

Secara sederhana, hal kerendah-hatian merupakan sebuah karakter atau sifat dan tentunya juga sekaligus sebuah sikap atau perilaku. Ia disebut sifat karena ia berada di wilayah pikiran dan hati yang berperan besar dalam menghasilkan perilaku manusia. Ia disebut perilaku karena ia harus terwujud dalam perilaku-perilaku tertentu. Alkitab terjemahan *King James Version* menggunakan beberapa istilah untuk kata *rendah hati*, yaitu: *meek* (*meekness*), *lowly* (*lowliness*), *humble* (*humility*), *afflict*, *cast down*, dan *courteous*, dan kata yang paling sering dipakai adalah *meek*, *humble* dan *lowly*. Selanjutnya *Merriam-Webster Online Dictionary* menerjemahkan *meek* sebagai mengalami luka dengan kesabaran dan tanpa rasa pedih di hati; *humble* yang diartikan sebagai tidak merasa terhormat, tidak sombong dan tidak arogan; *lowly* adalah berada dalam sikap *humble* dan *meek*. Selanjutnya kata *humility* disebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa Latin *humilitas*, sebuah kata benda yang berhubungan dengan kata sifat *humilis*, yang diterjemahkan tidak hanya sebagai *humble*, tetapi juga sebagai *rendah*, *berasal dari bumi* dan *tidak dihormati*.

Dasar dari sikap rendah hati dalam kekristenan adalah pribadi Tuhan Yesus Kristus sendiri; yang mulai dari kerendahan dalam kelahiranNya di kandang domba, kerendahan dalam sikap sehari-hari di masa hidupNya dan akhirnya kerendahan dalam pengorbananNya di Kayu Salib. Hal Kerendahan hati dalam kekristenan menarik untuk dicermati karena hal tersebut bersifat paradoks sebagaimana Kristus katakan, yaitu: *Barang-*

*siapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggi-kan* (Matius 23: 11-12). Yakobus menegaskan bahwa: *Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu.* (Yakobus 4:10). Rendah hati sungguh berbeda dengan rendah diri atau *minder* atau *low self-esteem* atau *condescending*. Rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal.

### **Kesimpulan**

Dengan demikian seorang pengajar Kristen dituntut untuk mampu menampilkan pola kehidupan yang baik dan ber-kenan sehingga ia menjadi contoh yang baik bagi sesamanya. Setiap orang percaya harus menyadari betul akan keberadaan dirinya sebagai *Imitatio Dei*, sehingga kemampuan yang nampak dalam kehidupan kesehariannya akan menjadi teladan yang baik.

Orang Kristen sebagai *Imitatio Dei* wajib hidup sebagaimana keteladanan yang sudah ditunjukkan Kristus dalam kehidupan-Nya selama ia berada dalam dunia ini. Ia harus menjalani kehidupan dengan bijaksanaan dan hidup dalam takut akan Tuhan.

### **Kepustakaan**

Abineno. J. L. Ch., *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.

Kempis. À Thomas, *De Imitatione Christi: Mengikuti Jejak Kristus*, Jakarta: Penerbit Obor, 2009.

O'brien. T. Peter, *The Letter to The Ephesians*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.

Perkins. PHEME, *Abingdon New Testament Commentaries: Ephesians*, Nasvill: Abingdon Press, 1977.

Walvoord. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, Wheaton: Victor Books, 1984.

*Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983.



## **PENUTUP**

MENJADI pengikut Kristus adalah anugerah terbesar dan sebuah kehormatan bagi mereka yang ter-panggil. Orang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi sesungguhnya adalah orang-orang yang terpilih dan telah ditentukan Allah sebelum dunia ini diciptakan. Rasul Paulus menyatakan akan pilihan Allah yang sangat spesial ini dengan menulis: *“sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat dihadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya.”* (Efesus 1:4-5).

Ketika menjadi orang percaya, maka sudah seharusnya seseorang menjaga dirinya supaya tetap hidup dalam kasih karunia Tuhan. Menjauhkan diri dari dosa, dan melakukan kehendak Allah merupakan hal yang baik dan patut nampak dalam diri setiap orang percaya. Allah yang penuh kasih memberikan kesempatan seluas-luasnya

bagi setiap orang percaya untuk mengekspresikan kasih kasih dan kehendak-Nya melalui peribadatan, dan kehidupan yang taat.

Pada akhirnya kehidupan Kristen yang terus bertumbuh menuju kepada kesedewaan menjadi harapan Tuhan dalam diri setiap orang percaya. Setiap orang dituntut untuk menjalani kehidupan yang berkenan; dan tentunya penuh dengan kemenangan. Tentunya dengan tuntutan yang dimaksud, akan menggiring setiap orang untuk hidup secara bertanggung jawab, sebab ada tertulis: *“Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya, baik ataupun jahat.”* (II Korintus 5:10).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abineno. J. L. Ch., *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- Andito (ed), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Baan. G. J., *Tulip*, Surabaya: Momentum 2009.
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Becker. Dieter, *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Berkhof. H., *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.
- Berkhof. Louis, *The History of Christian Doctrines*, Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1953.
- Budiyana. Hari, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, Solo: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Burrows. Millar, *An Outline of Biblical Theology*, Philadelphia: The Westminster Press, 1946.

- Byrne. Peter, *Prolegomena to Religious Pluralisme*, London: Mac Millan Press, 1995.
- Chris Marantika, *A Theology of Bible Prophecy*, (Diktat Kuliah) Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2006.
- Chris Marantika, *Eskatologi: Suatu Studi Tentang Nubuatan dan Hal-Hal yang Akan Datang*, Yogyakarta: Iman Press, 2004.
- Cottrell. W. Jack, *Perspective on Election Five Views*, Nashville Tennessee: Holman Publishers, 2006.
- Dainton. B. Martin, *Gereja dan Bergereja Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Dainton. Martin, *Gereja dan Bergereja: Apa dan Bagaimana?*, Jakarta: YKBK, 1994.
- Darmawan S. Bone, *Memerintah Sebagai Raja*, Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 1998.
- Downey. W. Murray, *Cara-Cara Memenangkan Jiwa*, Bandung: Kalam Hidup, 1957.
- Dudu Duswara Machmudin, *Pengantar Ilmu Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Durkheim. Emile, *Sejarah Agama: The Elementary Form Of Religious life*, Yogyakarta: Isrcisod, 2001.
- Durkheim. Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, London: J. W. Swain, 1979.

- Effendy. Bachtiar dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, Jakarta: Penerbit PPIM, 1988.
- Elliatt. Ben, *Tetap Teguh*, Bandung: Kalam Hidup, tt.
- Enns. Paul, *The Moody handbook of Theology*, Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Erickson. J. Millard, *Christian Theology Jilid 3*, Malang: Penerbit Gandumas, 2003.
- Fernando. Ajith, *Supermasih Kristus*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.
- Firdaus. Syam, *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Friedman, Lawrence M. *The Legal System, A Socience Perspective*, New York: Russellsage Foundation, 1975.
- Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982.
- Gosalbo-Bono, Ricardo, "The Significance of the Rule of Law and Its Implications for the European Union and The United States," *University of Pittsburgh Law Review*, Vol 72, No. 2, 2010.
- Graendrof. C. Werner, *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1988.
- Hadiwijono. Harun, *Inilah Sahadatku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Heath. W. Stanley, *Teologi Pendidikan Anak*, Bandung: Kalam Hidup, 2005.

- Hedgpeth. Harding, *The Hope of Salvation*, USA: Lockman Foundation, 2008.
- Hendropuspito. D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Hick. John, *Problems of Religious Pluralism*, Houndmills, Basingstoke: The Macmillan Press, 1985.
- Hick. John, *Problems of Religious Pluralism*, New York: St. Martin Press, 1985.
- Hikam. Muhammad A. S., *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016.
- Hodge. Charles, *Systematic Theology*, Chicago: Moody Press, 2011.
- Hoekema. A. Anthony, *The Bible and The Future*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Jadra. M., *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, Wheaton: Victor Books, 1989.
- John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir*, Malang: Gandum Mas, 1996.
- John Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, terj. Ridwan Sutedja, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tt.

- Jonge. de Christian, *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Jura Demy, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*, Jakarta: UKI Press, 2020.
- Jura. Demy, *Colloquium Theologicum*, (Diktat Kuliah), Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019,
- Kang. Chulhong Paul, *Justification*, New York: Peter Lang Publishing, 2006.
- Kansil, C. S. T., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kempis. À Thomas, *De Imitatione Christi: Mengikuti Jejak Kristus*, Jakarta: Penerbit Obor, 2009.
- Kittel. Gerhard dan Gerhard Fricdrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Knitter. F. Paul, *No Other Name?* New York: Orbis Books, 1982.
- Kurde, Nukhtoh Arfawie, *Telaah Kritis Teori Negara Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kuyper. B., *For Whom Did Christ Die?* Grand Rapids: Baker Book House, 1959.
- Lane. Tony, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Machmudin. Dudu Duswara, *Pengantar Ilmu Hukum*. Bandung: Refika Aditama, 2001.

- Marantika. Chris, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- McGrath. E. Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- McKim. K. Donald, *The Westminster Dictionary of Theological Terms*, Second Edition: Revised and Expanded, Kindle: Westminster John Knox Press, 2014.
- Mertokusumo. Sudikno, *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Millard J. Erickson, *Christian Theology*, Grand Rapids: Baker Book House Company, 1985.
- Mulsow. Martin, *Socianism and Arminianism*, Netherlands: library of Congress Cataloging in Publication Data, 2005.
- Myers. Benjamin, *Milton's Theology of Freedom*, Berlin: Librabry of Congress, 2006.
- Napel. Ten Henk, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nash. H. Ronald, *Keselamatan di balik Kematian Bayi*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Nasheed. Annesah, *Made Simple Just Like God Planned it*, USA: AnnesahNasheed A.U.G. 2011.
- O'brien. T. Peter, *The Letter to The Ephesians*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.

- Packer. J. I., *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*, Surabaya: Momentum, 2003.
- Pandensolang. Welly, *Eskatologi Biblika*, Yogyakarta: PBMR Andi, 2004.
- Pate. C. Marvin, *The End of The Age Has Come*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Paterson. A. Robert and Michael D Williams, *Why I am not an Arminian*, USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2004.
- Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*, Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Perkins. PHEME, *Abingdon New Testament Commentaries: Ephesians*, Nasvill: Abingdon Press, 1977.
- Pokki. Timo, *America's Preacher and His Message*, Boston: University Press of America:1999.
- Procter. Paul (ed), *Longman Dictionary Of Contemporary English*, Beirut: Librairie Du Liban, 1990.
- Qodir. Zuly, *Islam Syariah vis-a-vis Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rapar, H. Jan, *Filsafat Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Richardson. Alan, *An Introduction to The Theology of The New Testament*, London: SCM Press LTD, 1972.
- Ritzar. George, and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Jakarta: Kreasi Warna, 1992.

- Robertson. Roland (ed), *Agama: dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Romly. A. M., *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1999.
- Ryrie. C. Charles, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, Chicago: Moody Publishers, 1999.
- Ryrie. C. Charles, *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1991.
- Ryrie. C. Charles, *Teologi Dasar, Jilid 2*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.
- Ryrie. C. Charles, *Total Depravity*, Grand Rapids: Guardians, 1972.
- Sanusi. Achma, *Pengantar Ilmu Hukum Dan Pengantar Tata Hukum Indonesia*, Bandung: Tarsito, 1991.
- Siahaan. M. Hotman, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Soerjono Soekanto, *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Spencer. Edward Duane, *TULIP: The Five Points of Calvinism in the Light of Scripture*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2014.

- Stanford. J. Miles, *The Complete Green Letters*, Grand Rapids: Michigan1975.
- Stanley J. Grenz, *The Millennial Maze*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- Steele. N. David and Gurtis C Thomas, *The Five Points of Calvinism*, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company,1963.
- Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, Yogyakarta: Kanisus, 1994.
- Sudikno Mertokusumo, *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Suhelmi. Ahmad, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Sumartana, Th., *Dialog, kritik dan Identitas Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Supriatno, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983.
- Taneko. B. Soleman, *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Th. van den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Thiessen C. Henry, C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 1992.

- Toha. Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005.
- Tim Lahaye, *Memahami Hari-Hari Akhir*, Batam: Interaksa, 2000.
- Titeley. John, *Religiotas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Wahyuninto. Liza dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: Universitas Islam Negeri- Maliki Press: Malang. 2010.
- Walvoord. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, Wheaton: Victor Books, 1984.
- Wendel. Francois, *Calvin*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Yusus. Mundzirin, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga, tt